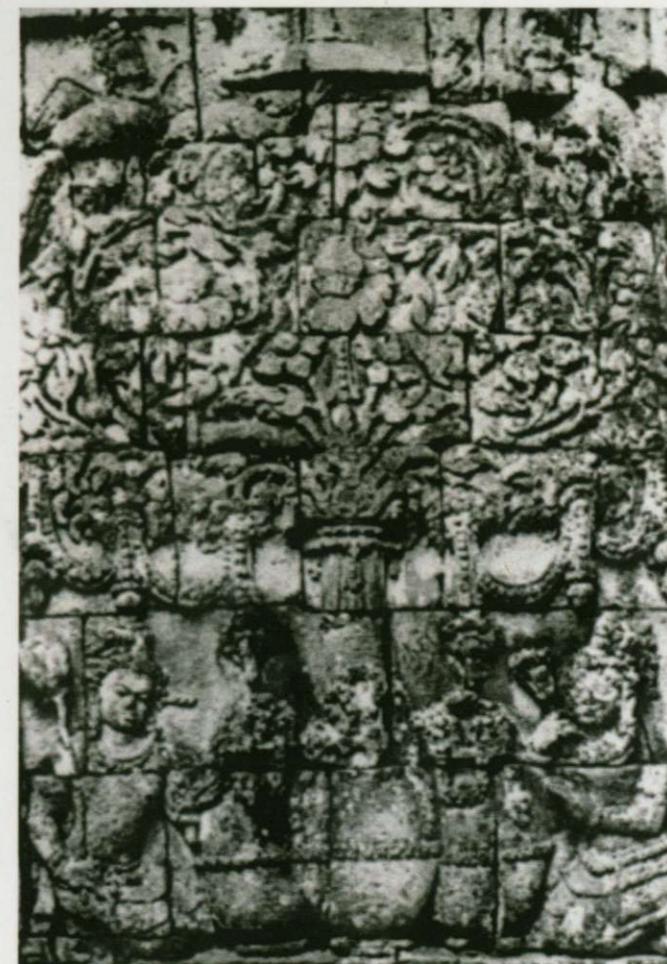


KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI



KALPATARU	Vol. 23	No. 2	Hal. 81 - 150	Jakarta November 2014	ISSN 0126-3099
-----------	---------	-------	---------------	--------------------------	-------------------



Copyright
Pusat Arkeologi Nasional
2014

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

ISSN 0126-3099

Alamat (Address)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / arkenas@kemdikbud.go.id
setjen.kemdikbud.go.id/arkenas

Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2014

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 23 No. 2

ISSN 0126-3099

November 2014

Terakreditasi Berdasarkan SK Kepala LIPI No.: 534/Akred/P2M-LIPI/04/2013

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of National Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)

Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Agustijanto Indrajaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih (Arkeologi Sejarah)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Raharjo (Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)

Anggraeni, Ph.D. (Universitas Gadjah Mada)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Aliza Diniasti, S.S.

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Atika Windiarti, A.Md.

Atina Winaya, S.Hum.

Frandus, S.Sos.

Murnia Dewi

Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejatan No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

E-mail: redaksi_arkenast@yahoo.com / arkenast@kemdikbud.go.id

www.setjen.kemdikbud.go.id/arkenast/

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL

(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2014

Kalpataru adalah Jurnal Karya Tulis Ilmiah beredisi tematik yang dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian terkini dalam bidang Arkeologi, lingkungan dan budaya lainnya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Mei dan November). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

Kalpataru is a thematic Scientific Journal, which presents results of recent investigations in the field of Archaeology, environment, and culture.

Articles for this journal can be sent to the Editorial Board (Dewan Redaksi). Complete information about the publication of articles and guidelines to write articles for this journal can be found in every copy. All the articles will be reviewed by the Editorial Board.

This journal is published regularly twice a year (in May and November). The publication of articles is free of charge. Quoting the abstract and statement or copying pictures and diagrams from this journal needs permission from the author. Reproductions in form of reprinting for promotion and any form of republishing also need permission from the author and license from the publisher. This journal is distributed as exchange material for universities, research institutions, and libraries in Indonesia and abroad. Only advertisements related to science and products of science can be placed in this journal.

KATA PENGANTAR

Majalah *Kalpataru* Vol. 23 No. 2 Tahun 2014 ini merupakan jurnal tematik dengan tema Śrīwijaya. Beberapa naskah yang dimuat pernah dipresentasikan dalam bentuk *power point* pada saat Seminar Internasional Śrīwijaya 2014. Pada terbitan ini naskah-naskah tersebut sudah disempurnakan dengan penambahan data dan pengolahan sesuai aturan Karya Tulis Ilmiah. Dewan Redaksi *Kalpataru* mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hariani Santiko, Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningih dan Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak yang telah memeriksa naskah dalam jurnal ini.

Naskah pertama tulisan Truman Simanjuntak yang berjudul “Śrīwijaya for Our Nation”. Tulisan ini merupakan keynote paper pada Seminar Śrīwijaya. Dalam tulisannya, Truman menerangkan bahwa Kerajaan Śrīwijaya yang berpusat di Sumatera bagian selatan dan berkembang pada abad ke-7 - 13 M. merupakan salah satu puncak budaya Nusantara. Kerajaan Śrīwijaya menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka dan Selat Sunda serta menjalin hubungan dagang dengan Cina, India, Arab, Persia, dan Madagaskar. Kerajaan Śrīwijaya juga membangun kawasan-kawasan strategis sebagai pangkalan armada untuk kepentingan dagang dan menjaga wilayah kedaulatan, membangun pusat pendidikan agama Budha dan bahasa Sanskerta, serta membina toleransi beragama. Hal ini merupakan capaian-capaian sekaligus nilai-nilai yang menjadikannya negara maritim yang besar dan sangat berpengaruh di kawasan regional Asia Tenggara pada zamannya.

Tulisan kedua ditulis oleh Nurhadi Rangkuti berjudul “Hunian “Pra-Śrīwijaya” di Daerah Rawa Pantai Timur Sumatera”. Rangkuti menulis bahwa keberadaan Śrīwijaya di Sumatera ditandai oleh adanya prasasti-prasasti dari abad ke-7 Masehi di Palembang, Jambi dan Lampung, dimana sebagian besar prasasti dan situs-situs arkeologi dari masa Śrīwijaya (abad ke-7 - 13 M.) terdapat di daerah lahan basah sebagai bagian dari wilayah pantai timur Sumatera. Penelitian arkeologi selama dua puluh tahun terakhir di daerah tersebut berhasil menemukan situs-situs arkeologi pada masa pra-Śrīwijaya antara lain berupa situs kubur tempayan dan situs hunian. Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komuniti-komuniti kuno.

Tulisan ketiga adalah tulisan Sukawati Susetyo tentang makara pada masa Śrīwijaya. Dalam tulisannya, Susetyo menerangkan bahwa tinggalan bangunan suci dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, yaitu Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Makara merupakan salah satu unsur bangunan candi yang biasanya berpasangan dengan kala. Dalam artikel ini ditunjukkan beberapa ciri makara dari masa Śrīwijaya. Ciri tersebut muncul setelah membandingkan makara-makara dari masa Śrīwijaya dengan makara-makara pada masa Matarām Kuno. Dari penelitian ini diketahui bahwa makara Śrīwijaya mempunyai ciri tersendiri, meskipun tidak menafikan adanya beberapa kesamaan dengan makara dari masa Mataram Kuno tersebut.

Tulisan keempat adalah karya Hariani Santiko yang berjudul “The Structure of Stūpas at Muara Jambi”. Tulisan ini membahas tentang struktur bangunan sakral di Muara Jambi yang bersifat Buddha, karena banyak terdapat sisa-sisa bata dengan inskripsi “bija-mantra”, gambar-gambar bunga *padmā*, dan beberapa patung. Struktur bangunan-bangunan khususnya Candi induk pada umumnya berdenah segi empat, dengan perpanjangan ke arah timur atau utara, perkecualian terdapat pada Candi Gumpung. Di atas Candi induk tersebut kemungkinan diletakkan sebuah stūpa besar seperti Candi Tinggi. Struktur bangunan stūpa semacam itu dikenal sebagai “*terrace-stūpa*” yang pertama kali didapati di daerah Gandara pada masa pra-Kushana.

Naskah kelima adalah karya Hasan Djafar yang berjudul "Pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di kompleks percandian Batujaya". Tulisan ini membahas pengaruh invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa (Tārumānāgara) pada akhir abad ke-7 M. Fokus pembahasan adalah pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Hasil penelitian di Batujaya selama periode 1985-2006 telah menghasilkan beberapa bukti baru penyebaran Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di Kompleks percandian Batujaya.

Terakhir adalah tulisan Sonny C. Wibisono yang berjudul "Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan". Dalam tulisannya, Sonny menyatakan bahwa salah satu episode sejarah yang menarik untuk dicermati selama masa pertumbuhan dan perkembangan Śrīwijaya adalah berlangsungnya kegiatan niaga jarak jauh. Kerajaan Śrīwijaya yang berpusat di Sumatera ini, telah mengirimkan lebih dari 20 misi perniagaan ke Cina antara abad ke-10-13 M., demikian pula sebaliknya. Fokus utama tulisan ini adalah penelusuran jejak jalur perniagaan jarak jauh antara Cina dan Nusantara, terutama hubungannya dengan masa Śrīwijaya.

Mudah-mudahan keenam tulisan mengenai Śrīwijaya yang terangkum dalam satu jurnal *Kalpataru* ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada para pembaca mengenai perkembangan arkeologi di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan Śrīwijaya.

Dewan Redaksi

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 23 No. 2

ISSN 0126-3099

November 2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Śrīwijaya for Our Nation Truman Simanjuntak	81-85
Hunian "Pra-Śrīwijaya" di Daerah Rawa Pantai Timur Sumatera Nurhadi Rangkuti	87-99
Makara Pada Masa Śrīwijaya Sukawati Susetyo	101-112
The Structure of Stūpas at Muara Jambi Hariani Santiko	113-119
Invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa: Pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan Gaya Seni Nālandā di Kompleks Percandian Batujaya Hasan Djafar	121-135
Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan Sonny C. Wibisono	137-149

ABSTRAK

Śrīwijaya for Our Nation

Oleh: Truman Simanjuntak, Pusat Arkeologi Nasional

Śrīwijaya Kingdom that centered in South Sumatera is one of the highest peak of culture in the Indonesian Archipelago. The kingdom evolved from 7th to 13th Century AD. Several achievements that made Śrīwijaya Kingdom become a great maritime country and very influential in South East region are as follows, commanded the trade route in Malaka Strait and Sunda Strait; had a trade relations with China, India, Arab, Persia, and Madagascar; built a strategic area as a maritime base for commercial interest and sovereignty protection; built a Buddhist and Sanskrit center; and also built tolerance to religions in society. Śrīwijaya is not just a knowledge from the past, it should bring benefits to Indonesia as a nation. The spirit of actualization, the greatness, and the culture and historical values should inspire and motivate Indonesian people to build a great archipelagic nation. The knowledge of Śrīwijaya could be inherited through formal and informal education, and social activities such as sports activities, arts activities, and cultural activities. Another strategic way is to build "Rumah Peradaban Śrīwijaya" (House of Śrīwijaya Civilization). Rumah Peradaban Śrīwijaya is a building complex that embodies a research and information center, museum as an educational and social facility, and also public space.

Hunian "Pra-Śrīwijaya" di Daerah Rawa Pantai Timur Sumatera

Oleh: Nurhadi Rangkuti, Balai Arkeologi Nasional

Keberadaan Śrīwijaya di Sumatera ditandai oleh adanya prasasti-prasasti dari abad ke-7 M. di Palembang, Jambi dan Lampung. Sebagian besar prasasti dan situs-situs arkeologi dari masa Śrīwijaya (abad ke-7-13 M.) terdapat di daerah lahan basah sebagai bagian dari wilayah pantai timur Sumatera. Penelitian arkeologi selama dua puluh tahun terakhir di daerah tersebut berhasil menemukan situs-situs arkeologi pada masa pra-Śrīwijaya antara lain berupa situs kubur tempayan dan situs hunian. Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komuniti-komuniti kuno. Penelitian mengkaji lebih jauh pola hidup masyarakat kuna tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan rawa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan "*landscape archaeology*", survei dan ekskavasi untuk pengumpulan data, serta analisis *carbon dating* (C-14) dan tipologi artefak untuk mengetahui pertanggalan situs. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pola persebaran situs antara situs kubur tempayan dan situs hunian di daerah rawa.

Makara Pada Masa Śrīwijaya

Oleh: Sukawati Susetyo, Pusat Arkeologi Nasional

Śrīwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Indonesia pada abad ke-7-12 M. Tinggalan bangunan suci dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, yaitu Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Makara merupakan salah satu unsur bangunan candi yang biasanya berpasangan dengan kala. Tujuan penulisan ini adalah ingin mengetahui ciri-ciri makara dari masa Śrīwijaya dengan cara membandingkannya dengan makara-makara dari candi masa Matarām Kuno. Dari hasil penelitian selama ini diketahui bahwa makara Śrīwijaya mempunyai ciri tersendiri, meskipun tidak menafikan adanya beberapa kesamaan dengan makara dari masa Matarām Kuno tersebut.

The Structure of Stūpas at Muara Jambi

Oleh: Hariani Santiko, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

In the vicinity of Muara Jambi are found a lot of archaeological remains, among others a group of brick monuments believed to date from the 9th to 13th Century AD, among others are Candi Tinggi, Candi Gumpung, Candi Gedong I and II, Candi Kedaton, Candi Astano. These monuments are Buddhist, because the majority of the finds in this area are Buddhist statues, many bricks with "bija mantra" inscriptions and drawing such as padmā motives on them. The structures of the main temple, except Candi Gumpung, are generally square in plan with projecting portico on the east or north, and terrace platform that may well served for the enthronement of the big stūpa like the one at Candi Tinggi. The type of this stūpa structure is called the terrace-stūpa, known for the first time in the Gandhāran regions from pre-Kushana period. In Indonesia terrace-stūpas are found at Muara Takus (Candi Tua) and also candi Borobudur in Central Jawa. Candi Gumpung has different structure, a square ground plan measuring 18 x 18 metres without any trace of an inner-room (garbhagṛha). Boechari in 1985 read the inscriptions found in the deposit boxes found inside the temple floor. He recognized the plan of Vajradhātu-maṇḍala found in the base of candi Gumpung. It means that candi Gumpung is a Vajrayāna temple and it embodies the maṇḍala of the five Tathāgath as with Wairocana in the centre. So I assume that the first candi Gumpung in the 9-10th Century was a square platform with five stūpas on it to form the Vajradhātu-maṇḍala. By studying the archaeological data from Muara Jambi and comparing them with the monuments from Muara Takus and Biaro Bahal, I consider the remains of brick monuments at Muara Jambi belonged to stūpas, especially the terrace-stūpas.

Invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa: Pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan Gaya Seni Nālandā di Kompleks Percandian Batujaya

Oleh: Hasan Djafar, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Paper ini membahas pengaruh invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa (Tārumanāgara) pada akhir abad ke-7 M. Fokus pembahasan adalah pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Hasil penelitian di Batujaya selama periode 1985-2006 telah menghasilkan beberapa bukti baru penyebaran Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di Kompleks percandian Batujaya.

Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan

Oleh: Sonny C. Wibisono, Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta

Salah satu episode sejarah yang menarik untuk dicermati selama masa pertumbuhan dan perkembangan Śrīwijaya adalah berlangsungnya kegiatan niaga jarak jauh. Dalam kronik Cina cukup jelas dicatat, kerajaan yang pusatnya di Sumatera ini, telah mengirimkan lebih dari dua puluh misi perniagaan ke Cina antara abad ke-10-13 M., demikian pula sebaliknya. Kawasan perairan Laut Cina Selatan, merupakan jalur yang semakin intensif dilalui pada masa itu. Permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini tentang studi arkeologi di wilayah kepulauan khususnya di Laut Cina Selatan yang dipandang patut diteliti untuk menelusur jejak jalur perniagaan jarak jauh antara Cina dan Nusantara, terutama hubungannya dengan masa Śrīwijaya. Di samping penelitian terhadap bandar-bandar di sepanjang pantai Benua Asia Tenggara Daratan, pada kenyataan banyak kepulauan kecil yang sangat mungkin menjadi "batu loncatan" dalam perjalanan niaga yang selama ini luput dari perhatian seperti Kepulauan Paracel, Spratley, Anambas, dan Natuna. Pulau ini merupakan salah satu gugusan pulau-pulau kecil yang berhadapan dengan Laut Cina Selatan, menempati posisi persilangan jalur untuk memasuki perairan Malaka, Sumatera, dan Kalimantan. Dalam tulisan ini akan disajikan bukti-bukti arkeologis, dari hasil survei dan ekskavasi Natuna tahun 2012-2014, termasuk data situs dan artefaktual. Keramik sebagai indikator perniagaan dianalisis khusus (kualitatif dan kuantitatif) untuk perbandingan.

ŚRĪWIJAYA FOR OUR NATION*

Truman Simanjuntak

National Centre for Archaeology, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510, Indonesia
simanjuntaktruman@gmail.com

Abstrak. Śrīwijaya Bagi Bangsa Kita. Kerajaan Śrīwijaya yang berpusat di Sumatera bagian selatan dan berkembang pada abad ke-7-13 M. merupakan salah satu puncak budaya Nusantara. Menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka dan Selat Sunda; menjalin hubungan dagang dengan Cina, India, Arab, Persia, dan Madagaskar; membangun kawasan-kawasan strategis sebagai pangkalan armada untuk kepentingan dagang dan menjaga wilayah kedaulatan; membangun pusat pendidikan agama Budha dan bahasa Sanskerta; serta membina toleransi beragama, merupakan capaian-capaian sekaligus nilai-nilai yang menjadikannya negara maritim yang besar dan sangat berpengaruh di kawasan regional Asia Tenggara pada zamannya. Śrīwijaya bukan sekedar pengetahuan masa lampau, tetapi hendaknya bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Aktualisasi semangat, kebesaran, serta nilai-nilai sejarah dan budaya yang dimilikinya hendaknya menjiwai, menginspirasi, dan memotivasi kita dalam membangun bangsa kepulauan yang besar. Caranya mewariskan pengetahuan tentang Śrīwijaya beserta nilai-nilai yang dimilikinya melalui pendidikan formal dan informal, berbagai kegiatan pemasyarakatan, kegiatan olah raga, seni, dan budaya. Cara lain yang sangat strategis adalah membangun “Rumah Peradaban Śrīwijaya”, sebuah kompleks yang mewadahi pusat penelitian dan informasi, museum sebagai sarana edukasi dan pemasyarakatan, serta ruang publik.

Kata kunci: Śrīwijaya, Sumatera, Puncak Budaya, Kerajaan Maritim, Rumah Peradaban.

Abstract. Śrīvijaya Kingdom that centered in South Sumatera is one of the highest peak of culture in the Indonesian Archipelago. The kingdom evolved from 7th to 13th Century AD. Several achievements that made Śrīvijaya Kingdom become a great maritime country and very influential in South East region are as follows, commanded the trade route in Malaka Strait and Sunda Strait; had a trade relations with China, India, Arab, Persia, and Madagascar; built a strategic area as a maritime base for commercial interest and sovereignty protection; built a Buddhist and Sanskrit center; and also built tolerance to religions in society. Śrīvijaya is not just a knowledge from the past, it should bring benefits to Indonesia as a nation. The spirit of actualization, the greatness, and the culture and historical values should inspire and motivate Indonesian people to build a great archipelagic nation. The knowledge of Śrīvijaya could be inherited through formal and informal education, and social activities such as sports activities, arts activities, and cultural activities. Another strategic way is to build “Rumah Peradaban Śrīwijaya” (House of Śrīvijaya Civilization). Rumah Peradaban Śrīvijaya is a building complex that embodies a research and information center, museum as an educational and social facility, and also public space.

Keywords: Śrīvijaya, Sumatera, Peak of Culture, Maritime Kingdom, House of Civilization.

*) Naskah ini merupakan keynote paper pada Seminar Śrīwijaya yang dilaksanakan di Hotel Abadi, Jambi bulan Agustus 2014.

Naskah diterima tanggal 28 Agustus 2014, disetujui tanggal 25 Oktober 2014.

1. Introduction

This paper will specially discuss to what extent did Śrīvijaya in its time, with its historical and cultural values, is worthy to Indonesia. The principle of archaeology focuses not only for the sake of the past but, more importantly, for the sake of present time and the future. Reconstruction of the past has to enrich our knowledge, which is beneficial to people's life today. That is also the case with the Śrīvijaya Kingdom, which flourished in Sumatera in around 7th – 13th Centuries AD; its knowledge and the actualization of its historical and cultural values will be very beneficial to our nation. Beneficial in the sense that its grandeur and values can be actualized in the life of our people, and inspire and motivate us to develop our civilization.

In reality the Śrīvijaya values have not yet really embedded in the development of our national culture, despite the fact that the kingdom is one of the archipelagic cultural peaks (*Puncak-Puncak Budaya Nusantara*) in the past. Thus far Śrīvijaya is more considered as a pride. We are proud of a great maritime kingdom, which controlled the trade route in the Melaka Strait and Sunda Strait and maintained contacts with China, India, Arab, Persia, and Madagascar; dominated and build strategic areas as the bases of its fleets; controlled and protected trade ships; collected excise tax; and guarded its sovereignty areas in Southeast Asia (Pramono 2005; Munoz 2006). We are also proud of its Buddhism and Sanskrit Study Centre, where even bhiksus from abroad studied (Utomo 2012). In this relation, we are full of pride because it maintained good relation with the Buddhism centre in Nālandā, India, so that disciples from Śrīvijaya could learn more thoroughly about Buddhism in that center.

There are many other things to be proud of, but merely being proud is not enough. Śrīvijaya with all its achievements has to be of benefit to our civilization. But now we see that the actualization of Śrīvijaya is still

limited in the use of the name for institutions or public domains. We have for instance: the University of Śrīvijaya, Śrīvijaya stadium, Śrīvijaya Post daily newspaper, Śrīvijaya Park, and many others (Manguin 2008). Recently the local government of South Sumatera carried out an annual event called Festival Śrīvijaya in Palembang. In national scale, Śrīvijaya Street can be found in big cities, and there is an airline company named Śrīvijaya Air (and I thought, why not use Śrīvijaya for maritime devices (passenger sea company, navy, port, or warship?). The list shows that the use of Śrīvijaya to name things or events is mostly limited to South Sumatera and only a few in national scales. The government and people of South Sumatera seem to want to legitimate the location of Śrīvijaya Kingdom in their province. They used the name to express their pride, with a hope that the positive values of Śrīvijaya will inspire and improve the people's lives.

2. Discussion

Actualization in form of pride could have been further developed, so that Śrīvijaya and its values can really benefit to the South Sumatera people. And as a *Puncak Budaya Nusantara*, the actualization should be not only in local scope but to be more important, in national scope. In this context I note some important values to be actualized for the sake of our nation's advancement.

First, Śrīvijaya as a Great Kingdom. It is an achievement that can motivate us to build a "Great Indonesia". Inscriptions, foreign records, and archaeological evidences have at least shown a number of factors, which contributed to Śrīvijaya's greatness, among others the vision to build a just and prosperous country, appreciation to pluralism, good achievements in the fields of education and religious teachings, mastering of maritime technology and trade route, all of which are precious cultural values that need to be

implemented and developed to create a great nation.

Second, International Networks. As a big kingdom, Śrīvijaya had excellent international networks in various different fields. Besides controlling the trade hegemony in the waters of Southeast Asia, its trade networks include China, India, Persia, etc. Śrīvijaya even had diplomatic relations in the fields of culture, politics, science, and religion. In this context, Śrīvijaya built Temple Site 1 at the Nālandā Vihara complex in India, a temple in Ligor, and Tao Temple in Guangdong (China) (Budi Utomo, pers. com.). Those achievements have to inspire and motivate us to establish international relations in the fields of culture, science, economy, etc. According to Samuel Huntington (2005) and Ali Khamenei (2005), now it is high time to make a Cultural Diplomacy, not Cannon-Ship Diplomacy. The diplomacy or cooperation in culture, followed by other diplomacies, will create harmonious civilizations, which will bring prosperity to people in the world.

Third, Maritime Supremacy. This is a high precious value that can inspire us to restore Indonesia – the largest archipelago state in the world – to become a strong and prosperous maritime state. The sea that comprises seventy-five percent of our territory, very rich resources, is a priceless asset. A maritime based oriented development, which relies on the sea as our strength, will re-establish the superiority of Indonesia in maritime affairs. The well protected and wise management of the marine resources will bring prosperity and progress to our nation.

Fourth, Education Śrīvijaya. can also inspire us to develop our human resources. The kingdom had an internationally well-known Study Centre of Buddhism and Sanskrit Language, where foreign bhiksus came to study, teach, or as translators of Buddhist holy scripts. The study center was something to be proud of, and proves that education is very important to

develop a nation. It should motivate us to build leading study centers of various fields of science and technology so that we will be a leading nation that is respected globally.

Fifth, Tolerance. The Śrīvijaya Kingdom respected pluralism and multiculturalism, particularly in religious life. Although the state religion was Mahāyāna Buddhism, archaeological evidences like Ganeśa (10th Century AD) and Siwa statues in Palembang and Hindu-Tantrism temple complex of Bumiayu, Lematang reveal the existence of Hindu and Tantris communities, and even Moslems, that lived harmoniously with the Buddhist majority (private communication with Bambang Budi Utomo). It is a very important value to our life as a nation nowadays. The fact that the Indonesian archipelago has had diversity characteristic since many centuries ago should be our basis to maintain and even develop it.

The question now is how to make the values applicable in our nation's daily life? The answer is: through concrete actions in local, national, and international scopes. For instance, formal education with updated material on Śrīvijaya, scientific discussions, exhibitions, publications, festivals, as well as sport, art, and cultural events. Some of those activities have been carried out, but still in limited scale and need to be further conceptualized and intensified.

Another strategic and fundamental instrument is to build "*Rumah Peradaban Śrīwijaya*" (the House of Śrīvijaya Civilization), a complex of buildings for research, education, socialization, and recreation. We need an international-level complex with: (1) Śrīvijaya Study and Information Center, to provide opportunities to carry out researches; (2) a thematic museum to reconstruct and display the emergence, growth, and fall of Śrīvijaya and its grandeur; and (3) supporting facilities like laboratory, storage, and public space. By building this complex, the management of Śrīvijaya cultural heritage will

be conceptualized and more integrated from research to use.

Regarding Śrīvijaya Study Centre, it will be very strategic considering the fact that there are still many issues to be discussed and elaborated. I will provide several examples. First, the location of Śrīvijaya is still in debates (Cœdès 1989; Boechari 1986; Sartono 1981; Soekmono 1981; Utomo 2012; Manguin 2008; Munoz 2006). Although evidences tend to lead to Palembang and later Jambi, more thorough research is still needed. Second, the process of establishment of Śrīvijaya to be a kingdom. Was it related to increased regional-global interactions which opened an opportunity to spread Buddhism in Sumatera? And who was Dapunta Hiyang, and where is the location of Mināna tamwan (the meet of rivers)?

The third issue is related to the factors that support the growth of Śrīvijaya to become a great maritime kingdom. In my view, it should be related to internal and external supports. So far there have been some opinions proposed, eg. local conditions (communication networks, information and material exchanges) that have been well established (Miksic 1994), complexity of society to accept and absorb outside influence (Simanjuntak 2012), the ability to adapt to global process at that time (Tanudirjo 2009: 2014), and a vision of just and prosperous people (Kedukan Bukit and Talang Tuo inscriptions), but a synthesis is needed to get a comprehensive knowledge for educational material and inspiration to build a great civilization. Fourth, the causes of Śrīvijaya's fall. Attacks from Chōla and Kediri kingdoms, as well as the emergence of Islamic kingdoms along the coast of Sumatera have been said to be the cause of its fall (Utomo 2012). There are also those who relate it to the environmental factors such as the estuary that became shallow and thus hampered big ships to enter Śrīvijaya and lessen income from excise tax (Sucipto 2009), as well as pirate attacks that threaten the sailing and trade activities.

How about weak leadership or not oriented toward people's benefit; could it be the most fundamental cause?

3. Conclusion

The issues presented above show that there are still a lot of challenges in making Śrīvijaya a useful asset for our nation. This is where research is important, because through research we can obtain knowledge as the basis of use to actualize the cultural values of our past to encourage the spirit of nationalism and patriotism. This is what I mean by a Cultural Strategy to build a civilization with Indonesian spirit (*Peradaban yang Berkeindonesiaan*) – a civilization built from the values rooted in the Indonesian archipelago and enriched by compatible aspects of culture from abroad. Facts have proven that nations built on their own culture and supported by the ability to response global conditions emerge as leading strong nations in the world. I believe Indonesia can reach that state, among others by using Śrīvijaya's historical and cultural values to enrich and strengthen the building of our national civilization now and in the future.

Acknowledgement

I herewith would like to thank Drs. Bambang Budi Utomo and Aliza Diniasti, S. S. for their useful suggestions to improve this paper.

References

- Boechari. 1986. "New investigations on the Kedukan Bukit inscription. *Untuk Bapak Guru*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 4-18.
- Cœdès, George. 1989. "Kerajaan Śrīwijaya, Kadātuan Śrīwijaya", dalam G. Cœdès dan J.G. Casparis (eds.). *Penelitian tentang Sriwijaya*. Seri terjemahan arkeologi 2. Jakarta: Dep Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 1-46.
- Huntington, P. Samuel. 2005. *Benturan Antar peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam.
- Khamenei, Ali Imam. 2005. *Perang Kebudayaan*. Jakarta: Cahaya.
- Manguin, Pierre-Yves. 2008. "Welcome to Bumi Sriwijaya" or the building of Provincial Identity in contemporary Indonesian", *Asia Research Institute*. Working paper series no. 102.
- Miksic, John. 1984. "Penganalisaan wilayah dan pertumbuhan kebudayaan tinggi di Sumatera Selatan", dalam *Berkala Arkeologi* V no. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 8-24.
- Munoz, Paul Michel. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono. 1981. "The capital of Sriwijaya based on palaeogeographical interpretations" *Studies on Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 13-44.
- Simanjuntak, Truman. 2012. "Sejarah panjang awal peradaban di Sumatera Selatan". Paper presented at the *Seminar awal peradaban Sumatera Selatan*. Lahat, 16-18 Oct. 2012.
- Sucipto. 2009. In Suminto. *Perkembangan Masyarakat pada Masa Kerajaan Hindu Budha serta Peninggalannya* (dalam bahasa Indonesia). Solo: Tiga Serangkai.
- Soekmono, R. 1981. "Once more the location of Sriwijaya", *Studies on Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal.45-52.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2009. "The glorious maritime kingdom of Śrīvijaya as an adaptive model to global process". *Paper presented at the Seminar on Śrīvijaya*, Palembang 15-19 September, 2009.
- Utomo, Bambang Budi. 2012. "Membangun tradisi maritim: Kadātuan Śrīwijaya". In Edi Sedyawati & Hasan Djafar (eds.). *Indonesia dalam Arus Sejarah*, hal. 63-105.



HUNIAN “PRA-ŚRĪWIJAYA” DI DAERAH RAWA PANTAI TIMUR SUMATERA

Nurhadi Rangkuti

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang
nurhadirangkuti@yahoo.com

Abstrak. Keberadaan Śrīwijaya di Sumatera ditandai oleh adanya prasasti-prasasti dari abad ke-7 M. di Palembang, Jambi dan Lampung. Sebagian besar prasasti dan situs-situs arkeologi dari masa Śrīwijaya (abad ke-7-13 M.) terdapat di daerah lahan basah sebagai bagian dari wilayah pantai timur Sumatera. Penelitian arkeologi selama dua puluh tahun terakhir di daerah tersebut berhasil menemukan situs-situs arkeologi pada masa pra-Śrīwijaya antara lain berupa situs kubur tempayan dan situs hunian. Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komuniti-komuniti kuno. Penelitian mengkaji lebih jauh pola hidup masyarakat kuno tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan rawa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan “*landscape archaeology*”, survei dan ekskavasi untuk pengumpulan data, serta analisis *carbon dating* (C-14) dan tipologi artefak untuk mengetahui pertanggalan situs. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pola persebaran situs antara situs kubur tempayan dan situs hunian di daerah rawa.

Kata kunci: pra-Śrīwijaya, Rawa, Situs Kubur Tempayan, Situs Hunian.

Abstract. “*Pre- Śrīvijaya*” Settlements in The Swamp Area of The East Coast of Sumatera. The presence of Śrīvijaya in Sumatera was marked by the existence of inscriptions dated from 7th Century AD in Palembang, Jambi and Lampung. Most of the inscriptions and archaeological sites from Śrīvijaya era (7th – 13th Century) were located in the wetlands as part of the east coast region of Sumatera. The last two decades of archaeological researches in the region succeeded in finding archaeological sites from pre-Śrīvijaya era, among others jar burial and settlement sites. The discovery of pre-Śrīvijaya sites indicates that before Śrīvijaya was developed in Palembang and Jambi, the marshland area had already been inhabited by ancient communities. The research carried out further studies on the pattern of living of the ancient communities in interacting with marshy environment. The research was carried out using “*landscape archaeology*” approach, surveys and excavations in collecting data, as well as carbon dating (C-14) analysis and artifact typology to determine the age of the sites. The results of the research provide an illustration about the distribution pattern of the sites between the jar burial sites and the settlement sites in the wetland.

Keywords: pre-Śrīvijaya, Swamp, Jar Burial Sites, Settlement Sites.

1. Pendahuluan

Pada tanggal 19 November 1920 ditemukan seongkah batu bertulis di Desa Kedukan Bukit, Palembang. Prasasti ini, yang berangka tahun 682 Masehi, mengabadikan nama seorang tokoh yaitu Dapunta Hyang dan nama Śrīwijaya. Prasasti Kedukan Bukit merupakan prasasti tertua yang memiliki

angka tahun yang berkaitan dengan Śrīwijaya. Sebelumnya telah ditemukan sejumlah Prasasti Śrīwijaya di Palembang antara lain Prasasti Talang Tuo (684 M) dan Prasasti Telaga Batu.

Sebagian besar wilayah Palembang adalah daerah rawa yang dialiri oleh Sungai Musi. Palembang merupakan bagian dari daerah

lahan basah (*wetland*)¹ yang terdapat di pantai timur Sumatera. Daerah lahan basah tersebut batasnya antara 80-100 kilometer dari garis pantai sekarang. Pada wilayah sepanjang pantai timur tersebut ditemukan situs-situs arkeologi melalui penelitian di wilayah Sumatera Selatan dan Jambi. Penggalian arkeologis pada situs-situs arkeologis yang berjarak 70-100 kilometer dari garis pantai menghasilkan informasi situs-situs kubur tempayan, tradisi budaya paleometalik. Lebih dekat ke pantai Selat Bangka terdapat situs-situs permukiman pada daerah rawa. Hasil penggalian di daerah rawa menggambarkan aktivitas-aktivitas permukiman dari abad ke-2-4 M. antara lain di Kawasan Situs Karangagung Tengah di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Penemuan situs-situs masa pra-Śrīwijaya itu menunjukkan bahwa sebelum Śrīwijaya berkembang di Palembang dan Jambi, daerah rawa telah dimukimi oleh komunitas-komunitas kuno. Ditemukannya situs-situs pra-Śrīwijaya di daerah lahan basah pantai timur Sumatera Selatan dan Jambi perlu dikaji lebih jauh dalam berbagai aspek yang berkenaan dengan kehidupan manusia di daerah rawa. Selain pola permukiman, aspek subsistensi dan religi merupakan hal yang penting. Dengan mengetahui pola hidup masyarakat masa pra-Śrīwijaya dapat dipahami mengapa lahir peradaban Śrīwijaya di daerah lahan basah pantai timur Sumatera, terutama di Sumatera Selatan dan Jambi.

Di Sumatera bagian selatan, situs-situs permandian dan situs-situs permukiman dari masa Śrīwijaya sebagian besar terletak di daerah dataran rendah dan pantai timur. Sebelum munculnya situs-situs tersebut di

¹ Lahan berair tetap atau berkala, airnya ladung (*stagnant*) atau mengalir yang bersifat tawar, payau atau asin, merupakan habitat pedalaman, pantai atau marin, dan terbentuk secara alami atau buatan. Kategori-kategori lahan basah yang alami di Indonesia yang utama ialah lebak, bonowo, danau air tawar, rawa pasang surut air tawar dan air payau, hutan rawa, lahan gambut, dataran banjir, pantai terbuka, estuari, hutan mangrove dan hamparan lumpur lepas pantai (*mud flat*). Kategori-kategori lahan basah buatan yang utama di Indonesia ialah waduk, sawah, perkolaman air tawar dan tambak (Notohadiprawiro 2006)

dataran rendah tersebut telah bermukim sejumlah komunitas pada awal Masehi. Di Sumatera, situs-situs tersebut merupakan situs-situs proto sejarah (*protohistory*) atau disebut dengan istilah pra-Śrīwijaya (Soeroso 2000). Istilah pra-Śrīwijaya digunakan untuk menyebut situs-situs protohistori yang terdapat pada satuan wilayah terdapatnya situs-situs masa Śrīwijaya di Jambi dan Sumatera Selatan.

Situs-situs pra-Śrīwijaya meliputi situs-situs yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal/hunian dan situs-situs berfungsi religi, yaitu situs kubur. Situs-situs hunian berada relatif tidak jauh dari pantai sedangkan situs-situs penguburan lokasinya berjarak 80-100 km dari pantai. Kondisi lingkungan juga dapat dibedakan. Situs-situs hunian terletak di daerah rawa gambut dan aliran sungai pasang surut, sedangkan situs-situs penguburan berada di dataran *koluvial* yang berasal dari proses degradasi, erosi dan gerakan massa material dari lereng perbukitan di bagian barat dan dataran aluvial yang berasal dari aliran sungai yang tidak jauh dari rawa belakang sungai (*backswamp*). Adanya perbedaan karakteristik situs dan lingkungannya perlu dikaji tentang pola hidup masyarakat pra-Śrīwijaya di daerah lahan basah.

Ada dua pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu (1) bagaimana pola hidup komunitas pra-Śrīwijaya di daerah rawa?; (2) bagaimana persebaran dan hubungan antara situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian di daerah rawa?

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola hidup komunitas pra-Śrīwijaya yang berkaitan dengan subsistensi, pemenuhan kebutuhan akan makanan. Selain itu juga perlu diketahui persebaran dan hubungan keruangan antara situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian pada satuan wilayah, yaitu daerah lahan basah di pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan.

Pola hidup suatu komunitas atau suatu masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Pola-pola

kehidupan terbagi dalam bentuk pedesaan yang melaksanakan mata pencaharian dengan menghasilkan bahan baku atau barang dan perkotaan yang melaksanakan kegiatan mata pencaharian dengan cara jasa (Rudito 2006). Dua bentuk tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa kegiatan spesifik dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan, misalnya komunitas nelayan dengan tempat tinggal yang menetap; komunitas berladang dengan sistem ladang berpindah; komunitas berladang menetap; masyarakat industri dan sebagainya.

Untuk mengkaji pola hidup manusia masa lalu pada suatu wilayah digunakan pendekatan "*landscape archaeology*" (Green 1990). Konsep "*landscape*" diadopsi dari ilmu geografi. Menurut A.P.A Vink (1983: 2) istilah *landscape* digunakan untuk: (a) permukaan bumi dengan seluruh fenomenanya, meliputi ciri-ciri bentuk lahan (*landform*), vegetasi, dan ciri-ciri yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia; (b) wilayah (*region*), yaitu daerah di muka bumi yang ditetapkan dan didelineasi berdasarkan ciri-ciri spesifik bentuk lahan, vegetasi dan juga ciri-ciri buatan manusia. Ciri-ciri spesifik tersebut membedakan suatu bagian permukaan bumi dari bagian lain.

"*Landscape archaeology*" atau "arkeologi bentang lahan" pada hakekatnya mengkaji ujud dan proses bentang budaya masa lalu dalam ruang dan waktu. Studi tersebut dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antara data arkeologis dan data lingkungan dalam skala wilayah (Rangkuti 1996: 66).

Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui survei dan ekskavasi. Daerah penelitian meliputi dataran rendah dan pesisir timur Jambi dan Sumatera Selatan. Dalam survei dilakukan wawancara dengan penduduk setempat untuk mengumpulkan informasi data arkeologi. Ekskavasi dilakukan pada lokasi-lokasi yang telah diketahui berdasarkan informasi penduduk dan pengecekan di lapangan. Penggalian dilakukan dengan sistem spit.

Analisis temuan dilakukan dengan melakukan analisis khusus dan analisis konteks pada tinggalan arkeologis untuk mengetahui bentuk, ruang dan waktu. Analisis *carbon dating* (C-14) pada sampel arang, tanah dan kayu dilakukan di Badan Geologi Bandung dan Laboratorium Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi Batan Jakarta.

2. Bentanglahan (*Landscape*)

Daerah rawa di Pulau Sumatera sebagian besar terdapat di pantai timur Sumatera. Pada wilayah ini terdapat tiga cekungan besar (*basin*), yaitu Cekungan Sumatera Utara, Cekungan Sumatera Tengah, dan Cekungan Sumatera Selatan. Daerah penelitian berada di Cekungan Sumatera bagian selatan. Secara umum permukaan tanah terbentuk oleh endapan rawa dan endapan aluvium. Pada beberapa lokasi terdapat perselingan material dari Formasi Air Benakat (batu lempung dan batu lanau bersisipan batupasir) dan Formasi Kasai (tufa, tufa pasir, batu apung).

Menurut Verstappen (1956 dalam Ulrich Scholz 1986) daerah berawa-rawa itu seluruhnya merupakan tanah dataran baru yang berbatasan



Peta 1. Daerah lahan basah di Pulau Sumatera (Sumber: Bakosurtanal)

dengan laut Jawa di bagian timur. "Daerah kontinental" ini berdampingan dengan Pulau Bangka dan Belitung di timur Sumatera. S. Sartono (1978), seorang geolog, menyatakan faktor penentu terjadinya dataran baru itu antara lain karena faktor sedimentasi sungai, sedimentasi marin, undak-undak pantai, vegetasi *rhizophora* (mangrove tropis) berupa hutan bakau yang kemudian mati dan bertumpuk di rawa sehingga menjadi gambut (*peat*).

Menurut Sartono (1979) terbentuknya dataran rendah pantai timur melalui berbagai macam proses geomorfologis. Terkait dengan daerah penelitian, proses-proses geomorfologis yang terjadi antara lain proses fluvial (sedimentasi sungai), proses marin (sedimentasi lautan) dan proses vegetasi mangrove tropis. Proses fluvial yang terjadi di pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan, yaitu adanya proses sedimentasi dua sungai besar, yaitu Sungai Batanghari dan Sungai Musi. Kedua sungai yang berhulu di wilayah Bukit Barisan tersebut membawa material yang diendapkan dan membentuk lahan di sepanjang tepi sungai.

3. Situs-Situs Pra-Śrīwijaya

Situs-situs pra-Śrīwijaya di daerah rawa pantai timur Sumatera terdiri atas dua jenis situs, yaitu situs kubur tempayan dan situs

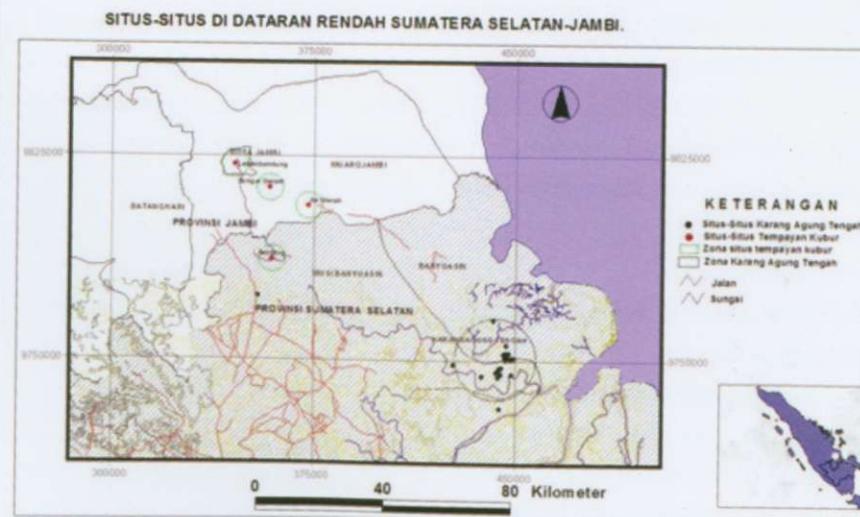
hunian. Lokasi sebaran situs kubur tempayan jauh dari garis pantai sekarang dengan jarak antara 75-100 km, sedangkan situs-situs hunian relatif lebih dekat dari garis pantai sekarang (lihat peta 2).

3.1 Situs Kubur Tempayan

Sejumlah situs kubur tempayan ditemukan di dataran koluvial yang berbatasan dengan rawa, yaitu Situs Sentang, Situs Pancuran (Bayunglincir, Sumatera Selatan), Situs Lebak Bandung, Situs Sungai Gelam dan Situs Air Merah (Kabupaten Muaro Jambi, Jambi). Situs Sentang, Situs Sungai Gelam, Situs Air Merah dan Situs Pancuran telah digali oleh Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 2008 dilanjutkan pada tahun 2011 dan 2012, sedangkan Situs Lebakbandung telah digali oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi pada tahun 1997-1998.

Tempayan kubur yang terdapat di Situs Sentang, Situs Sungai Gelam, Situs Lebakbandung dan Situs Air Merah memiliki ciri-ciri yang sama antara lain bentuk tanpa leher, badan bulat lonjong dan tepian yang dikikis sehingga tidak memiliki bagian bibir. Permukaan luar diupam halus dan tidak memiliki hiasan.

Selain tempayan kubur, ditemukan pula bekal kubur berupa periuk-periuk tanah liat, artefak-artefak besi berupa mata tombak, pisau, juga manik-manik kaca pada lapisan



Peta 2. Peta Sebaran Situs Pra Sriwijaya di Jambi dan Sumatera Selatan (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)



Foto 1. Tempayan kubur dari Situs Lebakbandung (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

tanah bertekstur pasir geluhan. Periuk-periuk memiliki hiasan berupa hiasan motif jala di badannya. Pada satu periuk yang ditemukan di Situs Sentang di dalamnya ditemukan serpihan-serpihan tulang manusia.

Sebuah temuan berbentuk kendi yang dimiliki penduduk Sentang, memerlukan analisis lebih lanjut. Kendi berukuran tinggi 28 cm, diameter badan 20 cm dan diameter mulut 3,5 cm. Bagian leher kendi terdapat hiasan berupa kelopak bunga. Kendi dibuat dari bahan batuan (*stoneware*) warna merah muda yang terlihat di bagian dasar. Secara umum terlihat keramik tersebut berglasir, tetapi sudah aus. Warna glasir coklat kekuningan dengan teknik celup. Berdasarkan jenis bahan dan warna serta glasirnya diperkirakan kendi itu berasal dari Cina dari masa Dinasti Han (3 SM. - 3 M.).

Penggalian arkeologis (ekskavasi) di Situs Sentang 2011 menemukan asosiasi antara tempayan kubur dan bekal kuburnya. Pada



Foto 2. Periuk berhias dari Situs Sentang (kiri) Kendi di Situs Sentang (kanan) (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

kedalaman sekitar 100 cm dari permukaan tanah, yaitu pada lapisan geluh pasiran warna coklat kekuningan, ditemukan tempayan-tempayan yang berasosiasi dengan beberapa periuk kecil. Sebilah mata tombak dari besi penuh karat ditemukan tertancap ke tanah di samping tempayan.

Penggalian menemukan dua tempayan ganda (*double jar burial*) dan satu tempayan tunggal pada lapisan pasir geluhan kedalaman mulai 150 cm sampai 250 cm dari permukaan tanah. Tempayan ganda adalah tempayan yang mulutnya ditutup oleh tempayan pula di atasnya. Dalam tempayan yang dipenuhi tanah ditemukan sisa-sisa tulang manusia dan manik-manik dari kaca.



Foto 3. Kubur Tempayan di Situs Sentang, Sumatera Selatan. Ekskavasi tahun 2011 (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

Penguburan tempayan dengan pola sepasang atau tempayan ganda juga di temukan di Situs Air Merah, Situs Sungai Gelam dan Situs Lebak Bandung (Rangkuti 2012a:227). Penggalian arkeologis di Situs Air Merah oleh Balai Arkeologi Palembang dilakukan pada tahun 2012 melalui test pit menemukan enam



Foto 4. Kubur Tempayan di Situs Air Merah, Jambi (Sumber: Balai Arkeologi Palembang)

tempayan kubur dengan pola sepasang dan bekal kubur (Foto 4)

Tempayan-tempayan kubur ditemukan mulai kedalaman -60 cm hingga -200 cm pada lapisan geluh pasir warna coklat kekuningan. Di dalam wadah tempayan ditemukan wadah gerabah, artefak besi dan manik-manik kaca. Artefak-artefak besi berbentuk pisau, parang dan mata tombak. Manik-manik kaca berukuran besar antara 0,5 mm - 0,7 mm, sedangkan manik-manik berukuran kecil berukuran <0,5 mm. Warna manik-manik berupa monochrome yaitu warna hitam, biru, merah, merah bata, hijau dan oranye. Ditemukan juga manik-manik emas berlapis kaca (*sandwich gold inglas*) (Rangkuti 2012a: 227).

Dari lima situs kubur tempayan, ekskavasi di Situs Pancuran² (letaknya di kawasan perusahaan perkebunan tanaman akasia di Desa Muara Merang, Kecamatan Bayunglincir, Sumatera Selatan), menemukan artefak besi yang diperkirakan sebagai corong yang menghubungkan alat besi dengan gagangnya. Benda tersebut berukuran panjang 6,5 cm, dan diameter 3-3,8 cm. Artefak ini ditemukan bersama periuk kecil beradu mulut.

Dari 5 situs kubur tempayan dilakukan analisis karbon C14 pada sejumlah sampel

² Pembukaan test pit di situs ini pada tahun 2012 dilakukan berdasarkan informasi penduduk bahwa ditemukan fragmen tempayan, sisa tulang, dan sisa rambut manusia (Rangkuti 2012a: 228).

arang di Situs Sentang dan Situs Air Merah. Hasil analisis menunjukkan Situs Sentang memiliki pertanggalan 1700 ± 110 BP (1950) atau 334 ± 134 AD dan Situs Air Merah bertanggal 1070 ± 140 BP (1950) atau 950 ± 155 AD. Hal ini menunjukkan bahwa situs-situs kubur tempayan berasal dari awal Masehi sampai abad ke-9 Masehi.

Tempayan kubur dikenal sebagai tradisi budaya prasejarah. Para arkeolog mengenal dua jenis penguburan masa prasejarah yaitu penguburan primer dan penguburan sekunder. Penguburan primer merupakan penguburan langsung dan biasanya jasad dikelilingi oleh benda-benda miliknya sebagai bekal kubur. Tempayan kubur merupakan penguburan sekunder. Tulang-tulang dan rangka manusia yang telah dikubur dimasukkan ke dalam wadah berupaya tempayan atau guci. Wadah kemudian dikubur bersama bekal kubur.

3.2 Situs-situs hunian

3.2.1 Kawasan Karangagung Tengah

Kawasan Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan) berasal dari sekitar abad ke-4 Masehi (220-440 dan 320-560 Masehi) berdasarkan analisis radio karbon pada sampel tiang kayu rumah yang ditemukan dalam penggalian tahun 2000 oleh Balai Arkeologi Palembang. Selain sisa bangunan ditemukan

pula kemudi perahu kuno dari kayu, tembikar, manik-manik batu dan kaca, anting, gelang kaca, batu asah, cincin dan anting emas serta liontin perunggu.

Kawasan situs terletak di antara Sungai Lalan dan Sungai Sembilang yang dihubungkan oleh sungai-sungai kecil. Persebaran Situs Karangagung Tengah berpola linear mengikuti aliran sungai terutama situs-situs di Mulyaagung dan Karyamukti, sedangkan situs-situs lainnya berpola menyebar (Marhaeni 2005). Sisa tiang-tiang kayu rumah di kawasan Situs Karangagung Tengah ditemukan dalam keadaan *insitu*. Tiang-tiang utama dibuat dari batang pohon kayu keras dengan diameter antara 14 - 35 cm. Bagian bawah tiang setelah dicabut dari tanah tampak dilancipkan dengan alat logam dan bekas pangkasan pada permukaan kayu setelah dilepaskan kulit kayunya. Kemungkinan tiang kayu berasal dari sejenis kayu besi, misalnya pohon *ulin* atau *tembesu*, jenis kayu kualitas baik yang banyak ditemukan di DAS Lalan. Selain batang pohon kayu keras, ditemukan pula tiang-tiang dari batang pohon *nibung* (*Oncosperma filamentosa*) dengan ukuran garis tengah antara 8-18 cm.

3.2.2 Kawasan Air Sugihan

Kawasan Air Sugihan yang dialiri oleh Sungai Sugihan (Buluranrinding) terletak di pantai timur Sumatera Selatan. Wilayah ini berada di sebelah timur Sungai Saleh sampai ke pantai. Kawasan Air Sugihan dapat dikelompok dalam dua bagian, yaitu Sugihan Kiri (Kabupaten Banyuasin) dan Sugihan Kanan (Kabupaten Ogan Komering Ilir). Kawasan ini sebagian besar berupa lahan rawa gambut hasil pembentukan dari endapan rawa. Sungai Sugihan memiliki anak-anak sungai yang berhulu di daerah rawa.

Vegetasi umum yang dikenali sekarang adalah tanaman nipah pada wilayah yang berair payau hingga asin dan tanaman *pandan rasau* yang tumbuh pada perbatasan air tawar

dan payau. Kedua jenis vegetasi tersebut dapat dijumpai di tepi sungai.

Pada masa sekarang daerah rawa gambut Air Sugihan telah beralih fungsi menjadi lahan permukiman transmigrasi sejak 1982 kemudian sebagian dikembangkan menjadi lahan hutan kayu oleh perusahaan-perusahaan besar pada tahun 2000an yang terus berkembang pesat. Pada lahan transmigrasi dibuat jalur-jalur yang memotong untuk sarana transportasi air dan pengalihan air untuk pertanian. Demikian pula pada pengembangan industri hutan kayu, dibuat parit-parit untuk mengalihkan air. Kedua hal tersebut mengakibatkan lenyapnya sebagian besar anak-anak Sungai Sugihan, sekarang hanya bisa ditelusuri jejak-jejak alurnya saja karena tertutup oleh tanaman pertanian penduduk transmigran dan tanaman industri hutan kayu yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan besar.

Pada jejak-jejak alur anak sungai yang tidak berfungsi itu ditemukan situs-situs arkeologi. Dilihat dari persebarannya, situs-situs tersebut berada di kanan kiri Sungai Sugihan, yaitu (1) Sugihan Kiri, yang meliputi Sektor Margomulyo, (2) Sugihan Kanan yang terdiri atas kelompok Situs Banyubiru dan kelompok Situs Sungai Beyuku yang terletak di bagian selatan Air Sugihan.

a. Sugihan Kiri

Situs-situs di Sugihan Kiri terletak di wilayah Desa Margomulyo dan Desa Sugihwaras. Situs-situs terdapat pada jejak-jejak anak-anak sungai yang menghubungkan Sungai Sugihan dan Sungai Saleh. Ekskavasi telah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional (2010, 2011, 2012) dan Balai Arkeologi Palembang (2013) di Situs Margomulyo dan Sugihwaras. Hasil ekskavasi berupa sisa-sisa kayu perahu, tiang-tiang bangunan dari kayu dan nibung, gerabah, keramik, benda logam dari kuningan dan timah, manik-manik, tulang hewan, ijuk, getah damar, tempurung kelapa, buah nipah.

b. Sugihan Kanan

Sub kawasan Sugihan Kanan terdiri atas kelompok situs di Sungai Beyuku dan kelompok Situs Banyubiru. Kelompok Situs Banyubiru ini terdapat di hulu Sungai Betet, Simpangheran dan Sungai Raden, meliputi wilayah Desa Kertamukti, Nusakarta dan Banyubiru. Berdasarkan hasil penelusuran jejak sungai dan interpretasi citra satelit diketahui Sungai Raden dan Sungai Simpangheran berhubungan dan kedua sungai tersebut bermuara di Sungai Sugihan.

Ekskavasi telah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional (2007, 2008, 2009, 2013) dan Balai Arkeologi Palembang (2014) di Kertamukti, Nusakarta dan Banyubiru. Ekskavasi tahun 2014 di Banyubiru di Dusun Blanti, menghasilkan sisa-sisa hunian masa lalu berupa tiang-tiang bangunan dari kayu pohon medang dan nibung di tepi bekas anak-anak sungai yang basah. Tiang-tiang bangunan tersebut berasosiasi dengan temuan gerabah, manik-manik, buah nipah, tempurung kelapa. Hasil analisis karbon C-14 pada sampel tiang kayu medang diperoleh pertanggalan CalBP 2760 ± 134 (CalBC 810 ± 34).



Foto 5. Tiang kayu rumah kuno di Sub Kawasan Air Sugihan Kanan

4. Pola Hidup

Hasil penelitian situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian di daerah rawa memberikan gambaran tentang pola hidup komunitas kuno di daerah rawa.

- Aktivitas penguburan

Situs-situs kubur tempayan di Sentang, Lebakbandung, Sungai Gelam, Air Merah dan Situs Pancuran merupakan tempat penguburan komunitas pra-Śrīwijaya dengan sistem penguburan sekunder (*secondary burial*). Para arkeolog mengenal dua jenis penguburan masa prasejarah yaitu penguburan primer dan penguburan sekunder. Penguburan primer merupakan penguburan langsung di tanah. Mayat diletakkan dalam berbagai sikap, ada pula mayat yang ditumpuk bersusun seperti di Gilimanuk, Bali (Soejono 2008:108). Penguburan sekunder yang terdapat di Situs Air Merah, seperti juga Situs Sungai Gelam, Situs Lebak bandung dan Situs Sentang menggunakan tempayan kubur sepasang (*double jar burial*) dimana tempayan disusun bertumpuk. Tempayan bawah berisi tulang-tulang manusia yang dikubur untuk kedua kalinya, ditutup oleh tempayan di atasnya yang diletakkan terbalik di atas tempayan

di bawahnya. Bekal kubur berupa senjata tajam dari besi dan wadah tembikar diletakkan dalam berbagai posisi; di atas tempayan sepasang, di samping tempayan sepasang. Mata tombak ditancapkan ke tanah di samping tempayan. Kubur tempayan dan bekal kubur itu menggambarkan sikap orang terhadap si mati dan kepercayaan kepada roh si mati yang dipandang masih mampu bertindak di lingkungan orang hidup (Soejono 2008: 107).

Pemilihan lokasi penguburan pada dataran koluvial dan aluvial berupa endapan pasir geluhan yang memiliki drainase tinggi, sehingga mudah menyerap air dan tidak meninggalkan genangan air di permukaan tanah. Kondisi tanah semacam itu dianggap sesuai untuk mengubur kedua kalinya si mati, dimana tulang-tulangnya ditempatkan di dalam tempayan sepasang dan disertakan bekal kubur di dekat tempayan tersebut.

- Aktivitas subsistensi

Selama penelitian belum ditemukan indikasi lokasi hunian atau tempat tinggal komunitas pra-Śrīwijaya di sekitar situs-situs kubur. Selama penggalian tidak ditemukan sisa-sisa hunian yang dapat diidentifikasi melalui jenis-jenis artefak, asosiasi dan konteksnya. Menurut Soejono (2008) orang-orang yang meninggal pada masa neolitik akhir dikubur di lingkungan tempat tinggal. Kemungkinan situs hunian berada di luar dengan jarak yang tidak jauh dari lokasi penguburan. Walaupun demikian, berdasarkan jenis-jenis benda bekal kubur, dapat digambarkan jenis aktivitas antara lain aktivitas subsistensi di Situs Sentang. Benda-benda itu semasa hidup digunakan untuk perlengkapan hidup mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengumpulan data etnografi di Daerah Aliran Sungai Lalan dan sekitarnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola hidup masyarakat yang bermukim di daerah lahan basah (*wetland*), antara lain di rawa lebak, dataran banjir (*flood plain*).

Aktivitas penduduk yang diamati meliputi mata pencaharian hidup masyarakat, pola permukiman, bentuk bangunan tempat tinggal dan kepercayaan dalam kaitannya dengan lingkungan lahan basah.

Mata pencaharian (subsistensi) penduduk menangkap ikan di rawa dan sungai, serta kegiatan berladang, mencari rotan dan berburu di darat. Menangkap ikan merupakan kegiatan sehari-hari penduduk. Mereka mengetahui musim ikan dan lokasi-lokasi sumber ikan. Pada musim hujan atau ketika air naik, ikan-ikan banyak berkumpul di daerah rawa. Pada musim kemarau atau ketika air surut, ikan-ikan turun ke Sungai Medak dan Sungai Sentang. Jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain patin, tapah, aro, lais, toman, sepat, gabus, udang, seluang, kepuyuan. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan adalah pancing (*tajur*), tombak bermata tiga (*serampang*) dan alat-alat perangkap ikan, seperti bubu, jaring, *jodang* dan *seruo*.

Mata pencaharian di darat selain berkebun karet adalah mencari rotan, damar, kayu dan berburu. Kegiatan mencari rotan umumnya dilakukan oleh penduduk asli setempat (Suku Anak Dalam). Jenis rotan yang terdapat di hutan sekitar Sungai Medak antara lain rotan *srimit*, *sarangbaya*, *taiayam* dan *lacak*. Pencarian rotan dilakukan secara berkelompok untuk menghadapi ancaman binatang buas. Alat yang digunakan antara lain kapak, gergaji dan beliung.

Kegiatan berburu binatang juga dilakukan oleh penduduk asli setempat. Binatang yang diburu antara lain kijang, kancil, babi hutan. Dalam perburuan mereka menggunakan tombak bermata satu (*kujur*) dan panah dari bahan rotan.

5 Pola Pemukiman

Gambaran tentang permukiman masa pra-Śrīwijaya telah diketahui dari hasil penelitian di Kawasan Situs Karangagung Tengah dan Kawasan Situs Air Sugihan di

dataran pesisir timur Sumatera Selatan. Pada umumnya permukiman terletak di sepanjang sungai-sungai kecil yang berhubungan dengan sungai besar. Situs hunian di Karangagung Tengah berada di sepanjang sungai kecil yang berhubungan dengan dua sungai besar, yaitu Sungai Lalan dan Sungai Sembilang. Situs-situs di kawasan Air Sugihan juga berada di sepanjang sungai-sungai kecil yang berhubungan dengan Sungai Air Sugihan.

Kawasan Karangagung Tengah dan Kawasan Air Sugihan letaknya lebih dekat dengan pantai, sedangkan situs-situs tempayan kubur lebih jauh ke pedalaman. Kawasan Karangagung Tengah dan Kawasan Air Sugihan memiliki lingkungan lahan basah berupa dataran banjir sungai, rawa pasang surut dan rawa gambut, sedangkan situs-situs tempayan kubur berada di dataran koluvial dan aluvial yang memiliki drainase tinggi. Situs-situs tersebut terletak pada jarak antara 85-100 km dari garis pantai yang terdekat.

Situs-situs tersebut berada pada jaringan sungai yang berpola *dendritik*. Anak-anak sungai berhulu di sekitar wilayah Kecamatan Sungai Gelam, Jambi. Sungai-sungai itu ada yang berhubungan dengan sungai, yaitu Sungai Medak dan ada sungai yang bermuara di Sungai Batanghari, yaitu Sungai Asam. Hunian pendukung tradisi budaya penguburan sekunder diperkirakan di sepanjang sungai-sungai kecil.

6. Persebaran dan Hubungan situs-Situs Pra Sriwijaya

6.1 Persebaran dan Hubungan antarsitus kubur tempayan

Situs-situs kubur tempayan memiliki karakteristik lingkungan yang sama, yaitu dataran rendah dengan karakteristik bentuk lahan dataran aluvial dan koluvial yang dikelilingi oleh rawa belakang (*back swamp*). Situs-situs itu terletak pada jarak antara 85 -

100 km dari garis pantai yang terdekat, yaitu pantai timur Sumatera.

Hubungan kesezamanan itu memungkinkan adanya hubungan keruangan (*spatial*) antar situs di dataran rendah. Pada awal Masehi terdapat komunitas-komunitas di "daerah belakang" pantai timur Sumatera yang memiliki tradisi penguburan sekunder, suatu tradisi prasejarah yang berlangsung pada masa neolitik akhir. Artefak-artefak yang ditemukan menunjukkan adanya kemampuan teknologi mereka membuat tembikar dan benda-benda besi. Selain itu dengan ditemukannya manik-manik dan keramik berbentuk kendi yang diperkirakan berasal dari Cina masa Dinasti Han, menunjukkan mereka sudah mengadakan kontak dengan luar.

Tembikar-tembikar yang ditemukan ada yang memiliki ciri-ciri tradisi Bau Melayu. Tradisi pembuatan tembikar tersebut terdapat pada tembikar-tembikar dengan hiasan motif jala dan motif segi empat dibuat dengan cap tatap berukir (*caved paddle*), yaitu hiasan yang diukirkan pada tatap. Tembikar tradisi Bau Melayu pertama kali ditemukan di gua Bau yang kemudian tersebar luas di Asia Tenggara. Beberapa tempat penemuan tembikar tersebut antara lain di Kalimantan Utara (Gua Sireh, Gua Niah, Gua Lubang Angin, Gua Madai, Gua Babi) antara 5000 BP - 4000 BP. Antara 3000 BP sampai 2000 BP ditemukan di Vietnam (Sa-huyn), Filipina (Gua Manunggal di Palawan, Pulau Jawa (Pasir Angin, Bogor). Tembikar-tembikar yang bertarikh antara 2000 sampai 1000 BP di Kalimantan Barat (Nangabalang), di Bali (Gilimanuk, Sembiran); Jawa Utara (Buni, Kelapa Dua, Condet, Pejaten); dan di Gunung Wingko, Jawa Tengah (Wibisono 2011: 22). Selain di Sentang, Lebak Bandung dan Sungai Gelam, tembikar tradisi Bau Melayu juga terdapat di Situs Karang Agung Tengah yang memiliki tarikh sekitar abad IV Masehi, letaknya di kawasan pantai timur Sumatera Selatan.

Benda-benda dari besi yang ditemukan di situs Sentang, Lebak Bandung dan Sungai Gelam berupa mata tombak, parang dan pisau. Sebagaimana diketahui pusat metalurgi, khususnya besi di Asia Tenggara terdapat di situs-situs Sa Huyn di Vietnam bagian selatan pada masa sekitar 600 SM. Budaya Sa Huyn didukung oleh suatu kelompok penduduk penutur bahasa Austronesia (Cham) yang aslinya berasal dari kepulauan Indonesia-Malaysia. Himpunan-himpunan budaya Sa Huyn kebanyakan berasal dari situs-situs tempayan kubur yang kemungkinan dibawa oleh pemukim Cham pertama dari kepulauan Indonesia-Malaysia (Bellwood 2000: 392-393). Situs-situs di Sa Huyn ditemukan alat-alat besi yang bertangkai corong seperti sekop, tembilang, kapak, dan ada pula yang tidak bercorong seperti sabit, pisau bertangkai, kumpanan tenun, cincin dan gelang berbentuk spiral.

Sejauh penelitian tidak ditemukan alat-alat besi yang bercorong di situs-situs dataran rendah Jambi-Sumatera Selatan. Walaupun demikian, alat-alat besi yang ditemukan di wilayah itu diduga merupakan tradisi budaya Sa Huyn dari Vietnam (Rangkuti 2011: 34).

Tradisi budaya Austro-Asiatik penutur Austronesia di Asia Tenggara daratan dalam pembuatan alat-alat besi dan tembikar telah diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal pada komunitas-komunitas pra-Śrīwijaya di dataran rendah Jambi dan Sumatera Selatan. Dalam hal ini alat-alat tersebut bukan diimpor dari luar, melainkan produk yang dibuat oleh masyarakat lokal di Sumatera. Bahan baku tanah liat untuk membuat tembikar banyak ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga tidak ada kesulitan dalam mencari bahan baku.

Jenis-jenis artefak lainnya, yaitu manik-manik dan kendi halus diperkirakan berasal dari luar Sumatera. Kendi halus berglasir dari Situs Sentang diperkirakan berasal dari Cina zaman Dinasti Han. Sebagaimana diketahui telah ditemukan sejumlah keramik dari masa

Dinasti Han di daerah Jambi dan Sumatera Selatan, yang kini menjadi koleksi Museum Nasional. Hal ini menunjukkan telah terjadi hubungan perdagangan dengan Cina pada awal Masehi di dataran rendah Jambi dan Sumatera Selatan.

Demikian pula manik-manik yang ditemukan di Situs Lebak Bandung dan Sungai Gelam, kemungkinan adalah manik-manik Indo Pasifik. Manik-manik juga banyak ditemukan di situs-situs lain di Jambi dan Sumatera Selatan, antara lain di Situs Karang Agung Tengah dan situs-situs di Air Sugihan di Sumatera Selatan. Selain manik-manik Indo Pasifik, pada kedua situs tersebut ditemukan manik-manik Arikamedu, India. Adanya benda-benda impor itu menunjukkan telah berlangsung kontak budaya antara komunitas-komunitas pra-Śrīwijaya dan masyarakat luar

6.2 Persebaran dan Hubungan antara Situs Kubur Tempayan dan Situs Hunian

Sejauh ini belum diketahui hubungan yang jelas antara situs-situs kubur tempayan dengan situs-situs hunian yang relatif dekat dengan garis pantai, yaitu kawasan Karangagung Tengah dan Kawasan Air Sugihan. Apakah telah terjadi hubungan antara komunitas pendukung budaya kubur tempayan dengan komunitas-komunitas yang bermukim di Karangagung Tengah dan Air Sugihan?

Dilihat tinggalan arkeologis terdapat persamaan tipe-tipe gerabah dan manik-manik yang terdapat pada situs-situs kubur tempayan dengan yang ditemukan di situs-situs hunian di Karangagung Tengah dan Air Sugihan. Hal ini menunjukkan adanya persebaran komunitas-komunitas pra-Śrīwijaya yang menggunakan artefak-artefak tersebut pada satu wilayah lahan basah yang luas sampai pada jarak 100 km dari garis pantai. Dengan kata lain pada masa pra-Śrīwijaya terdapat populasi penduduk yang relatif besar di dataran rendah pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka mengembangkan pola hidup mengumpulkan

bahan komoditi dan makanan yang tersedia di lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat muncul dan berkembangnya Śrīwijaya di pantai timur Sumatera sejak abad VII Masehi.

7 Penutup

Pembahasan yang telah dipaparkan berupaya untuk mengetahui mengapa lahir peradaban Śrīwijaya di daerah lahan basah pantai timur Sumatera, terutama di Sumatera Selatan dan Jambi. Lebih khusus lagi kajian difokuskan pada pola hidup komunitas pra-Śrīwijaya di daerah rawa dan persebaran dan hubungan antara situs-situs kubur tempayan dan situs-situs hunian di daerah rawa.

Wilayah lahan basah di pantai timur Jambi dan Sumatera Selatan memiliki persebaran situs arkeologi yang luas sejak masa pra Śrīwijaya, masa Śrīwijaya dan pasca Śrīwijaya. Data dan fakta tersebut memberikan gambaran bahwa sebelum munculnya Kerajaan Śrīwijaya di Palembang dan Jambi, pantai timur Sumatera merupakan daerah bermukim yang cukup padat. Pada masa pra-Śrīwijaya terdapat pemusatan hunian di kawasan Karangagung Tengah dan Air Sugihan. Pola hidup mereka adalah mengumpulkan bahan komoditi dan makanan di lingkungannya. Ditemukan berbagai jenis artefak tembikar, keramik, manik-manik dari India dan Cina menjadi indikasi telah terjadi kontak dengan masyarakat di luar wilayah Sumatera. Hubungan tersebut juga terjadi pada wilayah yang lebih jauh dari pantai (80-100 km) dimana artefak-artefak asing ditemukan dalam kubur tempayan, berupa benda-benda bekal kubur, bersama dengan artefak-artefak perlengkapan hidup sehari-hari dalam mengumpulkan bahan komoditi dan bahan makanan di lingkungannya.

Kajian pola hidup komunitas pada masa pra-Śrīwijaya adalah kajian yang penting untuk menjelaskan berkembangnya Kerajaan Śrīwijaya di Palembang dan Jambi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Green, Stanton W. 1990. "Approaching archaeological space: an introduction to the volume" dalam *Interpreting Space: GIS And Archaeology* (ed. Kathleen MS Allea, Stanton W. Green), pp. 1-8. London-New York-Philadelphia: Taylor and Francis.
- Manguin, Piere-Yves, Soeroso, Muriel Charras. 2006. "Bab 3 – Daerah Dataran Rendah dan Daerah Pesisir: Periode Klasik", dalam *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: Puslibang Arkeologi Nasional.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. "Pemanfaatan Lahan Basah: Kontroversi yang Tidak Ada Habisnya" *Repro: Jurnal Ilmu Tanah*.
- Rangkuti, Nurhadi. 1996. "Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penelitian Arkeologi Skala Wilayah", dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi* No. 04 II/1996, Yogyakarta: Balai Arkeologi, hal. 63-68.
- , 2008. "Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan", dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan* (ed. Sutikno) hal. 1-21. Palembang: Balai Arkeologi.
- , 2011. "*Laporan Penelitian Arkeologi: Pola Hidup Komuniti Pra Śrīwijaya di Situs Sentang, Kecamatan Bayunglincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*". Palembang: Balai Arkeologi.
- , 2012a. "Śrīwijaya Sebelum Prasasti Kedukan Bukit", dalam *Isu-Isu Pentarikhan Tapak Artifak Budaya* (ed. Nik Hassan Shuhaimi, Nik Abdul Rahman, Asyaari Muhammad, Zuliskandar Ramli). Bangi: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.
- , 2012b. "Kubur Tempayan Pra Śrīwijaya di Dataran Rendah Jambi dan Sumatera", dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu 15-16 Oktober 2012* (ed. Nik Hassan Shuhaimi, Nik Abdul Rahman, Zuliskandar Ramli,

Mohd Samsudin). Bangi: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.

- , 2013. "Permukiman Lahan Basah (Wetland) di Jambi", dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa Ke-2 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu, 26-27 November 2013* (ed. Nik Hassan Shuhaimi, Nik Abdul Rahman, Zuliskandar Ramli, Mohd Samsudin, Moh Tarmizi Hasrah). Bangi: ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rudito, Bambang. 2006. "Pengembangan Pola Hidup Masyarakat di Muara Jambi", dalam *Seminar Melayu Kuno "Titik Temu" Jejak Peradaban di Tepi Batanghari*. Jambi 16 Desember 2006.
- Sartono. 1979. "Pusat-Pusat Kerajaan Śrīwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Śrīwijaya*, Jakarta 7-8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Scholz, Ulrich. 1986. "Persediaan Tanah di Sumatera Selatan dan Potensinya Untuk Kepentingan Pertanian", dalam *Geografi Pedesaan Masalah Pengembangan Pangan* (ed. Jurgen H Hohnholz). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soeroso. 2002. "Pesisir Timur Sumatera Selatan Masa Proto Sejarah: Kajian Permukiman Skala Makro", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, Kediri 23-27 Juli 2002.

Soejono, R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2002. "Pemukiman Pra-Śrīwijaya di Kawasan Karangagung Tengah: Sebuah Kajian Awal" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 7(2): hal. 65-89. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2005. "Permukiman Pra-Śrīwijaya di Pantai Timur Sumatera: Kawasan Karang Agung Tengah Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi No.13*. Palembang; Balai Arkeologi Palembang.
- Vink, A.P.A. 1983. *Landscape Archaeology and Land Use*. London-New York: Longman.
- Wibisono, Sonny Chr. 2011. "Tembikar Memadu Tanah, Air, Api: Tembikar Awal dari Asia Tenggara", dalam *Tembikar dan Padi: Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi* (katalog pameran), Palembang: Balai Arkeologi.
- Wiley, Gordon R. 1953. *Prehistoric Settlement Pattern in the Viru Valley*, Peru. V.S

MAKARA PADA MASA ŚRĪWIJAYA

Sukawati Susetyo

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
watisusetyo@ymail.com

Abstrak. Śrīwijaya merupakan salah satu kerajaan besar di Indonesia pada abad ke-7-12 M. Tinggalan bangunan suci dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, yaitu Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Makara merupakan salah satu unsur bangunan candi yang biasanya berpasangan dengan kala. Tujuan penulisan ini adalah ingin mengetahui ciri-ciri makara dari masa Śrīwijaya dengan cara membandingkannya dengan makara-makara dari candi masa Matarām Kuno. Dari hasil penelitian selama ini diketahui bahwa makara Śrīwijaya mempunyai ciri tersendiri, meskipun tidak menafikan adanya beberapa kesamaan dengan makara dari masa Matarām Kuno tersebut.

Kata kunci: Ciri-ciri khusus, Makara, Masa Śrīwijaya, Sumatera.

Abstract. *Makaras During the Śrīvijaya Period.* Śrīvijaya was one of the big kingdoms in Indonesia in 7th - 12th Centuries CE. Remains of temples from the Śrīvijaya period are distributed in several areas, from Muara Jambi in Jambi, Muara Takus in Riau, Bumiayu in South Sumatera, up to the several temple complexes of Padang Lawas in North Sumatera. Makara is one element of the temple which is usually paired with kala. This paper will discuss Makaras from Śrīvijaya period that have specific characteristics compared to Makaras at the ancient Matarām, although there are also some similarities to those in Java.

Keywords: *Specific Characteristics, Makara, Śrīvijaya Period, Sumatera.*

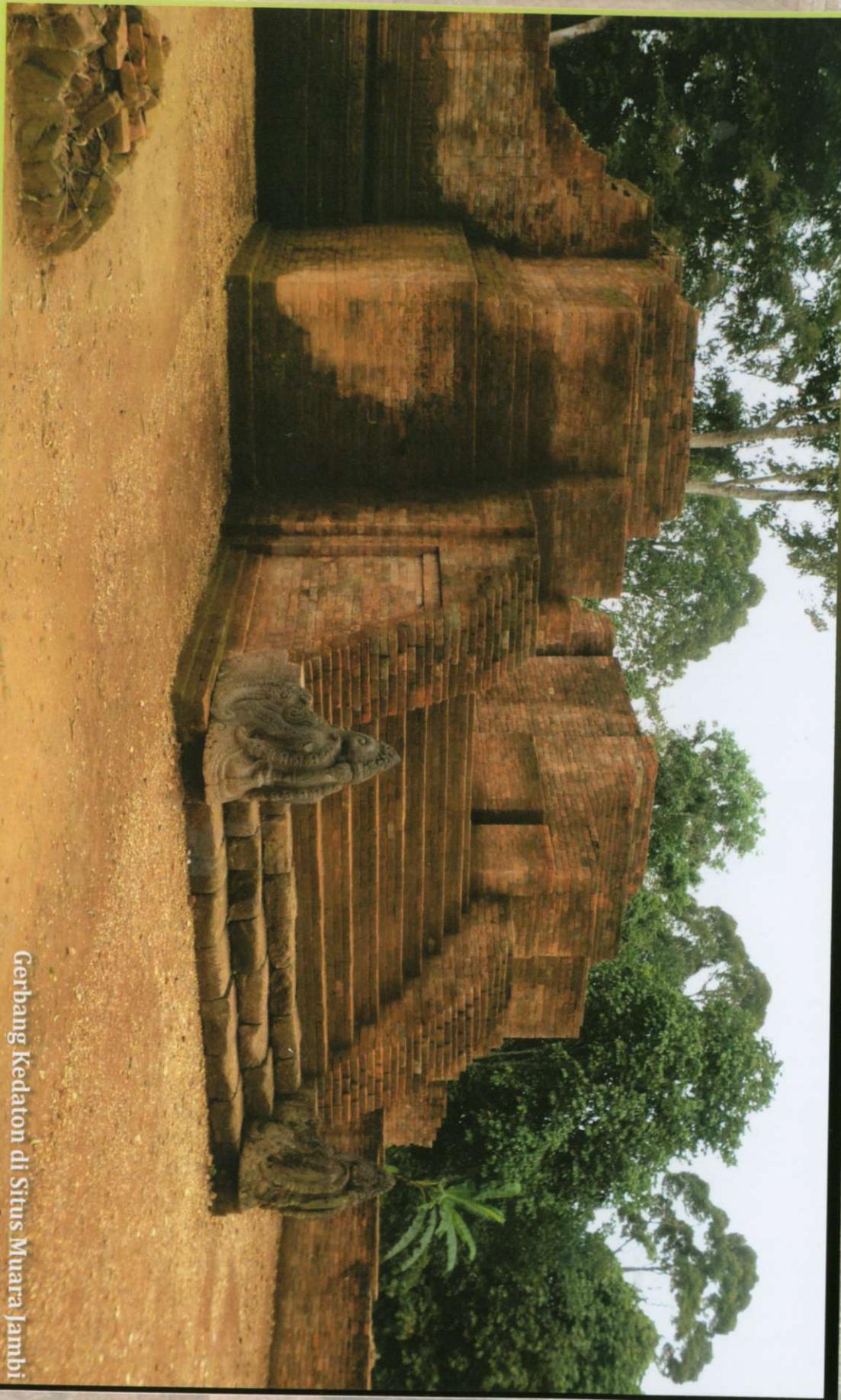
1. Pendahuluan

Kerajaan Śrīwijaya adalah suatu kerajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera pada abad ke-7 Masehi hingga awal abad ke-12 Masehi. Bukti mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari catatan seorang pendeta Tiongkok I Tsing. Ia mengunjungi Śrīwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan untuk belajar tatabahasa Sanskerta dan menterjemahkan kitab suci Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tionghoa (Soekmono 1973: 37-38).

Selain berita Cina tersebut, Kerajaan Śrīwijaya juga diketahui berdasarkan tinggalan prasasti yang ditemukan di Palembang, Bangka, Jambi, Lampung dan Thailand. Prasasti Kedukan bukit (683 M) ditemukan di tepi Sungai Tatang dekat Palembang, Prasasti

Talang Tuo (684) ditemukan di sebelah barat kota Palembang, Prasasti Telaga Batu ditemukan di dekat Palembang. Prasasti Prasasti Kota Kapur 686 M ditemukan di Bangka, Prasasti Karang Brahi ditemukan di tepi Sungai Merangin, Jambi hulu, Prasasti Palas Pasemah ditemukan di Lampung (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 53-59). Sementara itu prasasti lainnya ditemukan di pantai timur Thailand Selatan yaitu Prasasti Ligor 774 M.

Selain prasasti, sumber tertulis tentang Śrīwijaya didapatkan melalui berita Arab 844-848 yang mengatakan bahwa Kerajaan Śrīwijaya merupakan kerajaan yang kaya akan hasil bumi berupa kayu gaharu, kapur barus, kayu cendana, gading, timah, kayu hitam dan rempah-rempah. Hal itulah yang menyebabkan



Kerajaan Śrīwijaya menjadi pusat perdagangan selama berabad-abad. Selain sebagai pusat perdagangan, hingga abad ke-11 Kerajaan Śrīwijaya merupakan tempat pengajaran agama Buddha yang bersifat internasional (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 68-69).

Tinggalan arkeologi berupa bangunan suci (Candi) dari masa Śrīwijaya tersebar di beberapa kawasan, misalnya Muara Jambi di Jambi, Muara Takus di Riau, Bumiayu di Sumatera Selatan, hingga beberapa kelompok bangunan suci Padang Lawas di Sumatera Utara. Tulisan ini membahas mengenai ragam hias candi, khususnya makara yang terdapat pada candi-candi masa Śrīwijaya. Sebagai bangunan keagamaan, ragam hias dibuat selain untuk memperindah bangunan suci, juga memiliki filosofi yang berkaitan dengan makna simbolik.

Makara adalah unsur bangunan candi berwujud makhluk mitologi yang merupakan kombinasi dua ekor binatang yaitu kombinasi ikan dengan gajah yang dikenal sebagai *gajamina* dengan variasi tertentu yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar. Makara biasanya dipahatkan bersama-sama dengan kepala kala dan diletakkan pada bagian pintu masuk baik di kanan kiri maupun ambang pintu masuk candi, pada relung candi, dan di ujung pipi tangga.

Hingga saat ini belum pernah ada yang membahas secara khusus mengenai makara-makara pada masa Śrīwijaya, oleh karena itu hal ini dirasa penting dilakukan untuk memberikan suatu gambaran mengenai ciri-ciri makara dari masa Śrīwijaya. Sebagai pembanding adalah makara dari masa Matarām Kuno, suatu masa pemerintahan kerajaan di Jawa Tengah pada abad ke-8, yang kemudian berpindah ke Jawa Timur pada abad ke-10. Para raja dari kerajaan ini banyak meninggalkan bukti sejarah berupa prasasti-prasasti yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta membangun banyak candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini dimulai dengan mengumpulkan data yaitu melakukan observasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian, selain itu juga dilakukan studi pustaka. Berkaitan dengan cara memperoleh data tersebut, maka jenis data yang dipergunakan adalah data primer yaitu makara-makara yang terdapat di Candi Gumpung, Candi Kedaton, Candi Bumiayu dan *Biaro-biara* di Padang Lawas. Khusus untuk makara-makara Padang Lawas, penulis telah melakukan studi lebih mendalam dengan mengamati makara-makara yang ada, baik pada *biara-biara* yang masih berdiri maupun terhadap temuan dari *biara* yang sudah/hampir musnah. Adapun data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara mengamati sumber sekunder, dalam hal ini adalah foto relief Candi Solok Sipin. Sebenarnya penulis juga sudah melakukan deskripsi langsung terhadap makara Solok Sipin yang saat ini berada di Museum Nasional, namun karena kondisinya sudah rusak maka penulis lebih mengutamakan pada sumber sekunder tersebut.

Metode yang dipergunakan adalah deskriptif-komparatif, yaitu suatu penelitian deskriptif dengan melakukan studi komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala yang dalam arkeologi biasanya dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu, dan bentuk dari fakta atau gejala yang ada. Oleh karena itu penelitian ini lebih mengutamakan kajian data dibandingkan dengan konsep-konsep, hipotesis atau teori-teori tertentu (Tanudirjo 1988-1989: 34). Studi komparatif bertujuan menemukan suatu gejala yang timbul baik berupa persamaan maupun perbedaan, yang didapatkan dengan membandingkan data. Adapun metode penalaran yang digunakan adalah metode induktif, yaitu penggunaan metode yang diawali dengan pengumpulan data yang relevan. Data yang terkumpul

dikelompokkan kemudian dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan (Mundardjito 1986: 197-203).

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Makara masa Matarām Kuno

Masa Matarām Kuno adalah suatu masa pusat pemerintahan berada di wilayah Jawa Tengah, akhir periode ini ditandai oleh perpindahan pusat pemerintahan ke wilayah Jawa Timur. Sebagian besar nama raja-raja dari periode Matarām Kuno diketahui dari prasasti yang berasal dari awal abad ke-10 yaitu Prasasti Mantyāsih (907) dan Wanua Tengah III (908) (Naerssen 1977: 46-47; Dwiyanto 1986; Rahardjo 2002: 63-64). Selain prasasti, sumber sejarah mengenai keberadaan Kerajaan Matarām Kuno berupa bangunan-bangunan candi di Jawa Tengah, yaitu Candi Dieng, Candi Gedong Songo, yang terletak di Jawa Tengah Utara, dan Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Plaosan, Candi Prambanan, Candi Sambi Sari, dan lain-lain yang terletak di Jawa Tengah bagian selatan.

Secara umum makara-makara pada masa Matarām Kuno berbentuk *gaja-mina* (kombinasi antara gajah dengan ikan) dengan mulut terbuka lebar, tampak lidah dan deretan gigi bagian atas dan bawah dengan



Foto 1. Makara dari Candi Prambanan (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

penggambaran gigi berbentuk segi empat atau segitiga, mempunyai 4 taring, dan di penghujung gigi atas dipahatkan cula. Di bagian langit-langit mulut makara atas dipahatkan garis-garis yang mewakili figur kulit ular. Di dalam mulut makara dipahatkan figur binatang yang bentuknya bervariasi, terkadang singa, burung kakak tua, ada juga yang dipahatkan figur manusia misalnya pada Candi Sewu dan Candi Gaṇa, sedangkan di Candi Lumbung dipahatkan bunga.

Di bagian samping depan kiri dan kanan terdapat belalai gajah dengan ujung belalai melengkung ke bawah membentuk ukel. Figur gajah ini dipertegas dengan bentuk mata sipit di kanan dan kiri makara. Adanya binatang ikan digambarkan dalam bentuk insang yang dipahatkan pada makara bagian samping, di belakang telinga. Di bagian puncak atas makara dipahatkan binatang-binatang yang berbeda antara satu makara dengan lainnya, terkadang berbentuk singa, ular, dan ada juga yang berbentuk bunga. Di antara binatang yang berada di bagian atas makara dengan binatang yang berada di dalam mulut makara selalu dipahatkan bentuk bunga dan benangsari yang menjuntai ke bawah dengan ujung benangsari berbentuk bunga juga.

Berdasarkan pengamatan terhadap makara-makara masa Matarām kuno, diketahui bahwa pada sebuah makara paling lengkap digambarkan gajah-ikan dengan variasi (diberi hiasan) binatang lain yaitu singa, ular, dan burung. Di samping hiasan binatang, makara masa Matarām Kuno juga terdapat hiasan berupa manusia dan bunga. Dari gambaran makara masa Matarām Kuno tersebut, bagaimanakah penggambaran makara dari masa Śrīwijaya? Apakah mempunyai persamaan atukah mempunyai ciri tersendiri.

3.2 Makara-makara Masa Śrīwijaya

Makara-makara yang diamati adalah makara yang berasal dari candi-candi di

Sumatera khususnya dari masa Śrīwijaya yaitu:

1. Makara Candi Gumpung, Muara Jambi (abad ke-9-10)
2. Makara Candi Bumiayu (abad ke-9-10)
3. Makara Candi Solok Sipin (1064 M)
4. Makara Candi Kedaton, Muara Jambi (abad ke-11)
5. Makara *Biaro* Padang Lawas (abad ke-11-14).

3.3 Makara Candi Gumpung, Muara Jambi (abad ke-9-10)

Candi Gumpung merupakan salah satu candi yang cukup luas di kompleks percandian Muara Jambi, memiliki halaman yang dibatasi pagar keliling berbentuk bujursangkar berukuran 150 meter x 155 meter, sedangkan bangunan induk yang ada di dalam pagar menghadap ke timur berukuran 17,9 meter x 17,3 meter.

Candi Gumpung terbagi atas beberapa ruang yang masing-masing berpagar bata dilengkapi pintu. Pada saat ini pagar-pagar dan pintu tersebut hanya tersisa bagian bawahnya. Beberapa prasasti emas berisi data-data mengenai asal candi ini ditemukan di Candi Gumpung. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa Candi Gumpung merupakan candi umat Buddha yang dibangun pada pertengahan abad ke-9 hingga permulaan abad ke-10 Masehi. Hal ini juga didukung dengan adanya temuan arca Prajñāpāramitā serta artefak lain yang berhubungan dengan ajaran Buddha.



Foto 2. Makara Candi Gumpung (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

Makara Candi Gumpung berada di depan tangga naik menuju candi induk, dan hanya tinggal satu. Makara dibuat dari batu andesit berbentuk kepala binatang dengan mulut terbuka lebar, tampak lidah dan deretan gigi bagian atas yang berbentuk bulatan-bulatan tidak menyerupai gigi. Gigi bagian bawah tidak dipahatkan. Di bagian langit-langit mulut atas dipahatkan garis-garis yang mewakili figur kulit ular. Pada sudut mulut dipahatkan taring, sedangkan di penghujung gigi yang di atas dipahatkan cula. Di atas lidah dipahatkan tokoh manusia setengah badan dari perut ke atas, kedua tangan di depan perut berada di atas padmāsana. Wajah menghadap ke depan tampak kedua mata, hidung dan mulut dalam ekspresi memandang ke depan, dan kepalanya memakai mahkota. Di atas tokoh manusia dipahatkan bentuk untaian menjuntai ke bawah mengenai kepala tokoh manusia tersebut.

Bagian samping (kanan dan kiri): digambarkan lengkungan belalai yang dihiasi flora, bagian atas membulat membentuk ukel ke bawah. Matanya bulat, bagian kelopak mata dihias sulur-suluran. Sedangkan di belakang mata agak ke bawah digambarkan telinga berbentuk ukel.

3.4 Makara Candi Bumiayu (Abad ke-9-10)

Candi Bumiayu berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Situs percandian Bumiayu memiliki tinggalan arkeologis, antara lain empat bangunan candi (Candi 1, 2, 3, dan 8), satu struktur bangunan (Candi 7), lima gundukan tanah (Candi 4, 5, 6, 9, dan 10), satu danau candi, sejumlah hiasan bangunan, pecahan-pecahan tembikar, keramik dan lain-lain yang semuanya tersebar di dalam lahan kompleks percandian seluas kurang lebih 15 hektar (Susetyo dkk. 2007: 2).

Dari analisis arsitektur diduga bahwa pembangunan Candi 1 Bumiayu dilakukan pada abad ke-9-10 M, ditandai oleh sejumlah ciri yang mempunyai kemiripan dengan candi-candi

masa Matarām Kuno. Profil bangunan Candi 1 terdiri dari bingkai datar, pelipit kumuda, bingkai mistar serta pelipit padma. Ciri Matarām Kuno juga ditunjukkan oleh adanya panil dari terakota dihiasi relief sulur-suluran, bunga padma dan burung kakaktua, temuan arca-arca dari batu kapur serta komponen-komponen bangunan seperti kemuncak, arca-arca singa dsb. Pengaruh budaya tersebut mungkin dibawa oleh Bālaputradewa dari Jawa Tengah (Satari 2002: 120-126). Pembangunan tahap kedua Candi Bumiayu 1 diperkirakan terjadi sekitar abad ke-13 M. yang ditandai oleh pembangunan *antarala* dengan arca-arca singa dan roda. Penggambaran roda dengan binatang penarik ditemukan pada bangunan candi di Orissa, India Utara yang didirikan sekitar abad ke-13 M. (Satari 2002: 122).

Makara Candi Bumiayu yang diamati disimpan di museum lapangan Candi III Bumiayu, berupa makara berukuran tinggi 1 meter, terbuat dari terakota, kondisi arca sudah terpecah-pecah sehingga tidak dapat dideskripsikan secara detail. Akan tetapi makara ini sangat menarik karena di dalam mulutnya terdapat tokoh kurus berjenggot sedang bersemadi dengan muka tenang dalam posisi duduk bersila dengan sikap tangan *añjalimudrā*. Tampaknya tokoh ini menggambarkan seorang resi (Hardiati 2007:88). Di bagian bawah resi atau di bagian bawah makara terlihat deretan gigi, gigi tersebut berbentuk bulat di bagian bawah dan meruncing di bagian atas.



Foto 3. Makara Candi Bumiayu (Sumber: Bambang Budi Utomo)

Makara dari Candi Bumiayu lainnya yang diamati berasal dari Candi III Bumiayu dibuat dari terakota. Bagian depan puncaknya membulat, di kiri dan kanannya dipahatkan mata besar, yang berada di dalam lengkungan belalai. Di bagian tengah di bawah mata tersebut dipahatkan bunga dan kelopaknya, di bawahnya terdapat benangsari yang menjuntai ke bawah mengenai kepala burung. Burung dalam posisi mendekam di atas lidah makara, dan hanya dipahatkan bagian badan hingga kepala. Matanya bulat pelatuknya runcing agak bengkok. Bagian bawah tampak deretan gigi berbentuk bulat di bagian bawah, dan runcing di bagian atas. Bagian samping makara (kanan dan kiri): digambarkan pinggiran mulut berbentuk lengkungan belalai dan dipahatkan gigi-gigi bagian atas. Di sudut kanan kiri mulut dipahatkan taring atas dan bawah sedangkan di gigi atas ujungnya dipahatkan cula.

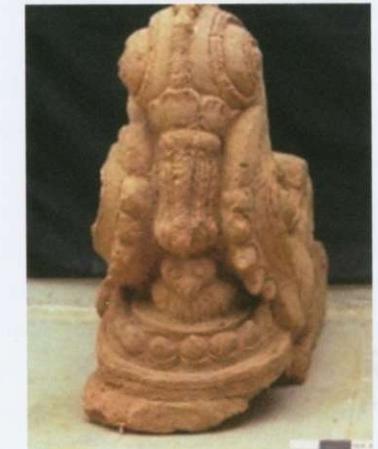


Foto 4. Makara Candi Bumiayu (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

3.5 Makara Candi Solok Sipin (1064 M)

Situs Solok Sipin secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Jambi Kota, Kotamadya Jambi. Pada situs tersebut ditemukan sekurang-kurangnya empat kelompok bangunan bata. Tinggalan lain yang ditemukan berupa arca *Buddha*, sebuah stūpa, dan empat makara yang semuanya terbuat dari batupasir. Empat makara masing-masing berukuran tinggi 1,10 meter, 1,21 meter, 1,40 meter, dan 1,45 meter. Salah satu makara

Bagian belakang makara, berupa bidang miring ke bawah dengan bentuk runcing di bagian atas. Bidang miring di bagian belakang tersebut dihias pola flora (sulur). Bagian paling bawah berbentuk menonjol ke atas dengan puncak seperti mahkota, bagian ini mungkin dimaksudkan sebagai ujung ekor ular, sedangkan bagian kiri dan kanan bawah berupa sulur memanjang, hiasan ini berada di bagian bawah kepala ular.

3.7 Makara *Biaro Padang Lawas* Abad ke-11-14

Padang Lawas adalah suatu kawasan dengan tinggalan arkeologi berjumlah setidaknya 26 situs. Situs-situs tersebut berada di Kecamatan Gunung Tua, Kecamatan Portibi, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Barumon, Kecamatan Barumon Tengah, dan Kecamatan Sosopan yang kesemuanya termasuk dalam wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara.

Makara dari *biaro-biaro* di Padang Lawas dibuat dari batu pasir berbentuk kepala binatang dengan mulut terbuka lebar. Deretan gigi bagian atas kadang tidak digambarkan, jika digambarkan gigi-gigi tersebut berbentuk bulat di bagian bawah dan runcing di bagian atasnya. Sepasang cula digambarkan pada bagian atas deretan giginya, menjuntai ke



Foto 8. Makara Biaro Bahal, Padang Lawas, tampak depan dan samping (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional).

samping hingga di atas mata. Tokoh yang berada dalam mulut makara berupa prajurit ada yang dipahatkan setengah badan dan ada yang penuh, ada pula yang digambarkan bentuk sulur.

Bagian samping (kanan dan kiri): digambarkan lengkungan belalai yang dihiasi flora, bagian atas membulat membentuk ukel ke bawah. Penggambaran mata bervariasi, ada yang lonjong, terkesan mata sipit, ada yang agak bulat, bagian alis digambarkan garis-garis. Di belakang mata agak ke bawah digambarkan telinga. Bentuk telinga bervariasi, ada yang runcing seperti daun, ada yang persegi, dan ada yang melengkung seperti kipas.

Di atas makhluk yang berada dalam mulut dipahatkan bentuk bunga dan benangsari. Bagian paling atas ada yang digambarkan makhluk yang tidak jelas, mungkin wajah kala (monster), berupa penggambaran mata di samping kanan dan kiri; Untuk makara yang di dalam mulutnya terdapat figur prajurit dalam posisi berdiri utuh, maka bagian puncak makara tidak dipahatkan apa apa. Berbeda dengan makara-makara lainnya, makara-makara Padang Lawas di bagian samping digambarkan tangan atau kaki depan binatang, jari-jari dengan kuku panjang tersebut mirip cakar binatang. Di lengannya digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*).

Bagian atas makara: Bagian ini sebenarnya merupakan bagian belakang makara, pada umumnya berupa bidang miring ke bawah. Bagian ujung kadang-kadang panjang, karena dipasang ke dalam pipi tangga. Bidang yang miring dihias dengan pola sulur gelung (*recalcitrant*) yang diisi dengan garis-garis tegak membentuk kelopak bunga. Sulur gelung tersebut kadang-kadang berbentuk bulatan-bulatan yang tidak bertolak belakang, pola isian tetap sama yaitu garis-garis tegak yang membentuk kelopak bunga (Susetyo 2010: 171-174).

4. Persamaan dan perbedaan makara masa Matarām Kuno dengan makara Śrīwijaya

Persamaan dan perbedaan makara masa Matarām Kuno dengan makara masa Śrīwijaya diamati berdasarkan penggambaran komponen yang hampir selalu dijumpai dalam makara. Seperti sudah disebutkan di bagian depan bahwa makara adalah unsur bangunan candi berwujud makhluk mitologi yang merupakan kombinasi dua ekor binatang atau lebih yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar. Komponen yang selalu hadir adalah bagian kepala makara dengan mulut yang terbuka lebar, serta binatang-binatang yang mewujudkan di dalamnya.

Penggambaran gigi makara pada masa Matarām Kuno, umumnya berbentuk segiempat mirip gigi manusia, atau segitiga dengan bagian atas runcing. Gigi-gigi tersebut selalu dipahatkan, baik deretan gigi atas maupun bawah. Pada makara-makara masa Śrīwijaya pemahatan gigi berbeda bentuknya, pada Candi Kedaton misalnya, gigi atas berbentuk bulat-bulat dengan dua goresan horizontal pada masing-masing gigi, sebenarnya bentuk seperti ini agak sulit ditafsirkan sebagai gigi; pemahatan gigi bawah terkadang berbentuk seperti sulur-suluran. Selain itu gigi pada makara Śrīwijaya juga ada yang berbentuk bulat di bawah dan runcing di atas, misalnya ditemukan di Candi Bumiayu dan Padang Lawas. Selain bentuknya yang berbeda pemahatan gigi pada makara Śrīwijaya kadang hanya dipahatkan deretan gigi yang bawah saja atau atas saja. Dengan demikian yang merupakan pembeda, pemahatan gigi pada makara masa Śrīwijaya adalah bentuk dan kehadiran (pemahatannya).

Pemahatan lidah selalu ditemukan pada makara Matarām Kuno, pada makara Śrīwijaya pemahatan lidah dijumpai pada makara-makara di Candi Gumpung, Candi Kedaton, Candi Solok Sipin dan Candi Bumiayu, sedangkan pada *Biaro-biaro* Padang Lawas, lidah tidak dipahatkan.

Di dalam mulut makara masa Matarām Kuno dipahatkan figur binatang yang bentuknya bervariasi, yang paling banyak dijumpai adalah figur singa dan burung kakak tua, namun ada juga yang dipahatkan figur manusia misalnya pada Candi Sewu dan Candi Gaṇa, bahkan di Candi Lumbang dipahatkan bunga. Penggambaran bentuk bunga dalam mulut makara dijumpai pada candi perwara, bukan candi utama. Di dalam mulut makara-makara Śrīwijaya figur yang dipahatkan ada tiga macam, yaitu manusia, binatang dan flora. Figur manusia terdiri dari empat macam yaitu resi atau pendeta di Candi Bumiayu, figur penjaga (Candi Solok Sipin), figur prajurit (*Biaro* Padang Lawas), dan figur manusia yang belum jelas maksudnya siapa (Candi Gumpung). Figur manusia dalam mulut makara Candi Gumpung dipahatkan setengah badan, penggambaran wajahnya kaku dengan dua tangan di depan badan namun tidak jelas menggambarkan siapa. Figur prajurit ditemukan pada makara-makara Padang Lawas dengan membawa senjata dan perisai, sedangkan pada Candi Solok Sipin berupa penjaga yang memegang gada. Makara dengan hiasan prajurit di mulutnya yang dijumpai pada hampir semua makara Padang Lawas, ditemukan juga di Kamboja (Khmer), Vietnam (Campa) dari Dong Duong dan Chanh Lo (Mulia 1982: 141). Tokoh resi/pendeta pada makara Candi Bumiayu, merupakan sesuatu yang menarik, figur resi ini jarang ditemukan di tempat lain. Figur binatang yang ditemukan pada makara-makara Śrīwijaya berupa ular kobra dan binatang mitos, keduanya ditemukan di Candi Kedaton. Selain di Kedaton, figur-figur binatang mitos yang menyerupai perpaduan antara monyet dengan kambing ini juga ditemukan pada makara Candi Simangambat, suatu candi di Sumatera Utara dengan pertanggalan abad ke-12-13 (Soedewo 2012). Mengenai figur burung kakak tua yang terdapat dalam makara Candi Bumiayu, merupakan hal yang sangat

lazim ditemukan pada makara-makara zaman Matarām Kuno.

Pada makara bagian tengah depan selalu dipahatkan untaian mutiara dan bunga baik dalam bentuk kuncup atau mekar penuh (ceplok bunga). Untaian mutiara yang menggambarkan benangsari bentuknya besar sepintas mirip jagung, sehingga tidak proporsional jika dibandingkan dengan bunganya. Hampir semua makara memahatkan untaian mutiara ini, hanya saja makara Padang Lawas khususnya yang memahatkan figur prajurit dalam posisi berdiri penuh tidak terdapat untaian mutiara, mungkin karena tidak ada tempat lagi. Pada makara berisi prajurit setengah badan masih dipahatkan untaian mutiara di atas figur prajurit tersebut.

Pada bagian puncak atas makara Matarām Kuno dipahatkan binatang dengan variasi yang tidak selalu sama pada setiap candi, yang sering ditemukan adalah bentuk singa, ada juga yang berbentuk ular, dan bunga. Bagaimana dengan candi-candi masa Śrīwijaya? Di Candi Gumpung, Bumiayu dan Solok Sipin tidak ditemukan tokoh dimaksud, namun pada Candi Kedaton, posisi tersebut diisi oleh bentuk kepala kala yang mengenakan mahkota. Di *biaro-biaro* Padang Lawas jarang ditemukan tokoh binatang di bagian atas makara, hanya satu ditemukan yaitu di *biaro* Bahal 1 berupa tokoh monster dengan penggambaran mata besar dan wajah yang menakutkan.

Pemahatan belalai gajah merupakan hal yang umum dijumpai baik pada makara-makara masa Matarām kuno maupun Śrīwijaya. Bentuk belalai tersebut pada prinsipnya sama yaitu melengkung ke atas dan melingkar ke dalam membentuk ukel.

Pemahatan mata gajah pada candi-candi masa Śrīwijaya dibuat bervariasi sesuai selera pemahatnya, ada yang bentuknya sipit ada pula yang besar. Pada Candi Gumpung dan Solok Sipin mata dipahatkan bulat besar terkesan melotot, sedangkan pada Candi Kedaton mata gajah digambarkan sipit. Pada *Biario-biaro*

Padang Lawas penggambaran mata bervariasi, ada yang sipit dengan bentuk mata lonjong dan ada yang agak bulat.

Tidak semua candi-candi masa Śrīwijaya memahatkan bentuk insang sebagai "wakil" figur ikan, sedangkan di candi-candi Matarām Kuno hampir selalu ada. Penggambaran insang hanya ditemui pada makara di Candi Solok Sipin dan Kedaton, sedangkan pada Candi Gumpung dan *biario-biaro* Padang Lawas tidak dijumpai.

Keistimewaan makara-makara dari Padang Lawas adalah adanya pemahatan tangan atau kaki depan binatang yang dipahatkan pada makara bagian samping. Tangan tersebut digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*), demikian juga jika merupakan kaki depan binatang juga tetap menggunakan gelang lengan. Jari-jari kaki depan binatang tersebut mempunyai cakar yang panjang. Hal seperti ini tidak dijumpai pada makara-makara masa Matarām Kuno.

5. Penutup

Tujuan tulisan ini adalah ingin mengetahui ciri-ciri makara masa Śrīwijaya dengan cara mencari persamaan dan perbedaan makara masa Śrīwijaya dengan makara masa Matarām Kuno. Persamaan makara kedua masa terlihat pada bentuk makara berupa kepala binatang dengan mulut terbuka lebar. Di dalam mulut makara terdapat figur baik berupa binatang, manusia atau flora, terdapat pahatan bunga dan benangsari yang menjuntai di atasnya. Pahatan yang selalu ada adalah belalai gajah.

Adapun perbedaannya sekaligus menjadi ciri khas dari makara masa Śrīwijaya :

1. Pemahatan gigi distilir menjadi bentuk yang agak susah dikenali sebagai bentuk gigi, bentuk gigi distilir tersebut dibuat menyerupai suluran atau berbentuk bulat-bulat terlalu besar. Selain gigi yang distilir, gigi dibuat berbentuk kerucut, yaitu bulat di bagian bawah dan runcing di atas.

2. Figur manusia dalam mulut makara banyak dijumpai pada makara-makara masa Śrīwijaya, tetapi jenisnya berbeda-beda, figur prajurit merupakan ciri khas makara dari Padang Lawas, figur penjaga dijumpai pada makara Solok Sipin, sedangkan tokoh resi dijumpai di makara Bumiayu
3. Figur binatang yang ditemukan pada makara-makara Śrīwijaya berupa ularkobra dan "binatang mitos", keduanya ditemukan di Candi Kedaton. Selain di Kedaton, figur "binatang mitos" juga ditemukan pada makara Candi Simangambat, suatu candi di Sumatera Utara dengan pertanggalan abad ke-12-13.
4. Pada makara masa Matarām Kuno bagian puncak hampir selalu dipahatkan binatang seperti singa dan ular, hal seperti itu tidak ditemukan pada makara Śrīwijaya, khususnya di Candi Gumpung, Bumiayu dan Solok Sipin. Figur bagian atas makara tersebut di Candi Kedaton diganti dengan bentuk lainnya, pada Candi Kedaton posisi tersebut diisi oleh bentuk kepala kala mengenakan mahkota. Di *biario-biaro* Padang Lawas jarang ditemukan tokoh binatang di bagian atas makara, hanya satu ditemukan yaitu di *Biario* Bahal 1 berupa tokoh monster dengan penggambaran mata besar dan wajah yang menakutkan.
5. Tidak semua candi-candi masa Śrīwijaya memahatkan bentuk insang sebagai wakil ikan, sedangkan di candi-candi Matarām Kuno hampir selalu ada. Penggambaran insang hanya ditemui pada makara Candi Solok Sipin dan Kedaton.
6. Pada makara Padang Lawas tidak dipahatkan lidah, pada bagian samping makara digambarkan tangan atau kaki depan binatang. Pada bagian lengan/kaki tersebut selalu digambarkan memakai gelang lengan (*keyura*).

Daftar Pustaka

- Hardiati, Endang Sri. 2007. "Seni Arca dan Pola Hias Percandian Bumiayu", dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Hal. 80-95. Palembang: Balar Palembang.
- . 2010. "Sisa-sisa keindahan Pola Hias percandian Bumiayu, Sumatera Selatan", dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Hal. 753-770. Denpasar: Pustaka Larasan dan Tembi Rumah Budaya.
- Mundardjito. 1986. "Metode Induktif-Deduktif", dalam *Penelitian Arkeologi Indonesia*, *PIA IV*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Mulia, Rumbi. 1982. "Perbandingan Yaksa dan Dvarapala dari Padang Lawas dengan Arca/Relief Sejenis di Asia Tenggara". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Hal. 141-151. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. "Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan: Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu". *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan École française d'Extrême-Orient*. Hal. 113 -132. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, École française d'Extrême-Orient bekerja sama dengan Kedutaan Besar Prancis di Indonesia.
- Soedewo, Ery, Andri Restiyadi, Repelita Wahyoe Oetomo. 2012. *Jejak Peradaban Hindu-Buddha di DAS Batang Gadis Kab. Mandailing, Sumatera Utara*. Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balar Medan, tidak terbit.
- Soekmono R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susetyo, Sukawati. 2007. "Permukiman di Lingkungan Kompleks Percandian

- Bumiayu", dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Kajian Sriwijaya di Situs Candi Bumiayu. Hal.127-144. Palembang: Balar Palembang.
- Susetyo, Sukawati. 2010. "Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan". *Thesis*. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok: tidak terbit.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998-1999. *Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.
- Utomo, Bambang Budi. 2001. "Kerajaan-kerajaan Kuno di sekitar Selat Malaka dalam Konteks Regional", *Proceeding EHPA Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu dalam Menatap Masa Depan*. Hal. 145-159. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta
- Utomo, Bambang Budi. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

THE STRUCTURE OF STŪPAS AT MUARA JAMBI

Hariani Santiko

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat 16424
hariani.santiko@yahoo.com

Abstrak. Struktur Stūpa di Muara Jambi. Di Muara Jambi dan sekitarnya terdapat tinggalan arkeologi berupa bangunan-bangunan sakral, di antaranya Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gedong I dan II, Candi Kedaton, dan Candi Astano yang dibuat dari bata. Tinggalan tersebut bersifat agama Buddha, karena banyak terdapat sisa-sisa bata dengan inskripsi "bija-mantra", gambar-gambar bunga *padmā*, dan beberapa patung. Struktur bangunan-bangunan khususnya candi induk pada umumnya berdenah segiempat, dengan perpanjangan ke arah timur atau utara, perkecualian terdapat pada Candi Gumpung. Di atas candi induk tersebut kemungkinan diletakkan sebuah stūpa besar seperti Candi Tinggi. Struktur bangunan stūpa semacam itu dikenal sebagai "terrace-stūpa" yang pertama kali didapati di daerah Gandara pada masa pra-Kushana. Candi Gumpung berdenah hampir bujursangkar, tanpa tangga dan tanpa ruang dalam (*garbhagrha*). Boechari pada tahun 1985 membaca inskripsi sebagai peripih candi dan berpendapat bahwa peripih berupa susunan dewa-dewa dalam *Vajradhātu-maṇḍala*, berarti Candi Gumpung bersifat agama *Buddha Vajrayāna*. Dengan demikian menurut penulis struktur pertama Candi Gumpung hanya berupa lapik dengan 5 buah stūpa di atasnya yang menggambarkan susunan *Vajradhātu-maṇḍala*. Dari berbagai data yang dilaporkan dan perbandingan dengan sisa-sisa bangunan di Muara Takus dan Biaro Bahal, penulis perkirakan bahwa tinggalan arkeologi di Muara Jambi adalah sisa-sisa bangunan stūpa, khususnya dalam bentuk "terrace-stūpa"

Kata kunci: Vajradhātu-maṇḍala, Vajrayāna, Teras-stūpa.

Abstract. In the vicinity of Muara Jambi are found a lot of archaeological remains, among others a group of brick monuments believed to date from the 9th to 13th Century AD, among others are Candi Tinggi, Candi Gumpung, Candi Gedong I and II, Candi Kedaton, Candi Astano. These monuments are Buddhist, because the majority of the finds in this area are Buddhist statues, many bricks with "bija mantra" inscriptions and drawing such as *padmā* motives on them. The structures of the main temple, except Candi Gumpung, are generally square in plan with projecting portico on the east or north, and terrace platform that may well served for the enthronement of the big stūpa like the one at Candi Tinggi. The type of this stūpa structure is called the terrace-stūpa, known for the first time in the Gandhāran regions from pre-Kushana period. In Indonesia terrace-stūpas are found at Muara Takus (Candi Tua) and also candi Borobudur in Central Jawa. Candi Gumpung has different structure, a square ground plan measuring 18 x 18 metres without any trace of an inner-room (*garbhagrha*). Boechari in 1985 read the inscriptions found in the deposit boxes found inside the temple floor. He recognized the plan of *Vajradhātu-maṇḍala* found in the base of candi Gumpung. It means that candi Gumpung is a *Vajrayāna* temple and it embodies the *maṇḍala* of the five Tathāgath as with Wairocana in the centre. So I assume that the first candi Gumpung in the 9-10th Century was a square platform with five stūpas on it to form the *Vajradhātu-maṇḍala*. By studying the archaeological data from Muara Jambi and comparing them with the monuments from Muara Takus and Biaro Bahal, I consider the remains of brick monuments at Muara Jambi belonged to stūpas, especially the terrace-stūpas.

Keywords: Vajradhātu-maṇḍala, Vajrayāna -Buddhism, Terrace-stūpa.

1. Introduction

A lot of archaeological sites and remains of Buddhist culture have been discovered at the left bank of the Batanghari River, about 25 kilometres from the capital city of Jambi. There are groups of candis (temples), the first group consists of Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembar Batu, Candi Gedong (Gudang Garem) I and II, Candi Kedaton. Outside this group there are still several candis, among others are Candi Astano, Candi Teluk, Candi Koto Maligai and others, some of them have not been rebuilt yet. Those monuments are Buddhist, because the majority of finds in this area are Buddhist statues, many bricks with inscriptions and drawings such as *padma* motives on them.

What kind of buildings were those remains originally? Were they monasteries for Buddhist monks and nuns, habitations of gods/temples, or stūpas, monuments to enshrine relics, a memorial, a *Sanghārāmas*, a group of apartments for a community of monks, or what else?

2. The Religious Background of The Monuments

According to the written sources, i.e. the Karangberahi inscription and a report by a Chinese traveller, I Tsing, the relationship between Jambi (Malayu) began in the 7th Century. The Karangberahi inscription from the 7th century was found at Batu Besurat village on the north side of the Merangin River, written in Pallava script, and used two languages (*bilingual*): Old Malay and an unknown dialect. This inscription was translated by Boechari (1978), and contains an imprecation formula for the purpose of subduing the people of Jambi, and so they wrote the opening of the inscription in local dialect¹. That Śrīvijaya acquired supremacy over Jambi

(Malayu, Mo-lo-yue) in the 7th Century was reported by a Chinese Buddhist traveller, I-Tsing. On his way to India from China, he stayed in Mo-lo-yue and he mentioned that “Mo-lo-yue is now changed into Sriboga” (Takakusu 1960:xi, Santiko 2006: 375, 2008).

During the 7th It is regrettable that the opening of the inscription is written in local dialect, which may have contained valuable historical information. century, Śrīvijaya was the center of the Tantric Buddhism, and several Tantric monks such as Vajrabodhi, Amoghavajra, and Atiśa came to visit Śrīvijaya. According to Magetsari (1985), Tantric Buddhism in Śrīvijaya had a close relationship with Tantric Buddhism in Bengal during the reign of the Pāla dynasty. The official Buddhism of the Pāla period was the mixture of Mahāyana Buddhism also known as Paramitāyana, Tantrism, combined with meditation practices from the Yogācāra school. Edward Conze in 1980 named such combination “the Pala synthesis” (Conze 1980, Magetsari 1985).

Buchari in 1985 studied the short inscriptions found in the deposit boxes (*peripih*) uncovered from the base of Candi Gumpung. He concluded that Candi Gumpung was a Vajrayāna temple (1985:229-243). Another short inscription inscribed on a gold plate was found among the rubble from Candi Gedong II, and I read the inscription as “*ommanipativajranimaha...*” Also several scripts are written on 28 the petals of the padmas painted on bricks found at Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gedong I and II, probably the *bija-mantras* or “monosyllabic mantras”. Each *bija-mantra* symbolizes some particular gods and goddesses, for instance ‘a’ represents Wairocana, ‘ra’ for Ratnasambhawa, ‘ya’ for Akṣobhya, ‘ba’ for Amitābha, ‘la’ for Amoghasiddha, ‘hum’ is the *bija* of Vajrasattva (Dasgupta 1974: 56-57, Djafar 1992: 4-6, Santiko 2006: 376-377).



Figure 1. Candi Bungsu of Muara Takus (Source: Edi Wuryantoro)

3. The Structure of The Monuments at Muara Jambi

The Muara Jambi site occupying an extensive area about 11 square kilometres. Up to now no less than 10 compounds of buildings have been rebuilt; they are made of bricks. The common feature of the monument is that they are all grouped in compounds, consisting of the main sanctuary face east surrounded by sub-temples. In front of the main temple we find a *maṇḍapa* with two-flight steps flanking the raised *maṇḍapa* on the west and east side. Some of the compound have *candi perwaras*; the number of the perwaras are different for each compound². The decorations on the wall are very simple, there are mouldings on the base, *padmā*, *ksuddha-padmā*, *kumudā*, *pattika*, and some floral motifs on the wall on the temple. The surrounding wall of brick enclosure with one or two gateways usually in the eastside or west side. Some of the enclosures, for instance at Candi Tinggi and Candi Kembar batu, encircled with moats outside them.

There is no special pattern of the monuments's site plan; each of the compounds has a special way to organize the compound. The site-plan temple in general is determined

by ritual-purpose of each temple. To understand the meaning of a site-plan, it is necessary to know their religious character/function and their designations of ritual.

The main temples of the compound generally have similarity in architectural style, consisting of a platform with staircases, no room/inner space (*garbhagrha*) to place statue(s). Some of the platforms are extended to the north or gave a projection for a flight of steps usually on the east side. By comparing with other monuments from Padang Lawas and Muara Takus, I consider several monuments in Muara Jambi are stūpas. However, what kind of stūpas could be expected, a circular stūpa, a stepped terrace-stūpa, a tower-stūpa, or other forms? Here are the example of stūpa-structures in Muara Jambi:

Candi Astano, a monument is located about 1,250 meters northeast of Candi Tinggi, consists of a rectangular terrace (platform) which has been extended to the northeast (10,6 x 13,8 meters) and to the southwest (5 x 5 meters). On the platform there is a square terrace about 5 x 8,4 meters, with a hole on top of it³. Regarding the similarity between the form of Astano's platform with that of Candi

¹ It is regrettable that the opening of the inscription is written in local dialect, which may have contained valuable historical information.

² Several of the archaeological finds are found from the *candi perwaras*.

³ According to Schnitger, the Candi Bungsu was enlarged on the north side by a sandstone stūpa.

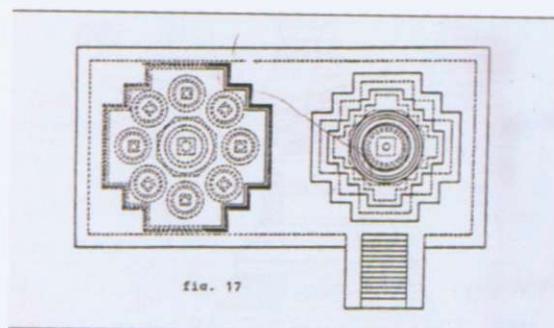


Figure 2. Plan and elevation of Candi Bungsu (Source: Schnitger 1937)

Bungsu at Muara Takus, I consider that Candi Astano formerly has the same stūpa-structure like that of Candi Bungsu: on the left terrace is a large stūpa surrounded by eight smaller ones, while on the right a single stūpa was standing on a double base. A flight of steps ascends on the right side. This stūpa dates in the 11th Century (Schnitger 1937: 11-12, plate XX).

Candi Kembar Batu is found about 250 metres southeast of Candi Tinggi. The main temple has a square ground plan measuring 11,5 x 11,5 meters, with flight step on the east side. The structure of Candi Kembar Batu is a stepped truncated pyramid cut off at the top. Nothing was found on top of the edifice; probably a single big stūpa was put on top of the terrace surrounded by the smaller ones, or just an oppressed flattened dome? In front of the main temple there is a *maṇḍapa* with two flight steps on the east and west side. There are 12 holes on the platform to put pillars for supporting the *maṇḍapa*'s roof. A moat is found surrounding the outside of the enclosure and the gateways is found at the northeast side. There are six *candi perwaras* on the southern



Figure 3. Candi Tinggi (Source: Hariani Santiko 2014)

side of the courtyard. There are finds on the courtyard among others are two octagonal bricks, probably octagonal base of stūpas like those we see at the roof of Candi Kalasan at Central Java.

Candi Tinggi is located about 200 metres east of Candi Gumpung, square in a plan about 17,9 x 17,9 metres, 7 metres high⁴. The candi consists of a base with a staircase at the southern side, three stages of terrace-platforms with two processional paths. A big stūpa probably was put on the top of the terrace. Nowadays, the big stūpa is still placed on the left side of candi. This kind of structure is known as a *terrace-stūpa*, a new style to replace "the classic circular shape" like the Bharhut and Sañchi stūpas. The terrace-stūpa was known for the first time in the Gandhāran regions from the pre-Kushana period. The square pedestal of the stūpa is transformed into a stepped terraces, usually the stūpa has four staircases (Franz 1980:39-41). In Indonesia, there is *no classical circular type of stūpa*. The terrace-stūpas were found not only in Muara Jambi but also at other places, such as Candi Tua at MuaraTakus, and Candi Borobudur.

According to Schnitger there were smaller stūpas put on each corner of the terraces of Candi Tinggi (Soekmono 1987:12, Santiko 2008).

A *maṇḍapa* in front of the main candi is also nearly square in plan and measures 9,75 x 9,85 meter with two-flight steps on



Figure 4. The supposed stūpa of Candi Tinggi (Source: Hariani Santiko 2014)

⁴ There are differentiations on the report of the Candi Tinggi because the big stūpa has not been put on top of the terrace yet.

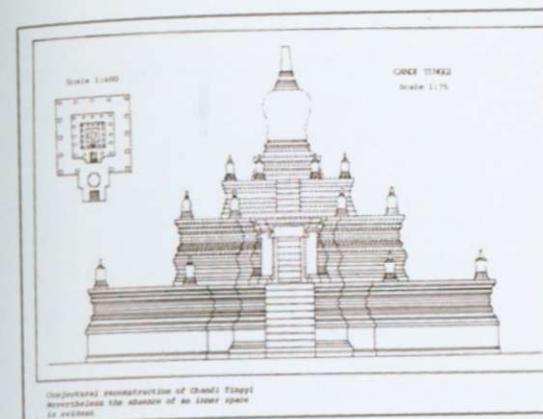


Figure 5. The supposed stūpa of Candi Tinggi (Source: Schnitger 1937)

the southern and northern sides. The brick enclosure with two gateways on the eastside and west side, the eastern one is bigger than the west gate, so it should be the main gate to the courtyard. Outside the enclosure there is a moat. In the courtyard there are six smaller candis (*candi perwara*), one of the *perwaras* has a deposit of gold leaf, an inscription inscribed on a semi precious stone, with the character from the 9th Century. A brick with a drawing of a monument similar to Candi Tinggi was found among the rubble of the collapsed monument (Utomo 2011:140).

Candi Gumpung, another monument which has a square ground plan measuring 18 x 18 metres without any trace of an open space. The structure of Candi Gumpung is a kind of a platform or pedestal and probably a staircase which protrudes a little to the east. In 1980 a life-size statue of Prajñāpāramitā was found nearby but her head is missing. Like the other temple, in front of Candi Gumpung is found a *maṇḍapa* with two flights of steps on the east and west sides. In the centre of the *maṇḍapa* there are two holes for pillars to support the roof. In 1980 the restoration of Candi Gumpung had began, but there were difficulty in determining the structure of the temple. After comparing it with the structure of other temples in Muara Jambi, Soekmono concluded that Candi Gumpung was a terraced sanctuary. On the uppermost platform there was small pavilion to enthroned the statue of



Figure 6. Candi Gumpung (Source: Hariani Santiko 2014)

a beautiful but headless Prajñāpāramitā statue found among the rubble of Candi Gumpung (Soekmono 1987:23, Santiko 2006:378-379).

As I have already mentioned from the palaeographical evidence Boechari concluded that Candi Gumpung had been built at least twice, first in the 9th to the beginning of the 10th Century and probably was enlarged in the 11th -12th Centuries AD (Boechari 1985: 229-243).

The Prajñāpāramitā statue found at Candi Gumpung has the characteristics of statues from Singasari period, it means that the structure of Candi Gumpung mentioned by Soekmono was the second (or third?) structure of Candi Gumpung after the rebuilding on the 13th Century. And so how was the structure of the temple before the enlargement?

In Buddhism, the stūpas built by the Vajrayāna schools of Buddhism are explicitly identified with the *maṇḍala*. The stūpas



Figure 7. Prajñāpāramitā statue (Source: Bambang Budi Utomo)

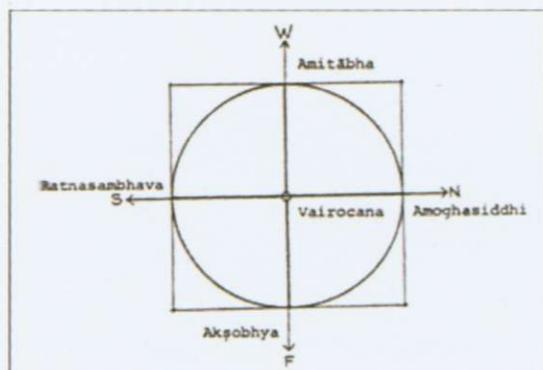


Figure 8. The Vajradhātu-maṇḍala (Source: Snodgrass 1985)

embody the *maṇḍala* of the five Jina Buddhas or Tathagatha: Vairocana is at the centre, Akṣobhya is in the east, Ratnasambhava is in the south, Amitābha is in the west, Amoghasiddhi is in the north. This kind of *maṇḍala* is known as the *Vajradhātu maṇḍala* (Snodgrass 1985:135). Boechari in 1985 reports of his study on the ritual deposits of Candi Gumpung found inside the temple foot, put in eleven holes. After he read the inscriptions on the gold plates of the deposit boxes, Buhari recognized the plan of the diagram *Vajradhātu maṇḍala* is found in the base of the Candi Gumpung (Boechari 1985:229-243).

Since the deposit from Candi Gumpung is dated in the 9th -11th Century AD, I assume that the first form of Candi Gumpung was just a square terrace platform with 5 stūpas arranged on it to form the *Vajradhātu-maṇḍala*. The structure of the first Candi Gumpung was nearly the same with the structure of the Chinese Lamais Stūpa (Santiko 2006: 380-381)⁵.

In the 13th Century this temple was rebuilt probably by adding the open pavillion on the upper terrace to enthrone the statue of the goddess Prajñāpāramitā, the Buddhist goddess of transcendental wisdom.

Another Candi I will talk about is Candi Kēdaton, located about 1500 meters west of Candi Gedong. The main temple has the same structure with Candi Gumpung only bigger,

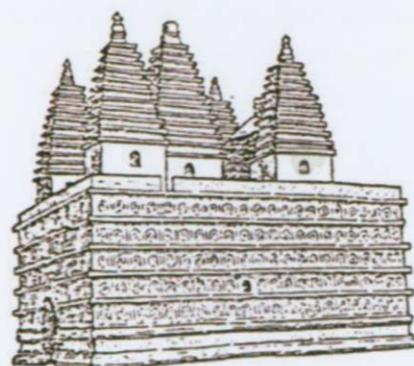


Figure 9. The Lamaist stūpa (Source: Snodgrass 1985)

the ground plan measuring 26,3x 27 meters. No central chamber to house a statue. The protruding part (*penampil*) is on the north side but no flight steps are found on it. However we never find the deposit boxes like those of Candi Gumpung, only gravel and stones filled up inside of the candi. Since the Candi Kēdaton belongs to Vajrayāna Buddhism, is it possible that they put the 5 big stūpas embodying *maṇḍala* like we find at Candi Gumpung or probably they placed 5 Tathāgath as instead of stūpas on the terrace?

Another important data from this temple is inscriptions found on the makaras of the northern gateway in front of the main candi. The inscriptions are written in "Kadiri quadrate script" and one of the inscriptions is read:⁶

-[1]// pamusitanira mpu ku [2] suma //0 [...]
(= the place for pu Kusuma doing warship)⁷

Where was the exact place for Pu Kusuma doing *pūja*, it should not on the temple platform because there is no flight steps to it. Probably he did it inside the *penampil* of Candi Kēdaton or at any place in the complex.

4. Conclusion

The facts that nearly all the main sanctuaries have the same structure does not make easier for me to decide what kind

of buildings they were. The main obstacle in rebuilding the temples is lack of data found on the area.

However from the archaeological reports among others from Suaka PSP Provinsi Jambi, Sumatera Selatan and Bengkulu 1993, and by comparing the remains of monuments at Muara Jambi with other sites in Sumatera, i.e. Muara Takus and Biaro Bahal, I consider that the remains of the brick monuments at Muara Jambi belonged to stūpas, especially the *terrace-stūpas*. A *terrace-stūpas* or a stepped terrace monuments usually has four staircases, but the *terrace-stūpas* at Muara Jambi only has one staircase.

References

- Boechari. 1985. "Ritual Deposit of Candi Gumpung", paper SPAFA September 16-30.
- Conze, Edward. 1980. *A Short History of Buddhism*. London: G Allen & Umwin.
- Dasgupta, Sashi Bushan. 1974. *An Introduction to Tantric Buddhism*, Berkeley, London, Shambala.
- de Leeuw, Van Lohuizen, J. 1980. "The Stūpa in Indonesia", in *The Stūpaits Religious, Historical and Architectural Significance*, Wiesbaden: Franz Steiner Verslag.
- Djafar, Hasan. 1992. *Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuna dan Beberapa permasalahannya*, Seminar - Sejarah Malayu Kuna, Jambi: 7-8 Desember.
- Gerhard Franz, Heinrich. 1980. "Stūpa and Stūpa-temple in the Gandhāran Regions and in Central Asia", in *The Stūpa its Religious, historical and Architectural*

Significance, Wiesbaden: Franz Steiner Verslag.

Magetsari, Nurhadi. 1985. "The Buddhist Religion in Sriwijaya," paper SPAFA, September 16-30.

Santiko, Hariani. 2006. "The Structure of Candi Gumpung at Muara Jambi", in *Archaeology : Indonesian Perspectives, R.P. Soejono Perspectives*, LIPI Press.

----- . 2008. "The Buddhist Monument at MuaraJambi", paper on International Seminar on Srīvijayan Civilization, the Awakening of Maritim Kingdom, Palembang, 15-19 July.

Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E.J. Brill.

Snodgrass, Adrian. 1985. *The Symbolism of the Stūpa*, New York: Cornell University Press.

Soekmono, R. 1985. "The Architecture of Sriwijaya: A Review", paper SPAFA September 16-30.

----- . 1987. *Chandi Gumpung of Muara Jambi: A Platform instead of a Conventional Chandi?* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Takakusu, J. 1966. *The Buddhist Religion as Practiced in India and the Malay Archipelago by I-Tsing*. Delhi: Mushiram Manoharlal.

Utomo, Bambang Budi. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari, Jambi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

⁵ The Lamaist stūpa actually consists of a platform with 5 big towers on it. However I just look at the rows of the towers which might be similar with the 5 stūpas of Vajradhātu maṇḍala.

⁶ This kind of script also was found at Candi Suku.

⁷ The word "pamursita" probably comes from the Old Javense wursita, which means to worship, to pay homage to, to welcome.

INVASI ŚRĪWIJAYA KE BHŪMIJĀWA: PENGARUH AGAMA BUDDHA MAHĀYĀNA DAN GAYA SENI NĀLANDĀ DI KOMPLEKS PERCANDIAN BATUJAYA*

Hasan Djafar

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
hasandjafar@yahoo.com

Abstrak. Paper ini membahas pengaruh invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa (Tārumanāgara) pada akhir abad ke-7 M. Fokus pembahasannya adalah pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Hasil penelitian di Batujaya selama periode 1985-2006 telah menghasilkan beberapa bukti baru penyebaran Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di Kompleks percandian Batujaya.

Kata kunci: Śrīwijaya, Bhumijawa, Batujaya, Buddha Mahāyāna, Seni Arca Nālandā.

Abstract. *The Invasion of Śrīvijaya to Bhūmijāwa: Influence of Mahāyāna Buddhism and Nālandā Art Style in The Temple Complex of Batujaya.* This paper discusses the influence of Śrīvijaya invasion to Bhūmijāwa (Tārumanāgara) in the late 7th Century C.E. The focus of discussion is the influence of Mahāyāna Buddhism and the art style of Nālandā in the temple complex of Batujaya, Karawang, West Java. The results of the archaeological research conducted at Batujaya site area during the period of 1985-2006 has yielded some new evidence on the spread of Mahāyāna Buddhism and the art style of Nālandā in that area.

Keywords: , Śrīvijaya, Bhumijawa, Batujaya, Buddha Mahāyāna, Nālandā Art Style.

1. Pendahuluan

Pada tahun 1892 di Kota Kapur, Pulau Bangka, ditemukan sebuah prasasti batu berangka tahun 608 Śaka (= 28 April 686), yang berasal dari masa Kerajaan Śrīwijaya. Prasasti ini kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor inventaris D.90 (NBG XXXI, 1893:106-107, 141; OV 1913:139). Pada tahun 1913 Prof. Dr. H. Kern menerbitkan Prasasti Kota Kapur ini dalam tulisannya yang berjudul "Inscriptie van Kota Kapur (eiland Bangka; 608 Çāka)" (BKI, 67, 1913: 393-400. Diterbitkan ulang dalam: VG, VII, 1917: 205-214). Menurut Kern prasasti tersebut berisi maklumat dari seorang raja yang bernama Śrī Paduka Wijaya (Z. Maj. Wijaya) (Kern

1917: 208, 214). Pendapat Kern tersebut untuk pertama kalinya dibantah oleh George Cœdès dalam tulisannya "Le royaume de Çrīvijaya" (BEFEO, XVIII, 1918: 1-36). Di dalam tulisannya itu Cœdès mengemukakan bahwa Śrīwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang berpusat di Palembang.

Tulisan tersebut kemudian disusul oleh tulisannya mengenai prasasti-prasasti Śrīwijaya yang berjudul "Les inscriptions malaisess de Çrīvijaya" (BEFEO, XXXI, 1930:29-80; 1989:47-110) yang membahas empat buah prasasti Śrīwijaya, yaitu Prasasti Kedukan Bukit (Palembang), Prasasti Talang Tuo (Palembang), Prasasti Karangbrahi (Jambi) dan Prasasti Kota Kapur (Bangka).

*) Makalah ini diangkat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Indraprasta-PGRI, Jakarta Tahun 2009.

Pada bagian akhir Prasasti Kota Kapur, Cœdès menemukan indikasi adanya invasi atau usaha penaklukan (*“faire la guerre, partir en expedition”*)¹ terhadap Bhūmijawa oleh Śrīwijaya (*“..... śrīwijaya, kaliwat manāpik yaṃ bhūmijāwa tida bhakti ka śrīwijaya”*). Menurut Cœdès yang dimaksud dengan Bhūmijawa itu tidak lain adalah Pulau Jawa, dan lebih lanjut Cœdès mengemukakan, bahwa sebagian Pulau Jawa yaitu Tārumanāgara pernah dijajah oleh Śrīwijaya (Cœdès 1930: 1989: 69). Pendapat Cœdès mengenai penaklukan Bhūmijawa (Tārumanagara) oleh Śrīwijaya ini mendapat dukungan dari J.L. Moens dalam tulisannya *“Cīrīvijaya, Yāva en Kaṭaha”* (TBG 77, 1937: 317-487), dan R.M.Ng. Poerbatjaraka dalam bukunya *Riwayat Indonesia*, jilid I (1952: 27, 42)². Demikian pula O.W. Wolters dan Satyawati Suleiman mendukung pula bahwa yang dimaksud dengan *Bhūmijawa* itu adalah Kerajaan Tārumanagara³. Pada tahun 2003, Bambang Budi Utomo peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menerbitkan sebuah tulisannya berjudul *“Masalah Sekitar Penaklukan Srīwijaya atas Bhūmi Jawa: Tinjauan Arkeologis berdasarkan Bukti-bukti Mutakhir”* (Utomo 2003: 63-83), yang kesimpulannya menyatakan pula bahwa Bhūmijawa tidak lain adalah Kerajaan Tārumanagara.

Namun demikian, bukti-bukti sejarah dan arkeologi yang berkenaan dengan hal tersebut hingga beberapa waktu yang lalu masih sangat terbatas, sehingga pendapat mengenai adanya penaklukan atau invasi Śrīwijaya ke Bhūmijawa itu hanyalah merupakan suatu hipotesa. Oleh karena itu,

keterangan Prasasti Kota Kapur tersebut perlu diteliti lebih lanjut dan dicarikan data sejarah dan arkeologi yang baru yang dapat memberikan pembuktian, sehingga permasalahan invasi Śrīwijaya ke Bhūmijawa (Tārumanagara) itu menjadi jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

Hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan di kawasan Situs Batujaya, Karawang, Jawa Barat, dalam dua dekade terakhir sejak penemuan situs itu pada tahun 1984 dan mulai diteliti pada tahun 1985, telah mengakumulasi sejumlah data baru yang dapat digunakan untuk maksud tersebut⁴.

2. Sumber-Sumber

Sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membahas masalah ini adalah sumber primer berupa: (1) sumber sejarah bertulis, berupa prasasti (*prasāsti*) atau inskripsi, dan (2) sumber berupa benda arkeologi, yang diperoleh melalui penelitian di lapangan selama dua dekade sejak tahun 1985 hingga 2006. Selain sumber-sumber tersebut, digunakan pula beberapa sumber sekunder yang relevan, berupa hasil penelitian yang telah dicapai hingga saat sekarang, termasuk hasil-hasil penelitian yang menggunakan sumber-sumber Cina dan India. Sumber-sumber sekunder ini digunakan melalui pendekatan *deduktif-induktif*, terutama sebagai data tambahan dan data pembanding yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

4 Mengenai hasil penelitian arkeologi di daerah Batujaya ini lihat disertasi Hasan Djafar (Universitas Indonesia, 2007) yang diterbitkan dengan judul: Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat (Bandung: Kiblat Buku Utama/École française d'Extrême-Orient/Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional/Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde), 2010. Lihat pula: P.E.J. Ferdinandus, "Recent Archaeological Excavations in Blandongan Site, Batujaya, Karawang, West Java", *Aspects of Indonesian Archaeology*, 25, 2001. Lihat pula: P.-Y. Manguin and Agustijanto Indradjaja, "The Batujaya Site: New Evidence of Early Indian Influence in West Java", dalam: P.-Y. Manguin *et al.* (Editors), *Early Interactions between South and Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies/New Delhi: Manohar, 2011: 113-136.

1 N.J. Krom menyebutnya dengan istilah "politik ekspansi" (Krom 1926:115).

2 Boechari melokasikan Bhūmijawa ini di daerah Lampung. Lihat: Boechari, "New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription", dalam: *Untuk Bapak Guru* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) 1986: 33-56.

3 Lihat: O.W. Wolters, *Studying on Srivijaya*, JMBRAS, 52(2), 1979: 1-32. Satyawati Suleiman, "The History and Art of Śrīwijaya", dalam: M.C. Subhadradis Diskul (Ed.), *The Art of Śrīwijaya* (Paris: UNESCO) 1980: 9-19.

2.1 Sumber-sumber Prasasti

Kelompok sumber ini terdiri dari:

1. Prasasti Kotakapur dari masa Kerajaan Śrīwijaya, tahun 608 Śaka (686 Masehi) yang ditemukan di Kota Kapur, Pulau Bangka.
2. Prasasti Kebonkopi II tahun 854 Śaka (932 Masehi), dari Kampung Muara Ciaruteun, Bogor.
3. Prasasti-prasasti Buddhis yang ditemukan di kompleks percandian Batujaya, Karawang, yang berisi ayat-ayat suci agama Buddha yang ditulis dengan aksara Palawa dan berbahasa Sanskerta pada lembaran emas, terakota dan bata.
4. Sekumpulan prasasti-prasasti Buddhis pada lempengan emas koleksi Museum Nasional Indonesia, Jakarta (Inv. no. 7861 a-k).

2.2 Sumber-sumber Arkeologi

Sumber ini meliputi hasil ekskavasi di kawasan situs Batujaya, Karawang, berupa:

1. sisa-sisa bangunan percandian Buddhis.
2. meterai (*votive tablet*) terakota.
3. arca-arca stuko (*stucco figurines*).
4. fragmen kaki arca perunggu.

2.2 Sumber-sumber lain (Sumber sekunder).

Yang termasuk dalam kelompok sumber ini meliputi sumber-sumber Cina dari zaman Dinasti T'ang, dan sejumlah publikasi hasil penelitian mengenai peninggalan arkeologi di Nālandā (India). Sumber-sumber sekunder tersebut khususnya berkaitan dengan hubungan diplomatik antara Cina dengan Tārumanāgaradan Śrīwijaya pada masa kekaisaran Dinasti T'ang dan hasil penelitian arkeologi mengenai seni bangunan candi, seni arca, dan epigrafi serta latar agama Buddha dari kawasan situs arkeologi di Nālandā.

3. Tinjauan Sumber-Sumber

3.1 Sumber Prasasti

3.1.1 Prasasti Kotakapur, 608 S (= 686 M)

Prasasti Kotakapur adalah salah satu prasasti Śrīwijaya yang ditemukan di Kota Kapur, Pulau Bangka. Dipahatkan pada batu berbentuk tugu dengan sepuluh baris tulisan dalam bahasa Malayu Kuna dan beraksara Palawa, yang oleh J.G. de Casparis digolongkan sebagai aksara pasca Palawa (*Later Pallava script*)⁵. Prasasti ini berisi permakluman tentang penguasaan Pulau Bangka khususnya daerah Kotakapur oleh Śrīwijaya, pada tahun Śaka 608 (= 28 April 686).

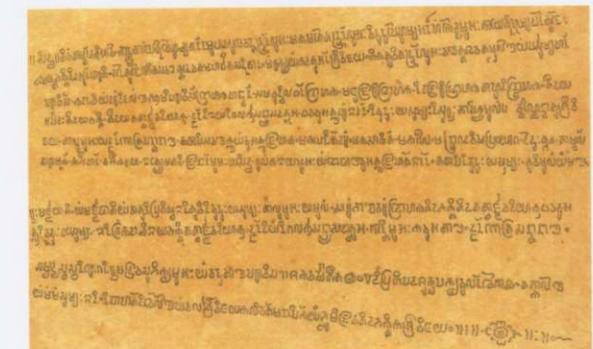


Foto 1. Faksimil Prasasti Kota Kapur, P. Bangka, tahun 608 Śaka (= 686 Masehi). (Sumber: Bambang Budi Utomo)

Pada bagian akhir prasasti ini disebutkan:

“..... śākawarsātīta 608 diṃ pratipada śuklapakṣa wulan waiśākha . tatkalāṇa ma maṃmaṃ sumpaḥ ini nipahat di welāṇa yaṃ wala śrīwijaya, kaliwat manāpik yaṃ bhūmijawa tida bhakti ka śrīwijaya”.

Kalimat tersebut diterjemahkan oleh G. Cœdès menjadi:

“..... Tahun Śaka 608 hari pertama paruh-terang bulan Waiśākha, pada saat itulah kutukan ini diucapkan;

5 Mengenai perkembangan berbagai bentuk aksara Palawa dan aksara kuna lainnya di Nusantara lihat: J.G. de Casparis, *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. Leiden: E.J. Brill, 1975. R.M.Ng. Poerbatjaraka menyebutkan aksara Palawa (1952: 25). Lihat pula: Endang Sri Hardiati (Ed.), *Perkembangan Aksara di Indonesia [Katalog Pameran]*. Jakarta: Museum Nasional, 2002.

pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru menyerang *Bhūmijāwa* yang tidak takluk kepada *Śrīwijaya*) (Cœdès 1989: 65).

Akan tetapi menurut R.M.Ng. Poerbatjaraka kalimat tersebut harus diterjemahkan sebagai berikut:

“..... Tahun Çaka telah berjalan 608 pada tanggal satu bulan Waiçaka tatkalanja sapata, sumpah ini dipahat di batasnja kekuasaan Çrī-wijaya jang sangat berusaha menaklukkan bumi Djawa jang tidak tunduk kepada Çrī-wijaya” (Poerbatjaraka 1952: 41).

Kedua terjemahan tersebut pada dasarnya tidak banyak perbedaan, namun terjemahan Poerbatjaraka lebih dapat diterima, khususnya mengenai terjemahan kata “manapik” yang harus diartikan sebagai “sangat berusaha menaklukkan” (Poerbatjaraka 1952: 41, cat. 2). Keterangan pada bagian akhir Prasasti Kota Kapur ini pertama kali ditafsirkan oleh G. Cœdès sebagai penaklukan *Bhūmijawa* oleh *Śrīwijaya*, dan yang dimaksud dengan *Bhūmijawa* oleh Cœdès adalah *Tārumanāgara* (Cœdès 1930; 1989: 65, 69). Penafsiran Cœdès ini mendapat dukungan pula dari J.L. Moens (1937) dan R. M. Ng. Poerbatjaraka (1952). Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Berita Cina, khususnya Sejarah Dinasti T’ang, Moens menyebutkan bahwa antara tahun 666 dan 669 telah datang keputusan-keputusan dari Kerajaan *To-lo-mo* ke Cina, dan setelah itu tidak ada lagi keputusan dari *To-lo-mo* yang datang. Berdasarkan uraian keadaan geografis tentang *To-lo-mo* dalam Berita Cina tersebut Moens menafsirkan bahwa keputusan yang datang dari *To-lo-mo* itu tidak lain adalah keputusan dari Kerajaan *Tārūma*. Sejak tahun 669 Kerajaan *Tārūma* (*To-lo-mo*) tidak lagi mengirimkan utusannya ke Cina karena telah ditaklukkan oleh *Śrīwijaya* (Moens 1937: 362).

3.1.2 Prasasti Kebon Kopi II, 854 S (=932 M)

Prasasti batu Kebon Kopi II ditemukan di Kampung Muara, Ciaruteun, dekat Prasasti Kebon Kopi I yang berasal dari masa *Tārūmanagara*. Prasasti ini dituliskan dengan aksara Palawa dan berbahasa Malayu Kuna, dan berangka tahun Śaka “*kawi-haji pañca pasagi*” (= 854 Śaka). Prasasti ini sekarang sudah hilang, tidak diketahui lagi dimana adanya⁶.



Foto 2. Prasasti Kebon Kopi II 854 Śaka (Sumber: OD 6888)

Pertama kali diterbitkan oleh Dr. F.D.K. Bosch tahun 1941⁷. Isinya berupa perintah seorang pejabat *Rakryan Juru Pangambat*, berkenaan dengan pemulihan kekuasaan kepada Raja Sunda (*Haji Sunda*).

Selengkapnya prasasti tersebut berbunyi sebagai berikut (Bosch 1941:49; Hasan Djafar 1992: 25):

- (1) °ini *sabdakalānda rākryan juru pañā*
- (2) *mbat=i kawi hāji pañca pasāgi marsā*
- (3) *ndeśa ba(r)pulihkan hāji su*
- (4) *nda //*

⁶ Satu-satunya dokumentasi yang ada mengenai prasasti tersebut adalah rekaman foto yang dibuat oleh *Oudheidkundige Dienst*, yaitu foto inventaris yang bernomor OD 6888.

⁷ F.D.K. Bosch, “Een Malaeische Inscriptie in het Buitenzorgsche”, BKL, 100, 1941: 49-53.

Terjemahannya: “Inilah perintah *Rākryan Juru Pangambat* pada (tahun Śaka) *kawi haji pañca pasagi* (= 854) ketika kekuasaan wilayah (ini) dikembalikan kepada Raja Sunda”.

Dari isi Prasasti Kebon Kopi II ini dapat diketahui keterangan tentang penyerahan kekuasaan atas suatu wilayah dari penguasa yang berbahasa Malayu Kuna yang dilakukan oleh seorang *Juru Pangambat* kepada Raja Sunda (*Haji Sunda*). Keterangan ini dapat dihubungkan dengan keterangan yang dikemukakan dalam bagian akhir prasasti Kotakapur yang berbahasa Malayu Kuna, yang menyebutkan keinginan *Śrīwijaya* untuk menguasai *Bhūmijawa*. Jika kita menghubungkan keterangan dari kedua prasasti tersebut, maka kita akan memperoleh kesan adanya penaklukan yang dilakukan oleh *Śrīwijaya* terhadap *Bhūmijawa*, dan setelah beberapa lamanya *Bhūmijawa* itu dikembalikan penguasannya kepada Raja Sunda. Namun siapakah Raja Sunda (*Haji Sunda*) itu?. Dari berbagai sumber sejarah Tatar Sunda diperoleh gambaran bahwa Kerajaan *Tārumanāgara* memiliki struktur perwilayahan yang terdiri dari kerajaan-kerajaan daerah atau semacam “provinsi” yang secara keseluruhan membentuk Kerajaan *Tārūmanagara*⁸.

Di antara kerajaan-kerajaan daerah itu Kerajaan Sunda merupakan kerajaan daerah yang terkemuka pada masa akhir *Tārūmanagara*. Kekuasaan atas wilayah bekas Kerajaan *Tārumanāgara* itu dipulihkan kembali, kekuasaan itu diserahkan kepada Raja Sunda (*Haji Sunda*).

⁸ Lihat: Atja, *Carita Parahiyangan* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang 1968); Saleh Danasasmita dkk. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat*, 4 jilid (Bandung: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, 1983-1984). Ayatrohaedi dalam kumpulan tulisannya yang berjudul: *Sundakala* (Jakarta: Pustaka Jaya 2007) menyebutkan bahwa berdasarkan naskah *Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadhipa* dan *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara*, pada masa raja Purnawarman kerajaan *Tārumanāgara* memiliki tidak kurang dari 50 kerajaan daerah (Ayatrohaedi 2005: 80).

3.1.3 Prasasti-prasasti Buddhis Koleksi Museum Nasional, Jakarta.

Di Museum Nasional Jakarta terdapat sekumpulan prasasti yang terdiri dari 11 lempeng emas, yang diberi nomor inventaris 7861a-k. Tempat asal penemuan prasasti ini tidak diketahui. Prasasti ini digoreskan dengan aksara Palawa dan berbahasa Sanskerta. Menurut J.G. de Casparis prasasti-prasasti emas koleksi Museum Nasional Jakarta tersebut merupakan sebuah risalah kecil berisi kumpulan ayat-ayat suci agama Buddha inti ajaran *prāṭīyasamutpāda* tentang “rantai sebab-akibat”. Ayat-ayat suci tersebut merupakan kutipan dari kitab *Prāṭīyasamutpādasūtra*, yaitu kitab suci agama Buddha aliran Mahāyāna awal (de Casparis, 1956:47-167). Pada tiga lempengan dari kumpulan prasasti ini, yaitu lempeng *c-recto*, *i-recto*, dan *j-recto*, terdapat ayat-ayat suci tentang karma sebagai berikut (de Casparis 1956:113, 123):

a. Lempeng *c-recto*:

1. ajñānāc=cīyate karma janmanah karma kāraṇah
2. jñānān=na cīyate karma karmābhāvat na jāya[n]te // (dst.)

b. Lempeng *i-recto*:

1. ajñānāc=cīyate karma janmanah karma kāraṇam
2. jñānā<n>na cīyate karma karmābhāvān=na jāyate
3. (dst.)

c. Lempeng *j-recto*:

1. ajñānāc=cīyate karma janmanah karma kāraṇah jñānān=na
2. [c]cīyate karma karmābhāvān=na jāya[n]te //

Dari pengamatan paleografinya prasasti emas koleksi Museum Nasional ini memiliki aksara *ta*, *ka* dan *na* yang juga sama dengan aksara *ta*, *ka* dan *na* yang digunakan pada prasasti-prasasti *Tārūmanagara*⁹, sedangkan

⁹ Mengenai prasasti-prasasti *Tārūmanagara*, khususnya prasasti Tugu dan prasasti Ciaruteun, lihat: J.Ph. Vogel, “The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java”, dalam: *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*, deel I 1925:15-35, Plate 27-35.

aksara-aksara lainnya memiliki bentuk yang relatif lebih muda. Berdasarkan perbandingan bentuk paleografi tersebut menurut J.G. de Casparis mungkin sekali prasasti emas koleksi Museum Nasional itu berasal dari masa antara 650 dan 800 Masehi (de Casparis 1956:48-52).

3.1.4 Prasasti-prasasti Batujaya

1) Prasasti Lempengan Terakota.

Prasasti ini tergores pada kedua permukaan sebuah pecahan lempengan terakota berukuran 7 x 5 x 1 cm. Prasastinya sudah tidak utuh, hanya merupakan fragmen. Aksara yang digunakan adalah aksara Palawa dan bahasanya Sanskerta. Fragmen prasasti ini ditemukan di Situs Candi Segaran V (Candi Blandongan) pada tahun 1999. Fragmen prasasti ini isinya sebagai berikut (Djafar 2007: 149-150; 2010: 92):

Sisi depan (recto):

- (1) [°ajñānāc=cī]yate karmma //
- (2) [janmmanah karmma]kāraṇam //
- (3) [jñānān=na cīyate] karm(ma) //

Sisi belakang (verso):

- (1) [.....] ----dharm(ma)
- (2) [.....]--thaya //
- (3) [.....]--bhadraḥ //



Foto 3. Fragmen prasasti terakota temuan dari Candi Segaran V (Candi Blandongan), Kompleks Percandian Batujaya, Karawang. Recto (kiri) Verso (kanan) (Sumber: Hasan Djafar, 2000)

2) Prasasti Emas Batujaya I.

Prasasti ini ditemukan pada waktu penggalian di halaman Candi Segaran V oleh Balai Penyelamatan Peninggalan Purbakala Serang (BP3 Serang), pada tahun 2002. Dituliskan pada satu lempengan emas kecil, berukuran panjang 12 cm dan lebar 1-1,2 cm. Isinya sebagai berikut (Djafar 2007: 1957; 2010: 93).

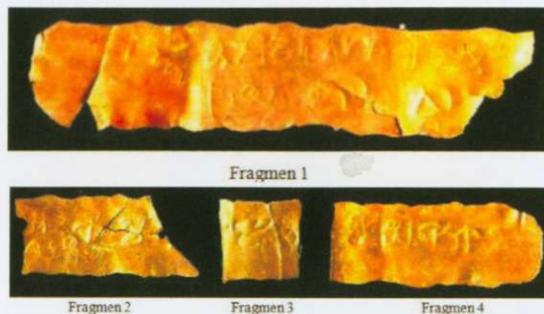


Foto 4. Prasasti emas Batujaya I dari Situs Segaran V (Candi Blandongan), temuan ekskavasi BP3 Serang tahun 2002 (Sumber: Hasan Djafar 2002)

1. °ajñānā(c=)cīyate ka kar(m)ma [jñā]nah kar(m)ma [.....] jñāna cīyate kar(m)ma
2. kar(m)ma bhāva[n=na ja]yate

3) Prasasti Emas Batujaya II

Prasasti ini ditemukan di halaman Candi Segaran V pada tahun 2004 ketika dilakukan penggalian oleh BP3 Serang. Dituliskan dalam tiga baris dengan aksara Palawa dan berbahasa Sanskerta pada lempengan emas tipis berukuran 5 x 2,5 cm. Isinya sebagai berikut (Djafar 2007: 151; 2010: 93):

1. °ajñānāc=cīyate [ka]karmma janmanah
2. karmma kāraṇam jñānaṇṇah kramaṇah
3. karm(ma) karmmābhāvān=na jāyate

Artinya: “Ketiadaan pengetahuan akan mengakumulasikan karma; tentang kelahiran, karma penyebabnya; pengetahuan tidak mengakumulasikan karma, tanpa karma tidak ada kelahiran kembali”.



Foto 5. Prasasti emas Batujaya II dari Situs Segaran V (Candi Blandongan), temuan ekskavasi BP3 Serang tahun 2004 (Sumber: Hasan Djafar 2004)

4) Prasasti emas Batujaya III.

Prasasti ini ditemukan dalam ekskavasi di Situs Segaran II (Unur Lempeng) oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama EFEO pada tahun 2005. Prasastinya digoreskan

pada lempengan emas tipis berukuran 12 x 0,8 cm. Dituliskan dalam satu baris dengan aksara Palawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini belum terbaca secara keseluruhan, namun diduga isinya hampir sama dengan prasasti-prasasti emas Batujaya lainnya, yaitu berisi ayat suci agama Buddha (Djafar 2010: 93).



Foto 6. Prasasti emas Batujaya III dari Situs SEG II (Unsur lempeng). (Sumber: Hasan Djafar, 2006). (Dok. Puslitbang Arkenas – EFEO 2006)

5) Prasasti Emas Batujaya IV.

Prasasti ini ditemukan pada tahun 2008 oleh BP3 Serang ketika diadakan penggalian di halaman Candi Segaran V dalam rangka pemugaran candi tersebut. Prasasti ini ditulis dalam dua baris beraksara Palawa dan berbahasa Sanskerta. Isinya sama dengan prasasti emas Batujaya I.

Kelima prasasti temuan dari kawasan Situs Batujaya tersebut isinya hampir sama, yaitu berupa ayat-ayat suci agama Buddha yang merupakan inti ajaran tentang karma

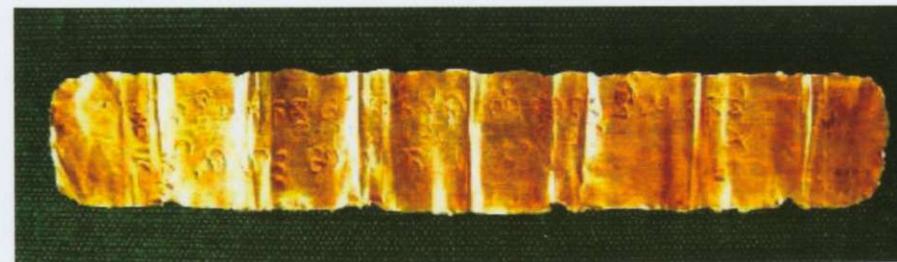


Foto 7. Prasasti emas Batujaya IV dari Situs Segaran V (Candi Blandongan). (Sumber: BP3 Serang 2008)

(karmma)¹⁰. Aksara-aksara ta, ka dan na yang digunakan pada kelima prasasti tersebut memiliki bentuk paleografi yang hampir sama pula dengan aksara-aksara ta, ka dan na yang dituliskan pada prasasti-prasasti Tārumānāgara, seperti Prasasti Tugu dan Prasasti Ciaruteun. Demikian pula, berdasarkan perbandingan dengan prasasti Buddhis koleksi Museum Nasional Jakarta, diperoleh kenyataan bahwa bentuk ketiga aksara ta, ka dan na yang digoreskan pada prasasti-prasasti Batujaya tersebut memiliki kesamaan bentuk paleografinya. Selain itu ayat-ayat suci agama Buddha yang tergores pada prasasti-prasasti Batujaya terdapat pula pada tiga lempeng prasasti emas koleksi Museum Nasional, yaitu pada lempeng 7861c, 7861i dan 7861j.

Kutipan ayat-ayat suci agama Buddha dari kitab *Pratīyasamutpādasūtra* seperti yang terdapat pada prasasti-prasasti Batujaya dan prasasti emas koleksi Museum Nasional Jakarta tersebut digoreskan pula sebagai prasasti pada bata-bata bangunan yang ditemukan di kompleks wihāra di Nālandā (Chakravarti 1934; Ghosh 1938; Sastri 1942; Krishnan 2008: 78). Dengan demikian secara analogi prasasti-prasasti dari kompleks percandian Batujaya tersebut dapat diperkirakan berasal dari akhir abad ke-7 hingga awal abad ke-8. Perkiraan pertanggalan tersebut tidak bertentangan dengan pertanggalan radiometris (C14) dari sisa arang kulit padi yang terdapat dalam bata dari Candi Segaran V (Djafar 2010; 2012).

¹⁰ Karmma(n) secara harafiah artinya “perilaku” atau “perbuatan”. Dalam konsep agama Buddha karma adalah perilaku religi atau ritual, yang dilakukan dengan harapan memperoleh pahala dalam kehidupan yang akan datang di akherat (Liebert 1976: 128).

tablet) terakota. Meterai terakota yang utuh berukuran tinggi 6 cm, lebar 4 cm dan tebalnya sekitar 0,5 cm. Salah satu bidang permukaannya dihiasi dengan relief Buddha. Pada bagian atas relief terdapat tiga sosok Buddha (*Bodhisattva*) duduk bersila dengan sikap tangan *dhyāna (hasta) mudrā*. Di bawah ketiga sosok Buddha tersebut terdapat tiga sosok Buddha yang lain, yaitu di tengah menggambarkan Buddha duduk dengan sikap *bhadrāsana* dengan tangan kiri diletakkan di atas paha dan tangan kanan dalam sikap *abhaya(hasta) mudrā*. Dua sosok Buddha yang lain mengagap di kiri dan kanannya dengan sikap berdiri tribaṅga dan sikap tangan *abhaya(hasta) mudrā*. Pada beberapa meterai, kedua sosok Buddha berdiri ini tampak mengenakan makuta yang berlambang *Amitabha*. Pinggiran meterai diberi bingkai pita tebal. Pada sisi kiri dan kanan, bingkai pita ini berbentuk dua buah stūpa dengan susunan 9 payung (*chattrāvalī*). Sebagian dari meterai terakota ini mempunyai prasasti yang digoreskan pada sebuah bidang di bawah relief. Prasasti ini digoreskan dalam dua baris beraksara Palawa (?) yang kurang jelas bentuknya, sehingga belum dapat dibaca secara menyeluruh. Namun demikian dapat diduga isinya merupakan ayat-ayat suci agama Buddha aliran Mahāyāna, sesuai dengan adanya penggambaran relief Buddha dalam bentuk *Bodhisattva*.

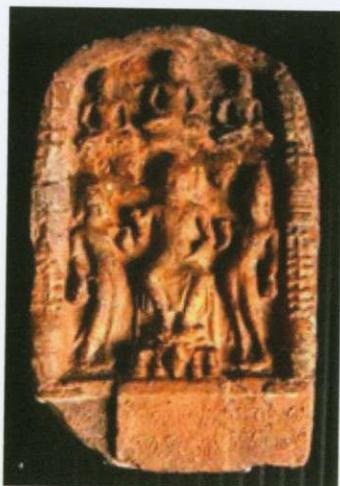


Foto 11. Meterai (Votive Tablet) dari Situs Segaran V (Candi Blandongan) (Sumber: Hasan Djafar 2002)

3.2.3 Arca Stuko (*Stucco Figurines*)

Arca-arca stuko ditemukan di Situs Telagajaya I, terutama di Candi Telagajaya I-C. Arca-arca ini ditemukan dalam bentuk arca kepala manusia atau makhluk kedewataan, dan arca-arca kepala binatang seperti kepala singha, serigala, dan burung (garuda), jumlahnya 15 buah. Arca-arca kepala ini berukuran kecil, tingginya sekitar 10-15 cm. Arca-arca kepala manusia atau makhluk kedewataan ada yang digambarkan dengan rambut terurai melebar dan ikal, dan mata bulat seperti raksasa. Ada pula kepala arca ini yang digambarkan dengan rambut

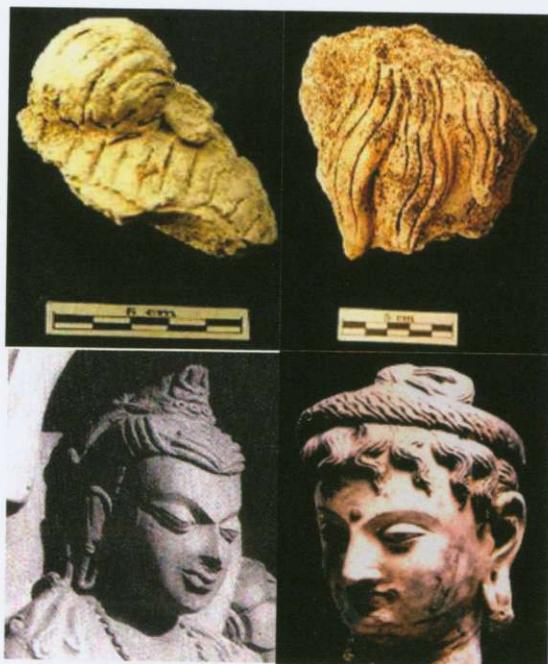


Foto 12. Atas: Kepala arca stuko temuan ekskavasi di Candi Telagajaya I-C, Batujaya, Karawang (Foto: Hasan Djafar 2004). Kiri bawah: Kepala arca Bodhisattwa dari Stūpa Nālandā 3 (Sumber: Srivastava 1993: 90) yang dipengaruhi oleh gaya seni arca Gandhāra. Kanan bawah: Arca Buddha Gandhāra (Sumber: NN)



Foto 13. Arca-arca stuko temuan ekskavasi dari Candi Telagajaya I-C, Batujaya (kiri, tengah) (Foto: Hasan Djafar 2004); Kepala arca bergaya seni Gandhāra yang berkembang pula di Nālandā (kanan) (Sumber: NN)



Foto 14. Beberapa fragmen ragam hias dan kepala arca yang terbuat dari stuko, temuan ekskavasi di Candi Telagajaya I-C. Bandingkan fragmen-fragmen ini dengan hiasan stuko dari Candi Nālandā 3 pada Foto 15. (Sumber: Hasan Djafar 2005)

bergelombang terjurai dengan ujungnya berbentuk seperti lidah api menjulur ke bawah. Ada pula yang rambutnya dibentuk menjadi gelung (*uṣṇiṣa*) di atas kepala dan diberi ikatan pita. Gambaran hiasan rambut seperti itu sepintas membayangkan gambaran kepala arca bergaya Gandhāra, yang terdapat pada bangunan wihāra di Nālandā, India Utara¹¹. Suatu ciri yang menonjol dari arca-arca stuko ini ialah penggambaran matanya. Mata pada arca-



Foto 15. Hiasan pada dinding Candi Nālandā 3, berbentuk relung (kudu), terbuat dari bahan stuko (Sumber: Srivastava 1993: 99)

¹¹ Lihat: K.M. Srivastava, "The Sites and Stucco Figurines of Nālandā", *Arts of Asia*, 23(4), 1990:91-99.

arca kepala tersebut semuanya diberi berbintik dengan cara memberi lubang kecil pada bagian tengah matanya. Penggambaran bentuk mata seperti ini mirip dengan cara penggambaran mata pada arca-arca stuko dari kompleks bangunan wihāra di Nālandā.

3.2.4 Fragmen-fragmen Arca Buddha

Arca Buddha yang ditemukan di kawasan situs Batujaya, tidak ada yang utuh, semuanya hanya berupa fragmen. Fragmen-fragmen itu adalah:

- 1) Fragmen kepala arca batu. Fragmen ini berupa pecahan ikalan rambut Buddha.
- 2) Fragmen kaki arca perunggu.

Dua fragmen kaki diduga merupakan fragmen dari sepasang kaki sebuah arca, dan satu fragmen lagi merupakan fragmen dari kaki kanan sebuah arca yang lain. Fragmen kaki arca tersebut berukuran kecil. Berdasarkan ukurannya itu arca-arca perunggu tersebut utuhnya diperkirakan mempunyai tinggi sekitar 15-20 cm. Di Jawa Tengah banyak ditemukan arca-arca Buddha perunggu bergaya Nālandā berukuran kecil (Bernet Kempers 1933).

3.3 Sumber-sumber Sekunder

3.3.1 Berita Cina

Dalam kitab *Fo-kuo chi (Fo-kwo-ki)* yang berisi catatan perjalanan yang ditulis oleh seorang pendeta Cina Fa Hsien (Fa Xian) pada tahun 414, terdapat pula indikasi adanya agama Buddha di wilayah Tārūmanagara. Di dalam kitab tersebut antara lain disebutkan bahwa:

“..... After voyaging in this way for about ninety days, they reach the country called Yavadvipa. [52. The Country of Javadvipa] In this country heretical Brahmanism flourishes, and there are very few Buddhists.” (Li Yung-hsi 1957: 89).

(“..... Setelah berlayar di jalur ini selama sembilan puluh hari, sampailah mereka di Yavadvipa. [52. Negeri Yavadvipa] Di negeri ini (Yavadvipa) agama kaum Brahma yang menyimpang tumbuh dengan subur, dan sangat sedikit pemeluk agama Buddha”).

Dari uraian Fa Hsien tersebut jelas kiranya, bahwa pada tahun 414 ketika Fa Hsien datang di Yavadvipa ia menyaksikan sudah

ada orang yang beragama Buddha, walaupun hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa agama Buddha sudah berkembang di Jawa sejak awal abad ke-5.

Berita Cina dari zaman Dinasti T'ang menyebutkan kedatangan utusan-utusan dari Tārūma (*To-lo-mo*) ke Cina antara tahun 666 dan 669. Setelah itu tidak terberitakan lagi adanya utusan-utusan yang datang dari *To-lo-mo* (Schlegel 1899: 459-463; Moens 1937: 362). Berita Cina tersebut menimbulkan dugaan bahwa kerajaan Tārumanāgarapada waktu itu sudah dikuasai oleh Śrīwijaya sehingga tidak mempunyai kedaulatan politik lagi dan tidak dapat mengirim utusan-utusan diplomatik sendiri ke Cina.

3.3.2 Sumber-sumber India

Kutipan ayat-ayat suci agama Buddha dari kitab *Pratītyasamutpādasūtra* seperti yang terdapat pada prasasti-prasasti Batujaya dan prasasti emas koleksi Museum Nasional Jakarta tersebut digoreskan pula sebagai prasasti pada bata-bata bangunan yang ditemukan di kompleks wihāra di Nālandā. Antara tahun 1934-1942 sarjana India Chakravarti (1934),



Foto 16. Hasil rekonstruksi pecahan prasasti terakota dari Nālandā, Periode Gupta. Abad ke-6. Ditemukan berupa pecahan di stūpa induk di Kompleks Wihāra Nālandā. Prasasti ini berisi petikan ayat-ayat kitab Nādanasutra (*Pratītyasamutpādasūtra*). National Museum of India, New Delhi (Sumber: Krishnan 2008: 78)

A. Ghosh (1938), Nilakanta Sastri (1942) dan G.P. Krisnan (Editor 2008) melaporkan adanya temuan prasasti-prasasti yang tergores pada bata-bata, lempengan terakota dan perunggu dari kompleks wihāra di Nālandā yang berisi kutipan ayat-ayat suci agama Buddha, di antaranya berupa kutipan ayat-ayat tentang karma, dari kitab *Pratītyasamutpādasūtra*.

Seperti telah dikemukakan dalam tinjauan tentang prasasti-prasasti Buddhis dari Batujaya dan Koleksi Museum Nasional Jakarta (Inv. No. 7861a-k), ayat-ayat suci tentang karma yang terdapat pada prasasti-prasasti tersebut dikutip dari kitab suci *Pratītyasamutpādasūtra* yang berbahasa Sanskerta. Demikian pula prasasti-prasasti yang terdapat pada bata-bata bangunan di Nālandā, yang dikemukakan oleh para ahli epigrafi India itu, berisi inti ajaran tentang karma yang juga dikutip dari kitab suci agama Buddha yang sama yaitu kitab *Pratītyasamutpādasūtra*. Dengan demikian kesamaan isi prasasti-prasasti Buddhis dari kompleks percandian di Batujaya dengan prasasti-prasasti Buddhis dari kompleks wihāra di Nālandā dapat dijadikan petunjuk yang kuat tentang hubungan dan latar belakang pengaruh agama Buddha yang berkembang di Batujaya.

4. Penutup

Prasasti Kota Kapur 686, Prasasti Kebon Kopi dari tahun 932 memberikan keterangan bahwa penaklukan Tārumanāgara (*Bhūmijawa*) oleh Śrīwijaya itu terjadi setelah penaklukan Kotakapur di Pulau Bangka pada tahun 686. Dengan demikian dapatlah diperkirakan peristiwa penaklukan itu terjadi tidak lama setelah tahun 686.

Kapan berakhirnya masa pendudukan Tārumanāgara oleh Śrīwijaya, dapat kiranya kita berpegang pada keterangan yang dikemukakan dalam Prasasti Kebonkopi II. Seperti telah kita ketahui, prasasti ini berisi maklumat yang dibuat oleh seorang pejabat

Rakryan Juru Paṅambat, seorang yang dapat dianggap mewakili penguasa Śrīwijaya, untuk mengembalikan kekuasaan wilayah yang sudah sekian lama didudukinya itu kepada seorang penguasa daerah setempat, Raja Sunda (Haji Sunda). Penyerahan kembali kekuasaan tersebut seperti disebutkan dalam Prasasti Kebonkopi II itu terjadi pada tahun Śaka *kawi haji pañca pasagi* (= 854) yang bertepatan dengan tahun Masehi 932. Jadi masa pendudukan Tārumanāgara oleh Śrīwijaya itu berlangsung sekitar hampir dua setengah abad lamanya, hingga tahun 932. Sejak tahun 932 itu tampil Kerajaan Sunda sebagai kerajaan baru yang meliputi seluruh wilayah kesatuan bekas Kerajaan Tārūmanagara.

Selain dari aspek politik dampak dari invasi Śrīwijaya ke Tārumanāgaraini membawa pula dampak dari aspek keagamaan dan kesenian. Di Tārumanāgarayang semula hanya dikenal secara formal berdasarkan prasasti-prasasti tinggalannya, berkembang agama Weda dan Hindu, kini diketahui berkembang pula agama Buddha aliran Mahāyāna.

Kehadiran agama Buddha di wilayah Kerajaan Tārūmanagara, khususnya di daerah pantai utara Jawa Barat, telah menghasilkan bentuk-bentuk kesenian baru, khususnya seni bangunan keagamaan berupa candi. Bersamaan dengan seni bangunan tersebut telah muncul pula seni arca dan seni hias yang berlatarkan keagamaan Buddha. Seni bangunan candi di kawasan Situs Batujaya memperlihatkan ciri kebudaannya yang sangat menonjol, yaitu berbentuk stūpa, seperti yang ditampakkan oleh sisa-sisanya di Candi Segaran I (Candi Jiwa), Candi Segaran V (Candi Blandongan), dan Candi Telagajaya V (Candi Asem). Demikian pula seni arca dan seni hiasnya, memperlihatkan ciri kebuddhaan seperti tampak dari temuan di Candi Telagajaya I-C dan Candi Segaran V. Sebaliknya, gaya seni bangunan, seni arca dan seni hiasnya memberikan pula petunjuk ke arah berbagai kemungkinan mengenai tempat asal dan aliran agama Buddha yang berkembang

di kawasan Batujaya. Kajian arsitektural bangunan percdandian dan arca buddhis yang ditemukan di kawasan Situs Batujaya telah menemukan adanya ciri gaya seni yang berlatarkan agama Buddha Mahāyāna yang membimbing kearah persamaannya dengan gaya seni yang berlatarkan agama Buddha Mahāyāna dari India Utara, khususnya dari Nālandā yang telah dipengaruhi oleh gaya seni Gandhāra.

Masuknya unsur pengaruh kesenian Nālandā tersebut diduga terjadi ketika Tārumanāgara (Bhūmijawa) diinvasi oleh Śrīwijaya pada akhir abad ke-7. Śrīwijaya yang mempunyai hubungan erat dengan Nālandā, khususnya di bidang agama Buddha Mahāyāna telah menjadi perantara masuknya pengaruh agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni dari Nālandā ke Tārumanāgara.

Daftar Pustaka

- Acharya, P.K. 1979. *An Encyclopedia of Hindu Architecture*. New Delhi: Oriental Books Reprint (Manasara Series, vol. VII).
- Atja. 1968. *Carita Parahijangan: Naskah Tiltar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Ayatrohaedi. 2005. *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah Panitia Wangsakerta Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bagchi, P.C. 1934. "A Note on the Pratītya Samutpāda Sūtra", *Epigraphia Indica*, 21: 199-203.
- Boechari. 1986. "New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription", dalam: *Untuk Bapak Guru* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pp. 33-56.
- Casparis, J.G. de 1956. *Prasasti Indonesia: II. Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- , 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writings from the Beginning to c. A.D. 1500*. Leiden: E.J. Brill.
- Chakravarti, N.P. 1934. "The inscribed bricks of Nālandā", *Epigraphia Indica*, 21: 199 dst.
- Cœdès, G. 1918. "Le royaume de Çrīvijaya", *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, XVIII, pp 1-36.
- , 1930. "Les inscriptions malaisess de Çrīvijaya", *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, XXXI: 29-80.
- Cœdès, G. dan L.-Ch. Damais. 1989. *Kadātuan Śrīwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Damais, L.-C.
- , 1952. "Liste de principales inscriptions datées de l'Indonésie", *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, XLVI: 1-105.
- Danasasmita, Saleh, dkk. 1983-1984. *Rintisan Penelusuran Sejarah Masa Silam Sejarah Jawa Barat*. 4 jilid. Bandung: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Djafar, Hasan. 1991. "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan Sunda". *Seminar Sejarah dan Sastra Pakuan Pajajaran*. Bogor, 11-13 November 1991.
- , 2010. *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama/École française d'Extrême-Orient/Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional/Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- , 2012. "Pentarikan Inskripsi-inskripsi Tak Bertarikh dari Kompleks Percandian Agama Buddha di Batujaya", dalam: Nik Hassan Shuhaemi Nik Abdul Rahman dkk. Penyunting), *Isu-isu Pentarikan Tapak Warisan & Artifak Budaya Alam Melayu*, hal. 112-137. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia,
- Ghosh, A. 1938. "The brick inscriptions of Nālandā", *Epigraphia Indica*, 24: 20 dst.
- Kempers, A.J. Bernet. 1933. "The Bronzes of Nālandā and the Hindu-Javanese Art", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 90: 1-88.
- Kern, H. 1913. "Inscriptie van Kota Kapur (eiland Bangka; 608 Çāka)", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 67: 393-400.
- , 1917. "Inscriptie van Kota Kapur (eiland Bangka; 608 Çāka)", *Verspreide Geschriften*, VII: 205-214.
- Krishnan, Gauri Parimoo (Editor) 2008. *On the Nālandā Trail: Buddhism in India, Asia, Cina & Southeast Asia*, Singapore: Asian Civilizations Museum.
- Krom, N.J. 1926. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. (Tweede herziene drukt: 1931).
- Liebert, Gösta 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions. Hinduism – Buddhism – Jainism*. Leiden: E.J. Brill. [Studies in South Asian Culture, Vol. V. Edited by J.E. van Lohuizen-de Leeuw].
- Li Yung-shi 1957. *A Record of the Buddhist Countries by Fa-hsien*. Translated from the Chinese by Li Yung-hsi. Peking: The Chinese Buddhist Association.
- Manguin, P.-Y. and Agustijanto Indradjaja 2011. "The Batujaya Site: New Evidence of Early Indian Influence in West Java", in: Pierre-Yves Manguin, A. Mani and Geoff Wasde (Eds.), *Early Interactions between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-Cultural Exchange*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies/New Delhi: Manohar. Pp. 113-136.
- Moens, J.L. 1937. "Çrīvijaya, Yāva en Kaṭaha", *Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 77: 317-487.
- , 1940. "Was Pūṇawarman van Tārūmā een Saura?", *Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 80: 78-109.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Riwajat Batujaya*, I. Djakarta: Pembangunan.
- Santiko, Hariani. 2000. "Perkembangan awal Agama-agama di Indonesia", dalam: Endang Sri Hardiati (Ed.), *Katalog Pameran Fajar Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional, hal. 41-48.
- , 2001. "The Religion of King Pūṇawarman of Tārumanāgara", dalam: Marijke J. Klokke dan K.R. van Kooij (eds.), *Fruits of Inspiration: Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Forsten, hal. 423-434.
- Sastri, Hirananda. 1942. "Nālandā and its Epigraphic material", *Memoir of Archaeological Survey of India*, 66: 75 dst.
- Schlegel, G. 1899. "Notes XIII: Tan-tan or Dan-dan, Don-din?", *T'oung Pao*, 10: 459-463.
- Srivastava, K.M. 1993. "The Sites and Stucco Figurines of Nālandā", *Arts of Asia*, 23(4): 91-99.
- Suleiman, Satyawati. 1980. "The History and Art of Śrīwijaya", dalam: M.C. Subhadradis Diskul (Ed.), 1980. *The Art of Śrīwijaya* (Paris: UNESCO), pp. 9-19.
- Vogel, J.Ph. 1925. "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*, I: 15-35, Plate 27-35.
- Wolters, O.W. 1979. "Studying on Srivijaya", *JMBRAS*, 52(2), pp. 1-32.

ARKEOLOGI NATUNA: KORIDOR MARITIM DI PERAIRAN LAUT CINA SELATAN

Sonny C. Wibisono

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
sc.wibisono@gmail.co

Abstrak. Salah satu episode sejarah yang menarik untuk dicermati selama masa pertumbuhan dan perkembangan Śrīwijaya adalah berlangsungnya kegiatan niaga jarak jauh. Dalam kronik Cina cukup jelas dicatat, kerajaan yang pusatnya di Sumatera ini, telah mengirimkan lebih dari dua puluh misi perniagaan ke Cina antara abad ke-10-13 M., demikian pula sebaliknya. Kawasan perairan Laut Cina Selatan, merupakan jalur yang semakin intensif dilalui pada masa itu. Permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini tentang studi arkeologi di wilayah kepulauan khususnya di Laut Cina Selatan yang dipandang patut diteliti untuk menelusur jejak jalur perniagaan jarak jauh antara Cina dan Nusantara, terutama hubungannya dengan masa Śrīwijaya. Di samping penelitian terhadap bandar-bandar di sepanjang pantai Benua Asia Tenggara Daratan, pada kenyataan banyak kepulauan kecil yang sangat mungkin menjadi “batu loncatan” dalam perjalanan niaga yang selama ini luput dari perhatian seperti Kepulauan Paracel, Spratley, Anambas, dan Natuna. Pulau ini merupakan salah satu gugusan pulau-pulau kecil yang berhadapan dengan Laut Cina Selatan, menempati posisi persilangan jalur untuk memasuki perairan Malaka, Sumatera, dan Kalimantan. Dalam tulisan ini akan disajikan bukti-bukti arkeologis, dari hasil survei dan ekskavasi Natuna tahun 2012-2014, termasuk data situs dan artefaktual. Keramik sebagai indikator perniagaan dianalisis khusus (kualitatif dan kuantitatif) untuk perbandingan.

Kata kunci: Śrīwijaya, Niaga jarak jauh, Natuna, Sumatera, Cina.

Abstract. *The Archaeology of Natuna: A Maritime Corridor in the waters of the South China Sea.* One of the interesting historical episodes to be observed during the period of growth and development of Śrīvijaya is the long distance commercial activity. Chinese chronicles quite clearly note that the kingdom's headquarters in Sumatera has sent more than twenty commercial missions to China between 10th-13th Century, and vice versa. The waters of the South China Sea region were more and more intensively sailed at that time. The focus of attention in this paper is the study of archeology in the archipelago, especially in the South China Sea, which is worth to be studied in search of the path of long-distance commerce between China and the archipelago, especially in relation to the Śrīvijaya period. In addition to the ports along the coast of Mainland Southeast Asian continent, in fact there are many small islands that were likely to be a “stepping stone” in the course of trade which have escaped the attention, such as Paracel Islands, Spratley, Anambas, and Natuna. Natuna Islands is one of a cluster of small islands facing the South China Sea, occupying a crossing place into the waters of Malacca, Sumatera, and Borneo. In this paper will be presented archaeological evidence, the results of the survey and excavation in Natuna during 2012-2014, including data on the site and artifacts. Ceramics as an indicator of commerce is specially analyzed (both qualitatively and quantitatively) for comparison.

Keywords: Śrīvijaya, Long distance trade, Natuna, Sumatera, Cina.

1. Pendahuluan

Natuna merupakan gugusan kepulauan yang terletak di Laut Cina Selatan. Sesungguhnya Natuna hanya satu di antara

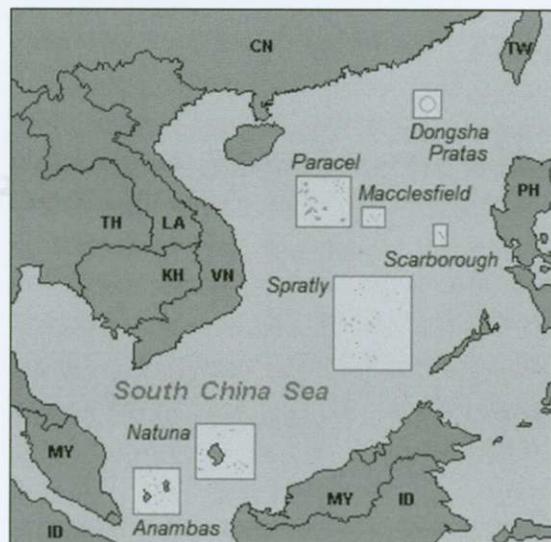
sekian banyak gugusan kepulauan yang berada di tengah Laut Cina Selatan, rangkaian gugusan kepulauan itu antara lain Anambas, Spratly, Scarborough, Macclesfield, Paracel,

Penelitian arkeologi menunjukkan di antara ceruk-ceruk bebatuan terdapat situs-situs peringgahan dari masyarakat berciri Austronesia dengan sisa-sisa aktivitas yang ditinggalkan berupa fragmen tembikar dan beling persegi

Natuna merupakan bagian dari jalur perdagangan intra Asia dengan bukti-bukti kandungan arkeologi yang sangat potensial baik di daratan maupun perairan dengan temuan keramik maupun porselin cing yang sangat melimpah

Pantai Natuna

dan Dongsha Pratas. Seperti ciri kepulauan di kawasan ini, Natuna terdiri dari banyak pulau kini tercatat lebih dari 200 pulau kecil, menyebar dan terpisah-pisah satu sama lain, tidak selalu tampak dalam peta-peta, seolah-olah terpicil, bahkan tidak mudah mencapainya. Sejarah dan arkeologi menunjukkan bahwa gugusan kepulauan Natuna memang belum banyak diketahui atau diperhitungkan sebagai bahan dan sasaran penelitian.



Peta 1. Kepulauan di Laut Cina Selatan

Kedudukan dan situasi Natuna itu telah menarik perhatian, karena sesungguhnya kepulauan ini berada di kawasan maritim Laut Cina Selatan. Sudah sejak lama kawasan ini dilintasi jalur pelayaran dan niaga yang menumbuhkan dan menghubungkan antara negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur terutama Cina. Sejarahwan Denys Lombard menganalogikan situasi di kawasan Laut Cina Selatan mirip kawasan perairan Mediterania. Pertumbuhan ekonomi dan budaya di Laut Cina Selatan diamati dari laut (luar) melalui pelabuhan-pelabuhannya, lalu bergerak ke darat (pedalaman). Di sanalah pertukaran “exchange” ekonomi dan budaya hulu dan hilir berlangsung membentuk sebuah sistem (Guillot, Denys Lombard, and Roderick Ptak 1998).

Salah satu kasus yang memperlihatkan geliat pertumbuhan ekonomi kawasan Laut Cina Selatan adalah Sumatera. Pantai timurnya

bahkan menempati salah satu gerbang yang menghubungkan antara kawasan Laut Hindia, Laut Cina Selatan, dan Laut Jawa. Tidak mengherankan bila di posisi segitiga kawasan perairan itu menjadi tempat lahirnya Kerajaan Maritim Śrīwijaya. Pemerintahan yang sudah dirintis sejak abad ke-7 M., dapat disimak dari isi prasasti-prasatinya. Pada masa itu, di yakini sudah berdiri sebuah pemerintahan yang dinamakan Kedatuan Śrīwijaya (Coedes 2014).

Salah satu studi menarik tentang sosok Kedatuan Śrīwijaya adalah telaah terhadap 6 prasasti. Melalui analisis Prasasti Sabokingking diperoleh gambaran wujud struktur hirarki pemerintahan dan wilayah yang kompleks yang digambarkan konsentris. Pusat konsentris tertinggi diduduki oleh datu. Kadatuan adalah istana yang dikelilingi oleh kawasan yang disebut *vanua* yang terdiri dari beberapa desa merupakan zona urban. Wilayah konsentris berikutnya adalah Samaryyada tetangga desa yang terdiri dari datu dan desa. Lebih jauh dari itu selanjutnya wilayah *maṇḍala* diduduki datu (Kulke 1993).

Kendatipun wujud kedatuan itu tidak seperti sebuah “imperial” yang dibayangkan, tetapi tidak dapat dibantah bahwa kebesaran Śrīwijaya terletak pada penguasaan terhadap poros perniagaan pesisir hilir dan hulu yang dibangun (Bronson 1977; Manguin 2014). Apa yang dapat dilihat setelah masa rintisan itu adalah tidak hanya meluasnya koneksitas di antara pelabuhan dan permukiman baru, tetapi juga semakin kompleksnya pusat keagamaan. Ketika itulah kawasan Asia Tenggara memasuki era perniagaan yang berlangsung antara abad ke-9-13 M. (Wade 2009a), dan kemudian mencapai puncak kejayaan ekonomi antara abad ke-14-17 M. (Reid 1990).

Gambaran ini kontras dengan situasi Natuna yang menjadi fokus tulisan ini. Namun kasus itu menginspirasi untuk menarik persoalan pertumbuhan ekonomi Śrīwijaya dalam kerangka lebih luas dari batas kawasan di Sumatera sendiri yang disebut “Bhumi

Śrīwijaya”. Seperti disebutkan dibalik perkembangan itu ada “koridor maritim” atau jaringan yang menghubungkan di antara sentra-sentra peradaban yang menjadi faktor pendorong perkembangan atau kemunduran dari peradaban di kawasan Asia Tenggara. Hubungan yang luas ini tercatat dalam kronik antara Cina dengan beberapa pusat Asia Tenggara, hubungan misi dagang antara 947-1276 tercatat 183 misi. Secara khusus misi dagang antara Cina dan Śrīwijaya antara tahun 960-1067 tercatat 20 misi dagang, kemudian antara tahun 1087-1200 tercatat kurang menjadi 8 misi dagang dan setelah itu tidak ada lagi (Wade 2009: 227). Situasi ini menunjukkan begitu intensif hubungan dengan Cina, kendatipun masanya lebih kemudian dari pertanggalan prasasti Śrīwijaya.

Dalam kaitannya dengan studi di Kepulauan Natuna, situasi seperti digambarkan itu telah menimbulkan pertanyaan apakah dampak perkembangan niaga dan ekonomi di kawasan Laut Cina Selatan itu berpengaruh terhadap kehidupan di Kepulauan kecil Natuna? mengingat posisi berada di Laut Cina antara apakah Natuna pernah menjadi bagian dari lintasan jalur-jalur maritim jarak jauh di Laut Cina Selatan itu?. Kendatipun hubungan tidak selalu harus diartikan sebagai hubungan langsung dengan Śrīwijaya. Namun, diharapkan ditemukan bukti apakah rekaman tekstual atau bahkan bukti kesamaan material atau kesejajaran dari kronologis.

2. Laut Cina Selatan sebagai Koridor Maritim

Mengangkat Natuna dalam konteks mempersoalkan koridor maritim, di kawasan maritim Laut Cina Selatan sudah tentu beralasan. Kilas penjelasan tentang tempat tumbuhnya pusat sisi barat kawasan maritim Laut Cina Selatan ini tentu mengesankan, sementara penelitian penelusuran di Sumatera masih dilakukan baik di hilir maupun di hulu Palembang dan Jambi. Namun sesungguhnya

penelitian tidak terhenti di batas kedatuan, karena julukan kerajaan maritim bukanlah sekedar label, tetapi mengimplikasikan bukti dan argumen penghubung sebagai koridor penjelaras di antara sentra-sentra perkembangan. Benar bahwa pertumbuhan pusat tidak dapat mengabaikan faktor setempat, tetapi simultan dengan pertumbuhan dari luar yang acap kali memberi jawaban atau jembatan argumen atas perkembangan.

Pandangan Natuna sebagai koridor maritim dalam kasus ini didasarkan pada kenyataan bahwa posisinya terletak di tengah Laut Cina Selatan. Secara historis, perairan di sebelah timur dan selatan Cina tidak hanya semacam perbatasan atau penghalang alami tetapi dari masa yang sangat awal juga merupakan media memfasilitasi semua jenis pertukaran dan aktivitas manusia, media apakah mewakili pribadi atau pemerintah, dan lembaga-lembaga resmi; mereka membangun kontak dengan dunia luar di balik perbatasan negeri sendiri (Schottenhammer 2012). Dengan demikian Natuna dipandang berada di antara jaringan-jaringan di Laut Cina Selatan yang pernah tumbuh menghubungkan pusat-pusat. Jaringan itu meliputi keseluruhan rangkaian yang mungkin digunakan dalam kegiatan hulu yang berkaitan dengan eksploitasi sumber komoditi niaga dan ragamnya dan kegiatan hilir jalur pelayaran, pelabuhan, jasa fasilitas, sampai ditempat tujuan.

Dengan cara pandang itu maka pengamatan yang diperlukan adalah data untuk memastikan apakah jaringan atau jalur-jalur perdagangan itu memang pernah ada di Laut Cina Selatan. Oleh karena itu data yang diperlukan adalah menelusuri sumber historis yang berkaitan tentang jalur-jalur pelayaran di Laut Cina Selatan dalam berbagai sumber.

Sementara itu bagi Kepulauan Natuna memerlukan kepastian adakah peran atau partisipasi pulau ini terhadap jaringan. Kalau memang ada tentunya harus ada indikator yang dapat diamati untuk melihat keterkaitan dengan

kegiatan pertukaran. Salah satu indikator yang dipandang dapat merujuk pada kehadiran sebuah jaringan di suatu tempat adalah melalui kehadiran barang-barang komoditi impor di pulau ini, yaitu keramik impor. Selain kategori menggambarkan situasi fluktuasi dan intensitas masuk-keluarnya gerakan aliran barang impor. Adapun data yang digunakan adalah keramik hasil penelitian Natuna tahun 2012-2014.

Mengenai keterkaitan Natuna dengan Śrīwijaya diperlukan perbandingan. Seperti halnya mengukur tingkat partisipasi Pulau Natuna dalam jaringan melalui keramik impor, korelasi dengan Śrīwijaya juga dilakukan hal serupa. Oleh sebab itu perbandingan di sini tidak dilihat dalam tataran persamaan langsung antar satuan barang impor, tetapi lebih pada seberapa besar proporsi barang impor menurut tipe dan zamannya yang masuk di antara kedua tempat ini. Makna dari perbandingan adalah memandang bagaimana kedua tempat ini merespons terhadap sebuah situasi yang tidak lain adalah gerakan perniagaan di kawasan ini. Dalam kasus ini diperlukan data sekunder dari hasil penelitian Śrīwijaya, terbitnya hasil penelitian arkeologi tentang Palembang Barat (Manguin 2014b).

Persoalan partikular itu lebih bersifat general terutama berkaitan dengan faktor lingkungan setempat. Pada kenyataannya studi tentang kepulauan telah menjadi bidang perhatian khusus yaitu arkeologi kepulauan. Meskipun pulau dapat dianggap agak unik dibandingkan dengan lingkungan daratan, faktor lingkungan dan budaya memainkan peran penting dalam kehidupan di pulau dari waktu ke waktu. Bidang arkeologi pulau memberi kontribusi untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan dunia pulau mereka (Fitzpatrick 2004).

3. Lingkungan dan Karakteristik Arkeologi Natuna

3.1. Situasi Lingkungan Setempat

Gugus kepulauan Natuna pada masa kini termasuk wilayah administrasi Kabupaten

Riau Kepulauan, adalah wilayah batas terdepan dari Indonesia dengan negara tetangga di Asia Tenggara. Gugus kepulauan ini terdiri dari Pulau Laut menempati posisi paling luar, Bunguran, Pulau Subi, Serasan, dan Madai. Secara keseluruhan wilayah daratan terdiri dari 272 pulau besar dan kecil yang tersebar di perairan Laut Cina Selatan. Dari 272 pulau tersebut, hanya 76 pulau atau 28% yang telah di huni, sedangkan 195 atau lebih kurang 72% pulau lainnya masih belum berpenghuni. Lokasi penelitian arkeologi dilakukan di Pulau Bungur, kota yang terbesar adalah Bungur dengan ibu kotanya Ranai.

Iklm di Kabupaten Natuna sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Berdasarkan arah angin musim di wilayah Kabupaten Natuna dibagi dalam 4 periode, yaitu periode Januari-Maret: bertiup angin utara dan timur laut, hujan turun sekali-kali dengan temperatur udara sedang; periode April-Juni: bertiup angin timur laut-tenggara, hujan sedikit dengan temperatur udara agak panas (lebih kurang 34°C), periode Juli-September: bertiup angin tenggara, hujan turun agak banyak dengan temperatur udara sedang (lebih kurang 30°C), periode Oktober-Desember: bertiup angin barat utara, hujan banyak turun pada bulan September, Oktober dan November, temperatur agak dingin dan lembab pada malam hari. Curah hujan rata-rata setahun 193,2 milimeter dengan rata-rata kelembaban udara sekitar 90,4% dan temperatur lebih kurang 25,8°C. Faktor iklim di sini amat berperan dalam kehidupan di pulau ini, iklim memungkinkan terjadinya situasi yang tidak pasti seperti badai. Sudah tentu ini akan berpengaruh terhadap hambatan pelayaran untuk merapat. Faktor ini pula yang mengurangi intensitas masuknya barang.

Topografi dan Kelerengan, berdasarkan kondisi fisik, Kabupaten Natuna terdiri dari tanah berbukit dan gunung batu. Dataran rendah sumber dan landai pada umumnya terdapat di pinggiran pantai. Berdasarkan

kondisi fisiknya, Kabupaten Natuna merupakan tanah berbukit dan bergunung batu. Hampir 10% dari wilayah Kecamatan Bunguran Timur dan Bunguran Barat merupakan daratan rendah dan landai terutama di pinggiran pantai, 65% berombak dan 25% berbukit sampai bergunung. Ketinggian wilayah antar kecamatan cukup beragam, yaitu berkisar antara 3 sampai dengan 959 meter dari permukaan laut dengan kemiringan antara 2 sampai dengan 5 meter. Sampai tahun 1990 an sebagian besar wilayah Pulau Natuna masih tertutup oleh hutan primer, penebangan hutan yang berlangsung masih menyisakan hutan di sekitar bukit Ranai dan bukit Bendung. Hutan Natuna menghasilkan kayu dan gaharu, yang sampai sekarang masih menjadi mata pencarian penduduk.

Hidrologi, air tawar merupakan sumber yang amat penting bagi kehidupan di kepulauan. Air permukaan berasal dari sumbernya dari Daerah Aliran Sungai yang cukup banyak sungai itu antara lain: Daerah Aliran Sungai Kelarik, Daerah Aliran Sungai Cinak, Daerah Aliran Sungai Cinak Besar, Daerah Aliran Sungai Segeram, Daerah Aliran Sungai Binjai, Daerah Aliran Sungai Kelarik Hulu, Daerah Aliran Sungai Bunguran Timur, Daerah Aliran Sungai Hulu, Daerah Aliran Sungai Pulau Tiga.

Sementara itu sumber air tanah yang terdapat di Natuna berkisar 1-3 m wilayah dataran, sedangkan pada wilayah yang topografinya berbukit-bukit kedalaman muka air tanah berkisar 1-7 m. Potensi sumber air tawar yang relatif melimpah dan tersebar memungkinkan tumbuhnya permukiman di Pulau ini di pesisir dan pedalaman

3.2 Jalur-jalur Pelayaran di Laut Cina Selatan

Seperti sudah dikemukakan bahwa dalam sejarah Cina antara abad ke-10-12 M., tercatat intensitas hubungan dagang resmi antar negara Cina, dengan pusat itu tidak hanya antara Cina dan Śrīwijaya, tetapi juga Cina dengan Champa

(40 misi), Annam (20 misi), Kamboja (5 misi), Brunei (2 misi), Butuan (3 misi), Jawa (3 misi), bahkan dengan dunia Arab (35 misi), Rum (2 misi), Cola (4 misi), dan India (2 misi) (Wade 2009:227). Kendatipun hubungan seperti yang tercatat ini merupakan bentuk peniagaan resmi tributari, tetapi diperkirakan frekuensinya hubungan perdagangannya lebih dari itu.

Sumber Cina awal yang memuat pelayaran sebelum Dinasti Ming abad ke-12 M., pada masa ini informasi belum banyak diketahui pada masa Song, tetapi kemudian pada masa Yuan lebih detail. Tempat pelayaran diperkirakan dimulai dari wilayah Tonkin sampai Pulau Hainan. Dari tempat ini ada 3 jalur pelayaran. *Pertama* ke negeri di arah selatan; *Kedua*, arah utara menghubungkan dengan pelabuhan Guangdong, Fujian, dan Zhejiang; *Ketiga*, pelayaran menuju Lautan besar di timur, jalur ini diduga menghubungkan dengan kepulauan Paracel dan Spratley (Granados 2007).

Gambaran perairan Laut Cina Selatan lebih jelas antara abad ke-14-16 M., seperti diperjelas Rodrich Ptak, seorang sinolog dari Universitas Munich Jerman, yang selama ini mencermati sumber teks Cina yang berkaitan dengan jalur-jalur pelayaran dari Cina ke Nusantara. Berdasarkan studinya dapat direkonstruksi dua rute pelayaran, yaitu pertama jalur timur dari Quanzhou langsung menuju perairan Sulu menuju Nusantara bagian timur. kedua jalur barat Guangdong berlayar melalui pinggiran pantai Cina, Hainan, Champa ke Semenanjung Melayu, menuju Jawa, Tuban (Ptak 2013; Ptak 1992: 30). Menurut pendapatnya pelayaran dua cabang melintas tepi-tepi pantai itu disebabkan untuk menghindari rangkaian kepulauan koral yang dipandang membahayakan pelayaran (Ptak 2001: 404).

Ia juga mengidentifikasi jalur pelayaran antara abad ke-15-16 M. menghubungkan Semenanjung Melayu dengan Laut Sulu melewati pantai utara Kalimantan utara. Jalur

ini menghubungkan Johore, Pulau kecil seperti Anambas dan Brunei dan Kepulauan Sulu seperti Palawan dan pulau kecil lainnya di sebelah barat Mindanao (Ptak 1992: 40). Jalur ini boleh jadi juga terhubung dengan Pulau Bunguran atau Natuna.

Sejauh penelusuran dilakukan nama tempat yang dikaitkan dengan nama Natuna adalah berasal dari sumber pelayaran Cina yang disebut Shung Feng Shang Sun atau "Angin baik untuk pelayaran" dari pertengahan abad ke-15. Mao Shan atau Ma-an Shan (Mills 1997: 207; Mills 1979) adalah sebutan Natuna Besar atau Pulau Bunguran yang letaknya di pantai barat Kalimantan, kata itu artinya pelana kuda. Kata ini juga dapat dihubungkan dengan bentuk denah pantai pulau Natuna dari pantai Klari utara sampai Pengadah atau Teluk Buton yang menyerupi pelana kuda (Franchino 1990: 50).

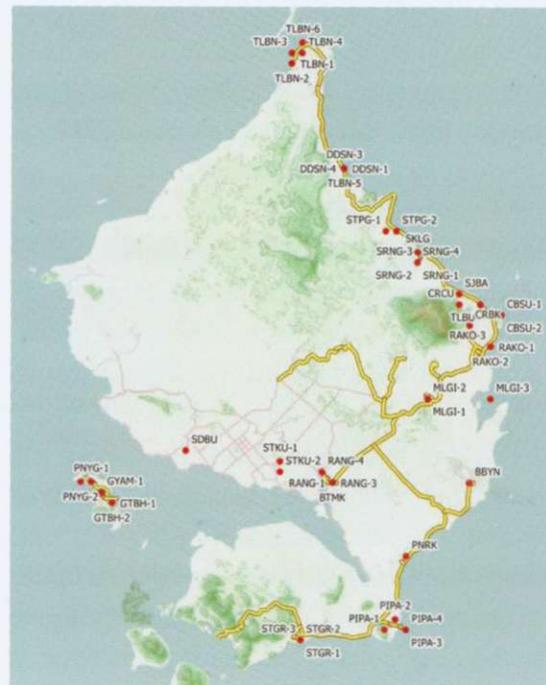
Tempat ini dilewati rute pelayaran dari Cina ke arah barat India dan Asia barat. Berawal dari pelabuhan Cina, menyusur pantai-pantai Cina dan Hainan; berlanjut menyusur pantai Vietnam, kemudian terpecah jalur ke selatan. Sementara jalur utama terus menuju Pulau Tioman, perjalanan ke Malaka, melewati Pulau Lima, dan setelah itu melewati Ma-an Shan (Natuna), selanjutnya lewat Pulau Mien-tan (Bintan) (Mills 1979: 75).

3.3 Persebaran Situs dan Koleksi Arkeologi

Sajian tentang karakteristik arkeologi Natuna yang dikemukakan di dalam tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan antara tahun 2012-2014 (Tim Penelitian 2012; 2013; dan 2014). Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Bunguran atau Natuna Besar. Dalam tulisan ini ada dua himpunan data arkeologi yang diteliti disini yaitu; 1) koleksi benda temuan arkeologis yang dikumpulkan dan kini disimpan di Museum Sri Serindit, sebuah museum yang dikelola swasta pimpinan Bapak Zainuddin. Keseluruhan koleksi ini merupakan hasil

temuan penduduk di Natuna, sebagian besar berupa keramik, termasuk di antaranya artefak yang berasal dari perairan Natuna. 2) himpunan data penelitian yang dikumpulkan baik melalui survei maupun ekskavasi. Kegiatan ini merupakan pengembangan dari informasi yang diperoleh dari Museum Sri Serindit untuk melacak kembali keletakan situs-situs tempat penemuan asalnya, selain diperoleh identitas posisi tempat, juga bukti-bukti arkeologis secara *insitu* yang sebagian besar berupa pecahan.

Sementara ini kawasan yang diutamakan dalam survei arkeologi ini adalah pantai-pantai kepulauan Natuna Besar dan sebuah pulau yaitu Sedanau, dengan melacak pelabuhan dan pemukiman. Gambaran persebaran data situs dapat dilihat pada peta sebaran (Peta 2).



Peta 2. Persebaran situs-situs di wilayah Natuna (Sumber: Tim Penelitian 2012)

Tidak kurang dari 19 situs yang dapat ditemukan kembali. Di pantai timur yang landai cukup padat situs mulai dari Ranai Kota, Teluk Baru, Sepempang, Serangas, Sekalong, Dua Semitan, Tanjung, Kelanga, Pengadah, dan Teluk Buton. Di sebelah tenggara, yaitu di Desa Cemaga, Batu Bayan, Penarik, Pian Padang, dan Setengar. Hampir sebagian besar situs



Foto 1. Hasil ekskavasi berupa benggong (peti kayu) dan keramik Cina Dinasti Song-Yuan abad ke-13 (Sumber: Tim Penelitian 2013)

ditemukan sekitar 100–200 meter dari pesisir pantai. Kedudukannya dekat dengan muara sungai, di atas bukit pasir rendah, yang berada di antara pantai dan rawa belakang. Situs-situs itu merupakan sisa permukiman ditandai dengan sebaran temuan artefaktul di permukaan. Sebagian besar temuan berupa keramik (batuan dan porselin) serta manik-manik. Hanya tercatat satu situs ditemukan di pedalaman yaitu Mahligai. Ekskavasi percobaan dilakukan di 3 situs yaitu Setapang, Sepempang, dan Sekalong. Kendatipun situs-situs ini temuan permukaannya cukup padat, tetapi dalam ekskavasi ternyata kandungan temuan sangat tipis, bahkan di Situs Sekalong kosong, lapisan pasir yang relatif homogen, tidak ditemukan petunjuk adanya fase-fase hunian.

Dari penelitian arkeologi yang dilakukan di situs-situs tersebut, keramik selalu ditemukan, walau sebagian besar dalam kondisi pecah, namun masih dapat diidentifikasi, terutama berkaitan dengan asal dan zamannya. Keberadaan keramik di hampir seluruh situs menandai, bahwa tataniaga keramik di wilayah ini pada masanya sangat tinggi volumenya. Sementara itu, dalam ekskavasi di Situs Setapang ditemukan wadah kubur dari kayu berbentuk perahu, pada

kedalaman 80 cm, penduduk menyebut dengan *benggong*, ditemukan dalam keadaan kosong tanpa rangka, namun dekat dengan *benggong* ini ditemukan keramik mangkuk celadon dari Cina Dinasti Song-Yuan abad ke-13 M. yang diduga sebagai bekal kubur.

Dalam pada itu, dari ekskavasi di Situs Sepempang ditemukan sebuah rangka utuh pada kedalaman hanya 40 cm, tanpa bekal kubur, tetapi orientasi kubur tenggara barat laut. Tradisi kubur ini sudah tentu berbeda dengan makam kuno Islam yang berorientasi ke arah utara - selatan, seperti temuan makam dari Pulau Tiga dan Pulau Sedanau.

Melalui penelitian ini juga diperoleh petunjuk tentang adanya situs bawah air. Situs yang terletak di Desa Pengadah ini diduga terdapat sisa kapal karam. Muatan barang keramik dalam kapal itu menunjukkan, bahwa kapal yang karam itu adalah kapal dagang. Dua lokasi yang sementara ini diinformasikan penduduk yaitu di perairan Teluk Buton. Temuan dari situs ini disimpan di Museum Sri Serindit berupa keramik dari berbagai bentuk, berasal dari Cina Dinasti Yuan abad ke-13-14 M. dan Dinasti Yuan-Ming abad ke-14-15 M.

Bertolak dari hasil survei dan ekskavasi arkeologi dapat dikatakan, meskipun belum



Foto 2. Temuan rangka utuh dari Situs Sepempang; kubur dari Pulau Sedanau, dan kubur dari Pulau Tiga (Sumber: Tim Penelitian 2013 dan 2014)

seluruh wilayah pulau ini terjangkau dalam pengamatan arkeologi, tetapi kini dapat diyakini bahwa pada masa lalu Pulau Natuna merupakan tempat yang cukup intensif dihuni. Penemuan situs-situs berjarak antara 3-10 km sekeliling tepi-tepi pantainya membuktikan hal itu. Bukti hunian tidak hanya ditemukan di Pulau Natuna Besar, tetapi juga di pulau sekitarnya seperti Pulau Sedanau dan Pulau Tiga. Namun lebih dari itu hasil survei dan ekskavasi arkeologi pada kenyataannya memberikan konfirmasi, bahwa koleksi Museum Sri Serindit sama dengan temuan yang dikumpulkan di situs-situs arkeologi yang diteliti. Ini membuktikan bahwa koleksi tersebut secara kontekstual juga berasal dari situs yang diteliti secara arkeologi dan sejarah.



Foto 3. Keramik temuan pantai Utara Natuna (situs bawah air) asal Cina Dinasti Yuan abad ke-13-14 dan Yuan-Ming abad ke-14-15 (Sumber: Naniek Harkantiningih)

Siapa penghuni dari Natuna terutama yang berkaitan pengguna keramik impor itu? sementara ini, berdasarkan karakteristik orientasi kubur yang ditemukan, diduga ada dua fase hunian di Natuna yaitu fase pra Islam dan fase Islam. Cukup menarik bahwa pada fase kubur pra Islam berasosiasi dengan keramik sebagai bekal kubur, selain dibuktikan pada himpunan situs Sepempang, hal serupa banyak dijumpai di Natuna seperti diinformasikan penduduk pencari "barang antik". Di Nusantara tipe kubur seperti ini tampaknya cukup luas persebarannya sebagai karakteristik penduduk pada fase tertentu, seperti kasus yang pernah di temukan di Semawang Bali (berasosiasi dengan keramik Song-Yuan), dan di Pulau Selayar Sulawesi selatan (berasosiasi dengan keramik Ming Swatow).

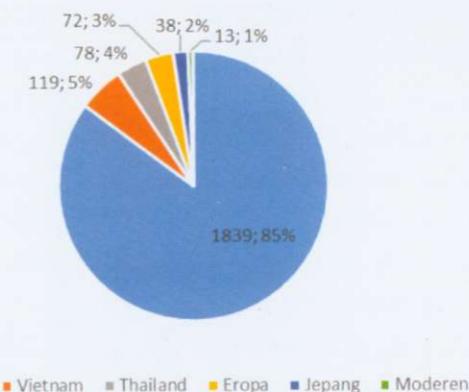
Penemuan jejak kapal karam sekalipun belum dieksplorasi, tetapi dari sampel yang diperoleh menunjukkan salah satu muatannya adalah keramik dari masa Yuan-Ming. Hal itu menunjukkan bahwa Natuna menjadi salah satu mata rantai jaringan pelayaran. Kelimpahan air dan sumber komoditas eksotis seperti gaharu yang sampai sekarang masih dicari, agaknya bagian dari tradisi lama yang dipandang ada kaitannya dengan tujuan atau persinggahan perniagaan itu. Artinya data itu menunjukkan bahwa Natuna tidak hanya menjadi tempat

pengimpor tetapi juga memiliki sumber setempat sebagai andalan atau pengeksport. Keseluruhan bukti inilah yang dapat dikatakan sebagai respons dan partisipasi Natuna terhadap jaringan yang ketika itu ada di Laut Cina Selatan.

4. Keramik: Intensitas perniagaan di Natuna

Selain bukti tentang hunian, data yang dipandang penting untuk dikaji dan diinformasikan secara khusus disini adalah temuan keramik sebagai salah satu barang komoditi dari luar yang dapat membuktikan adanya jaringan jarak jauh dan jarak dekat antara Natuna dengan wilayah lainnya. Begitu banyak keramik terhimpun, yaitu koleksi Museum Sri Serindit atau keramik yang langsung dikumpulkan dari situs-situs arkeologi. Sebagai jenis temuan komoditi dagang, kehadiran keramik di Natuna menjadi petunjuk dan bukti kuat, bahwa Natuna telah terlibat dalam jaringan niaga di Laut Cina Selatan. Menurut asal gambaran keseluruhan keramik Natuna dapat dilihat pada diagram berikut ini (Gambar 1).

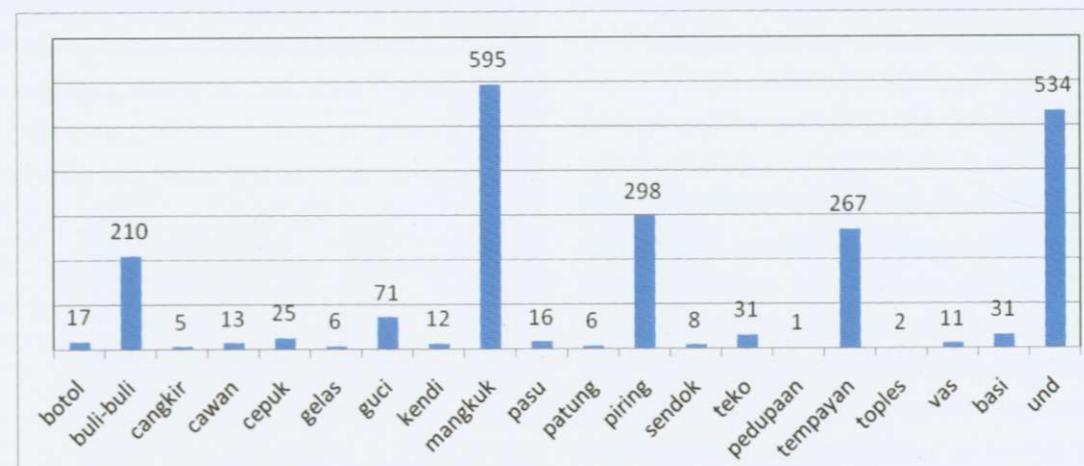
Keramik yang ditemukan di Natuna 85 % berasal dari Cina, hanya sekitar 15 % sisanya berasal dari Vietnam (5%), Thailand (4%), Eropa (3%), Jepang (2%), dan modern (1%). Gambaran ini tidak harus diartikan bahwa jumlah keramik-keramik itu masuk ke Natuna



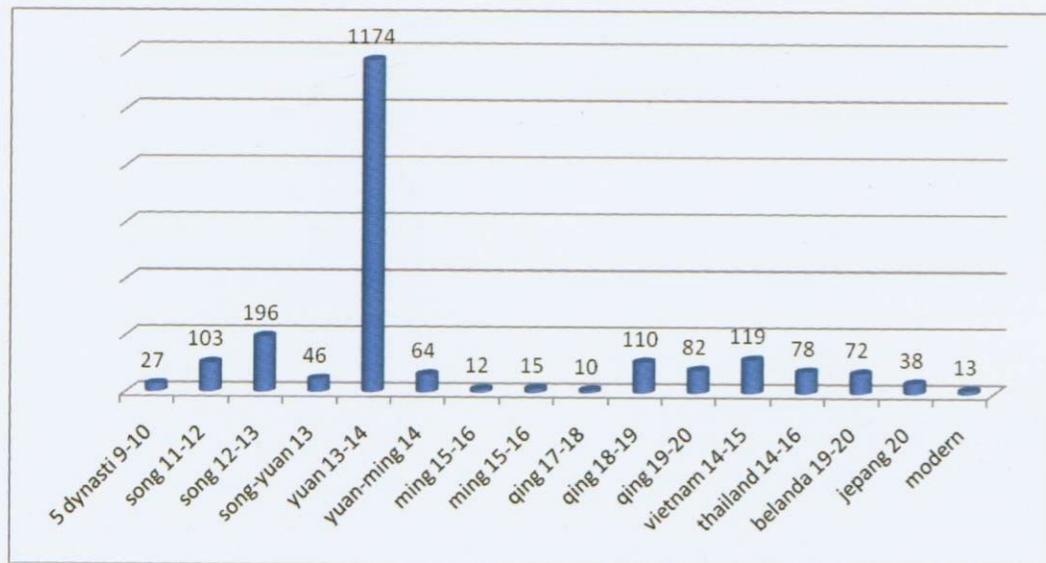
Gambar 1. Diagram keramik Natuna menurut asal secara serentak. Namun dapat dikatakan bahwa keramik Cina yang secara bersinambungan masuk ke Natuna. Hal itu dapat dipahami karena Cina menjadi cikal bakal dari penemu dan produsen keramik. Mungkin memang keramik Cina pada masa itu lebih digemari dari pada lainnya (?). Selain asal juga telah dapat diketahui variasi jenis keramik yang masuk ke Natuna, gambaran tentang hal itu dapat dilihat pada grafik di bawah ini (Gambar 2).

Tidak kurang dari 19 jenis barang dari keramik dibuat dari tempat asalnya, variasi jenis barang keramik ini mungkin lebih banyak, karena tidak semua fragmen ini dapat diidentifikasi kembali. Jenis yang cukup banyak adalah mangkuk, piring, tempayan, dan buli-buli. Jenis mangkuk dan piring merupakan peralatan harian yang mungkin banyak diperjualbelikan pada masa itu.

Namun data yang dipandang paling diperlukan dari keramik adalah hasil analisis



Gambar 2. Grafik Persebaran jenis keramik di wilayah Natuna



Gambar 3. Frekuensi kronologi keramik di wilayah Natuna

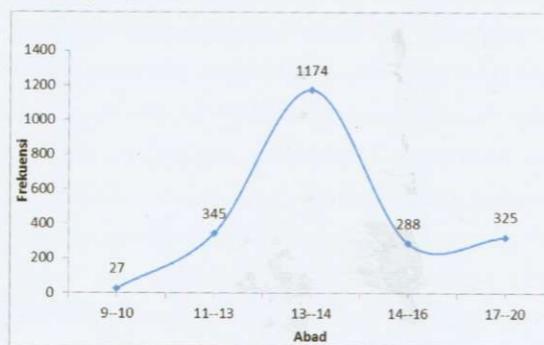
kronologi, karena dipandang akan memberikan gambaran fluktuasi perniagaan di Natuna. Hasil identifikasi zaman dari seluruh populasi keramik dapat dilihat pada grafik diatas (Gambar 3).

Hasil analisis kronologi dari keseluruhan himpunan keramik Natuna memperlihatkan bahwa sejak abad ke-9 M. komoditi keramik mulai dikenal ke Natuna tampaknya terus digunakan bahkan sampai sekarang. Seperti sudah diutarakan keramik dari Cina dominan, bahkan sampai lima abad pertama tak ada barang keramik lain kecuali dari Cina. Setelah abad ke-14 M. muncul keramik dari Vietnam dan Thailand bersamaan dengan merosotnya keramik Cina pada Zaman Dinasti Ming abad ke-14-16 M. Setelah abad ke-16 M. keramik Cina kembali masuk dan meningkat pada abad ke-18 M. atau periode Qing, pada abad ini mulai bervariasi keramik dari eropa dan Jepang.

Data kuantifikasi zaman dari keramik impor ini pula yang dipandang memuat tentang respons atau partisipasi Natuna terhadap jaringan perniagaan. Bila dikaitkan dengan awal perkembangan perniagaan ada sebuah kurva (Gambar 4) yang memperlihatkan tingginya intensitas keramik yang mencapai puncaknya pada abad ke-13-14 M. Paruh pertama perkembangan dimulai dari abad ke-9-10 M. yang terus meningkat abad ke-11-13 M., dan mencapai puncaknya pada masa

Yuan abad ke-13-14 M., merupakan fase peningkatan intensitas perniagaan Natuna. Setelah itu pada paruh kedua abad ke-14-16 M. intensitas menurun tajam, setelah itu abad 17-20 M. kendatipun tercatat meningkat tetapi intensitasnya sangat kecil.

Melalui gambaran kurva ini dapat dikatakan bahwa tingginya intensitas keramik tampaknya berkorelasi dengan tingginya hubungan misi-misi dagang yang dilakukan antara Cina dengan pusat negri di Asia Tenggara, termasuk Śrīwijaya. Demikian pula jalur pelayaran yang semakin jelas pada abad ke-13-14. Gambaran ini juga sesuai dengan awal perkembangan perniagaan di Asia Tenggara yang dimulai dari abad ke-9-13. Namun, tampaknya kemajuan pesat itu tidak diikuti pada masa berikutnya abad ke-14, ketika pemerintahan Natuna di bawah para "Orang kaya".



Gambar 4. Respons natuna terhadap perniagaan keramik

5. Penutup

Pada akhir dari tulisan ini kiranya dapat dinyatakan bahwa Laut Cina Selatan merupakan salah satu perairan maritim yang menjadi penghubung antara Cina dengan pusat-pusat yang tumbuh di negeri Asia Tenggara yang berada di pinggiran kawasan ini. Jaringan penghubung dalam bentuk rute pelayaran itu tidak hanya tercatat dalam teks sejarah. Kandungan arkeologis dari Pulau Natuna membuktikan bahwa kepulauan yang tersebar di kawasan itu, tampaknya telah terhubung dengan rute yang memuat keramik, yang sebagian besar merupakan produksi Cina. Rute keramik yang mulai merambah kawasan ini abad ke-9-10, tidak disangsikan Natuna salah satu koridor lintasannya. Frekuensi keramik Natuna menunjukkan jaringan ini meningkat dan mencapai puncaknya sampai pada abad ke-13-14.

Perkembangan Natuna pada paruh pertama itulah yang tampaknya lebih relevan untuk dihubungkan dengan pusat Śrīwijaya. Membandingkan keramik Natuna dengan Situs Palembang Barat yang diteliti Pierre Yves Manguin (2014: 234) menghasilkan gambaran yang menarik seperti tergambar dalam bagan proporsi di bawah ini (Gambar 5).

Grafik ini lebih menggambarkan situasi bagaimana partisipasi Palembang dan Natuna dalam perniagaan yang berlangsung di kawasan ini sepanjang perjalanan sejarahnya. Ketika Śrīwijaya mulai muncul pada abad ke-8-10, tampaknya partisipasi Natuna dalam perdagangan global di Laut Cina Selatan belum berlangsung secara intensif, proporsi keramik Palembang pada zaman ini lebih tinggi



Gambar 5. Perbandingan frekuensi keramik antara Palembang Barat dan Natuna

dibandingkan Natuna, tetapi ketika memasuki abad ke-11-14 M. terjadi sebaliknya partisipasi Natuna terhadap jaringan niaga kawasan ini lebih tinggi dibandingkan Palembang. Bahkan hal serupa terjadi pada pasca Śrīwijaya partisipasi Natuna lebih tinggi dari Palembang. Fenomena data ini mungkin ada kaitannya dengan bergesernya pusat Śrīwijaya dari Palembang ke tempat lain, seperti Jambi.

Penelitian Natuna telah memberi pemahaman bahwa pulau ini ternyata bukanlah tempat yang minim sumberdaya. Kelimpahan air tawar, dan kekayaan sumber lingkungannya seperti hutan dan perairannya, menjadi faktor daya tarik bagi tumbuhnya hunian. Terbukti dari temuan situs-situs di sepanjang pantainya. Tingginya pemakaian atau akumulasi keramik diduga ada kaitannya dengan tradisi penduduknya yang menggunakannya sebagai bekal kubur. Sebuah tradisi yang dikenal luas di tempat lain di Nusantara. Eksploitasi sumber setempat oleh penduduknya sebagai komoditi, barangkali telah menjadikan Natuna sebuah tempat pertukaran murni, tanpa tata jenjang yang rumit. Beberapa lokasi mengindikasikan situs-situs ini juga berfungsi sebagai pelabuhan.

Pada paruh perkembangan kedua khususnya setelah abad ke-14-16 tampaknya Natuna mengalami kemerosotan. Kalaupun ada perkembangan di abad ke-17-20 jauh lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan paruh pertamanya. Apakah gejala ini ada kaitannya dengan putusnya nadi jaringan utama antara Natuna dengan jaringan utama Cina dan Asia Tenggara? sebab dalam perkembangan niaga global di era berikutnya antara abad ke-14-17, justru semakin banyak tumbuh sentra-sentra baru di berbagai tempat di Asia Tenggara. Sementara ini yang dapat dilihat adalah pergantian dengan masuknya budaya Islam dari Johore, sebuah permasalahan yang kiranya memerlukan pencerminan baru.

Ucapan Terimakasih

Dalam artikel ini penulis menggunakan data hasil analisis yang dilakukan oleh Naniek Harkantiningih dalam Laporan Penelitian Arkeologi: Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Propinsi Riau Kepulauan tahun 2012, 2013, dan 2014, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih atas ijin untuk menggunakan hasil analisis dan rangkumannya.

Daftar Pustaka

- Bronson, Bennet. 1977. "Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes towards a Functional Model of the Coastal States in SEA", In *Economic Exchange and Social Interactions in SEA, Papers on Michigan South and Southeast Asia*, edited by K.C Hutterer.
- Coedes, George. 2014. "Kerajaan Śrīwijaya", In *Kedatuan Śrīwijaya*, edited by Pierre-Yves Manguin, Veronique Degroot, and Arlo Griffiths, 2nd ed., pp. 1-40.
- Feng Xianming. 1981. *On Eports of Chinese Porcelains Prior to the Yuan Dynasty*. SPAFA Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia. Malaysia:Seameo
- Fitzpatrick, S. M. 2004. "Synthesizing Island Archaeology." In *Voyages of Discovery: The Archaeology of Islands*, pp. 3-18. Praeger.
- Franchino, Aristide. 1990. "Notes Sur Les Iles Natuna", *Archipel* 39 (1): 47-63.
- Granados, Ulises. 2007. "The South China Sea and Its Coral Reefs during the Ming and Qing Dynasty: Levels of Geographical Knowledge and Political Control." Edited by Louise Edwards, Gavan McCormack, and Tessa Morris-suzuki. *East Asian History*, no. 32/33. pp. 109-28.
- Guillot, C, Denys Lombard, and Roderich Ptak. 1998. *From the Mediterranean to the China Sea: Miscellaneous Notes. South China and Maritime Asia*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Kulke, Hermann. 1993. "Kadātuan Śrīvijaya" - Empire or Kraton of Śrīvijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence." *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 80. pp. 159-80.
- Manguin, Pierre-Yves. 2014a. "Sifat Amorf Politi-politi Pesisir Asia Tenggara Kepulauan: Pusat-pusat yang Terbatas Pinggiran-pinggiran yang Meluas", In *Kedatuan Śrīwijaya*, pp. 316-44. Depok: Komunitas Bambu.
- . 2014b. "Palembang dan Śrīwijaya Hipotesis Lama Penelitian Baru (psng.)" In *Kedatuan Śrīwijaya*, 197.
- Mills, J.V. 1979. "Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500", *Archipel* 18 (1). pp. 69-93.
- Ptak, Roderich. 2013. "From Quanzhou to the Sulu Zone and Beyond: Questions Related to the Early Fourteenth Century", *Journal of Southeast Asian Studies* 29 (02). pp. 269-94. Accessed March 7.
- . 1992. "The Northern Trade Route to the Spice Islands: South China Sea - Sulu Zone - North Moluccas (14th to Early 16th Century)" 43: 27-56.
- . 2001. "Quanzhou: At the Northen Edge of a Southeast Asia 'Mediterranean'?", In *The Emporium of the World: Maritime Quanzhou, 1000-1400*, edited by Angela Schottenhammer, 395-428. Brill.
- Reid, A. 1990. *Southeast Asia in the Age of Commerce, pp. 1450-1680: The Lands Below the Winds*. Yale University Press.
- Schottenhammer, Angela. 2012. "The 'China Seas' in World History: A General Outline of the Role of Chinese and East Asian Maritime Space from Its Origins to C. 1800", *Journal of Marine and Island Cultures* 1 (2). Institution for Marine and Island Cultures, Mokpo National University. pp. 63-86.
- Tim Penelitian. 2012. Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Provinsi Riau Kepulauan, Tahap I. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- . 2013. Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Provinsi Riau Kepulauan, Tahap II. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- . 2014. Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Propinsi Riau Kepulauan, Tahap III. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wade, Geoff. 2009a. "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900 - 1300 CE" *Journal of Southeast Asian Studies* 40 (02) pp. 221-65.



*Relief Kalpataru
Candi Prambanan*

INDEKS (KALPATARU No. 1 dan No. 2)

A

Air Sugihan 20, 21, 22, 23, 30, 32, 92, 93,
94, 95, 96, 97, 98,
Akṣobhya 18, 20, 114, 118,
Amitābha 114, 118
Amoghasiddhi 114, 118
Amoghavajra 114
Añjalimudrā 105,
Arikamedu 25, 27, 30, 32, 97
Astano 18, 113
Atiśa 114

B

Bahal 108, 110, 111, 113, 119
Banda 53, 70, 72, 79, 137
Banten 25, 55, 57, 58, 59, 60, 64, 65, 69, 70,
72, 73, 74, 79, 80
Barus 31, 53, 55, 57, 58, 64, 80
Basman, kerajaan 53
Banyubiru 93, 94
Batavia 60, 69, 70, 73, 79, 80
Batujaya, situs 20, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30,
32, 33, 48, 121, 122, 123, 126, 127, 128, 129,
130, 132, 133, 134, 135,
Bau Melayu 96
Bayunglincir 90, 92, 98
Benteng Pilbox 81
Benteng Tolukko 72
Benteng Wolio 74, 79, 80
Bhadrāsana 130
Bharhut 116
Bhūmijāwa 121, 122, 124, 125, 133, 134
Bhumi Sriwijaya 139
Blanti 94
Bodhisattva 128, 130
Bonan Dolok 38
Bone 88, 89, 90
Brahmā 36, 38, 48, 132,
Buddha Mahāyāna 121, 134

Buitenzorg 72

Bukit Kerang Pangkalan 4, 6, 15
Bumiayu 105, 109, 110, 111, 112
Buni 25, 26, 27, 33
Bungsu 115, 116
Bunguran 140, 141, 142
Buton 55, 57, 65, 66, 70, 71, 72, 74, 79, 80

C

Candi Asem 153
Candi Blandongan 26, 27, 32, 122, 126, 127,
128, 129, 130, 133
Candi Borobudur 103, 113, 116
Candi Brahmā 38
Candi Brahu 41
Candi Bukik Awang Maombiak 39
Candi Bumiayu, Kompleks 42, 63
Candi Bulus 38
Candi Dieng 103
Candi Gampingan 38
Candi Gaṇa 103, 109
Candi Gedong Songo 103
Candi Gumpung 102, 104, 109, 110, 111, 113,
114, 116, 117, 118, 119
Candi Gunung Kawi 45
Candi Ijo 38, 39, 40
Candi Jepara 37
Candi Jukut Paku 38
Candi Kadisoka 38
Candi Kedaton 102, 104, 106, 109, 110, 111,
113, 114, 118
Candi Keduluan 38, 40
Candi Krobokan 45
Candi Kuwung 38
Candi Lawang 38
Candi Losari 38
Candi Lumbung 103, 109
Candi Mantup 38
Candi Mendut 103

Candi Morangan 38
 Candi Muara Takus 113, 115, 116, 119
 Candi Padang Lawas 101, 102, 104, 108
 Candi Padang Roco, kompleks 39, 45
 Candi Plaosan 103
 Candi Prambanan 103
 Candi Pulau Sawah, kompleks 39, 45
 Candi Sambisari 38
 Candi Sanggar 38
 Candi Sawentar, kompleks 38
 Candi Segaran 23, 25, 26, 126, 127, 128, 129, 130, 131
 Candi Sewu 103, 109
 Candi Simangambat, kompleks 38, 40, 45
 Candi Sojiwan 40
 Candi Solok Sipin 102, 104, 105, 106, 109, 110, 111
 Candi Tanjung Medan, kompleks 39
 Candi Tatiapi 45
 Candi Tegal Linggah 45
 Candi Tegalrandu 38
 Candi Telagajaya 23, 26, 129, 130, 131, 133
 Candi Tinggi 113, 114, 115, 116, 117
 Candi Tondowongso, kompleks 38, 39
 Ceruk Lang Rongrien, Thailand 2
 Ceruk Layah 9
 Ceruk Liang Panas 4, 6
 Ceruk Ngalen 9
 Ceruk Sulur 27
 Ceruk Tham Koung, Vietnam 20
 Chattrâvali 130
 Cibuaya 128
 Cirebon 25, 41, 55, 57, 58, 60, 64, 69, 70, 75, 79
 Chōla 84, 141,
 Ciaruteun 123, 124, 125, 127
 Condet 96

D
 Daerah Aliran Sungai 95, 141
 Dapunta Hiyaj 84, 87
 Denys Lombard 138, 149
 Demak 54, 55, 58, 60
 Dhyāna (hasta)mudrā 130
 Dinasti Han 28, 29, 30

Dinasti Ming 31, 141, 143, 144, 146, 148
 Dinasti Song 28
 Dinasti Sui 21, 24
 Dinasti T'ang 41
 Dinasti Xin 28
 Dinasti Qing 146, 148
 Dompu 36, 38, 47
 Dongson 18
 Dong Duong 109
 Dwarapala 38

F
 Fa Xian 129, 132
 Fa-hsien 37
 Funan 19, 29

G
 Gunung Wingko 96
 Gāṇa 40, 45, 103, 109, 138
 Gandhāra 113, 116, 119, 130, 131, 134
 Garbhagrha 113, 115
 Gedong 114, 118
 Gedongsongo 123
 Gilimanuk 28, 33
 Goa Gajah 45
 Goa Garba 45
 Great Kingdom 82
 Gua Babi 8, 10, 11, 15
 Gua Bale 9
 Gua Bitu 4
 Gua Braholo 3, 4, 5, 7, 9, 11
 Gua Camplong 4
 Gua Golo 3, 7, 8, 9
 Gua Harimau 4, 5, 11
 Gua Karang Pelaluan 7
 Gua Kria 9, 10, 11
 Gua Lawa 3, 4, 5, 9, 10, 14
 Gua Lawang 9
 Gua Lubang Angin 96
 Gua Madai 96
 Gua Manunggal 96
 Gua Niah, Sarawak 96
 Gua Petpuluh 9
 Gua Purukcahu 4
 Gua Selonding 10
 Gua Sodong 9

Gua Tabon, Filipina 2
 Gua Tabuhan 4, 5, 9
 Gua Tanah Merah 4
 Gua Toé 4, 6, 7, 8, 9, 12
 Gua Togindrawa 4, 9
 Gua Togi Bogi 4, 9
 Gua Tutup 9

H
 Halmahera 1, 4, 13, 60, 70
 Hoabinhian 10, 12, 13, 15
 Holosen 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14
 Homo erectus 2
 Homo sapiens 1, 2, 12

I
 I-Tsing 114, 119
 Ibn Battūta 53

J
 Jamang 127
 Jailolo 60, 65, 80
 Jalur Pelayaran 31, 70, 71, 138, 139, 141, 146

K
 Kelapa Dua 96
 Kaḍiri 6, 39, 49, 118,
 Kamalagyan, prasasti 47
 Kan-t'o-li 31
 Karangagung 20, 21, 22, 32
 Karyamukti 20
 Kadātuan Śrīwijaya 85, 134, 138, 148
 Keramik 32, 33, 41, 43, 46, 47, 57, 64, 71, 72, 75, 79, 91, 93, 96, 97, 98, 104, 137, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147
 Kaḍiri Kingdom 84
 Kembar batu 114, 115, 116
 Kepulauan Natuna 138, 139, 140, 142, 148, 149
 Kerajaan Maritim 81, 101, 138, 139
 Kerinci 9, 10
 Kertamukti 22
 Keyura 108, 110, 111
 Kota Tampan 2, 13
 Ko-ying 30, 31
 Kumuda 106, 115
 Kutai 17, 30, 31, 55

L
 Lahan Basah 87, 88, 89, 95, 96, 97, 98, 99
 Laut Cina Selatan 137, 138, 139, 140, 141, 145, 147
 Laut Hindia 138
 Laut Jawa 90, 138
 La Tenriruwa Sultan Adam 56
 Leang Burung 2
 Leang Lemdubu 2, 9
 Leang Pattae 31
 Leang Sarru 2
 Lebak Bandung 90, 91, 96, 97
 Lembah Baliem 2, 7, 8
 Leran 53, 54, 57, 58, 64, 65
 Liang Alu 9
 Liang Bajo 9
 Liang Boto 9
 Liang Bua 4, 6, 7, 8, 9, 15
 Liang Kawung 8
 Liang Momer 9
 Liang Rundung 9, 10
 Liang Soki 9, 10
 Liang Toge 8, 9
 Liang X 9
 Liyangan 45, 46, 48

M
 Mahāyāna 83, 114, 121, 125, 128, 130, 133, 134
 Majapahit 36, 41, 42, 45, 48, 60
 Makara 40, 45, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 118
 Mālik as-Sāleh 53
 Mānasāra śilpāśāstra, kitab 45
 Maṇḍala 113, 117, 118, 138
 Manguin 18, 26, 30, 33, 82, 84, 85, 98, 122, 135, 139, 140, 146, 148
 Maṇḍapa 115, 116, 117
 Manik-manik 17, 27, 20, 21, 25, 27, 28, 29, 30, 91, 92, 96, 97, 143
 Marcopolo 53
 Margomulyo 22
 Maros 4, 8, 9, 10, 11
 Maritime Kingdom 81, 82, 84, 85
 Matarām, Islam 55

Matarām Kuna 36, 41, 43, 46, 48
 Mikrolit 6, 10, 15
 Mināna Tamwan 84
 Ming Swatow 144
 Monofasial 10
 Muara Jambi 42, 98, 101, 102, 104, 106, 113, 115, 116, 117, 119,
 Muara Merang 92
 Mūlawarman 35
 Mulyaagung, situs 93
 Museum Sri Serindit 142, 143, 144, 145
N
 Nālandā 82, 83, 121, 127, 131, 130, 132, 133, 134, 135
 Nangabalang 96
 Nandi 37
 Natuna 137, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 147, 149
 Neanderthal 2
 Neolitik 7, 25
 Nguom, Vietnam 2
O
 Oc-co, Vietnam 22, 29
P
 P'u-lei 31
 Padma 36, 104, 105, 106, 113, 114, 115
 Paleogeografi 1
 Paleolitik 5
 Palawa 96, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 142
 Pancuran 90, 92, 94
 Pangkung Paruk 20, 27, 28, 30, 32
 Pattika 115
 Pejaten 96
 Pithecanthropus 2, 14
 Porlak Dolok 38
 Prajñāparamita 117, 118
 Prasasti Batujaya I, II, III, IV 127, 132
 Prasasti Karang Brahi 101, 114
 Prasasti Kebon Kopi 124, 125, 133
 Prasasti Kedukan Bukit 87, 98, 101, 121
 Prasasti Kota Kapur 101, 121, 122, 123, 124,

133
 Prasasti Ligor 101
 Prasasti Mantyaasih 103
 Prasasti Palas Pasemah 101
 Prasasti Pasir Awi 48
 Prasasti Rakryan Juru Pangambat 124
 Prasasti Sebokingking 138
 Prasasti Talang Tuo 87, 101
 Prasasti Telaga Batu 87, 101
 Prasasti Tlanj 42, 43, 46
 Prasasti Tugu 125, 127
 Prasasti Tuk Mas 36
 Pratītyasamutpāda 125, 127, 132, 133
 Puncak Budaya 81, 82
 Pura Gunung Lebah 38
 Pura Penataran Agung-Jukut Paku 38
 Pura Sakenan-Ubud 38
 Pura Wasan Watu Nginte 38
 Purṇnawarman 35
R
 Rākryan Juru Paṅambat 125, 127, 133
 Recto 125, 126
 Ranai 140, 141, 142
 Ratnasambhāwa 114
 Rumah Peradaban 81, 83
S
 Sampung bone industry 10
 Samaryyada 138
 Song, Dinasti 141, 143, 144
 Song-Yuan, Dinasti 143, 144
 Sañchi 116
 Sanskerta 81, 101, 123, 125, 126, 127, 129, 133
 Sarkofagus 28, 29
 Sembiran 27, 32, 96
 Sentang 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98
 Sepempang, situs 142, 143, 144
 Siṅdok 45
 Singhamandawa 32, 36
 Singhasāri 36, 39, 42
 Śiwa 36, 83

Song Gentong 8, 19, 13
 Song Perahu 8, 9
 Song Terus 4, 5, 7, 8, 9, 12
 Śrīwijaya 22, 23, 26, 30, 31, 32, 33, 36, 56, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 90, 94, 95, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 109, 110, 111, 112, 114, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 146, 147, 148
 Śrī Paduka Wijaya 121
 Stūpa 26, 37, 105, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 129, 130, 132, 133
 Stuko 26, 123, 129, 130, 131
 Sumateralith 4, 10
 Sunda, kerajaan 12, 26, 27, 36
 Sungai Asam 96
 Sungai Medak 95, 96
 Sungai Gelam 90, 91, 94, 96, 97
 Sungai Sembilang 93, 96
 Sungai Tatang 101
T
 Tantrayāna 38, 39
 Tārumānāgara 17, 26, 27, 30, 32, 35, 36, 37
 Ternate 55, 57, 60, 69, 70, 71, 72, 75, 76, 79, 80

Telagajaya, situs 23, 26, 129, 130, 131, 133
 Tidore 55, 60, 70, 79, 80
 Tirtayasa 60, 73, 74, 79, 80
 To-lo-mo 124, 132
 Trowulan 39, 40, 41, 45, 47, 48
U
 Uṣṇiṣa 131
V
 Vajradhātu maṇḍala 113, 118
 Vajrayāna 113, 114, 117, 118
 VOC 68, 70, 71, 72, 76, 79, 80
 Vietnam 96, 97, 109, 142, 145, 146
 Votive tablet 123, 129, 130
W
 Waisnawa 129
 Wajrayāna 38
 Wanua Tengah 103
 Weda 35, 36, 48, 129, 133
 Wihāra 127, 131, 132, 133
Y
 Yuan 141, 143, 144, 148
 Yuan-Ming 143, 144

KONTRIBUTOR PENULIS

Truman Simanjuntak

Menyelesaikan pendidikan sarjana arkeologi pada tahun 1979 di UGM, dua tahun sebelumnya telah menjadi pegawai negeri di Balai Arkeologi Yogyakarta. Setelah menyelesaikan program doctor di bidang prasejarah, di Institut de Paléontologie Humaine (IPH) di Paris tahun 1991, kembali ke Indonesia dan dimutasikan ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, menjabat Kepala Bidang Prasejarah. Sebagai peneliti, hingga saat ini telah melakukan penelitian di banyak situs di Nusantara dan telah menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri. Menjadi *counterpart* berbagai penelitian kerjasama internasional, antara lain dengan pihak MNHN dan IRD Prancis dan ANU Australia. Aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri, memberi kuliah dan tim penguji pada program Master Erasmus Mundus dan program doctor IPH. Menjadi Ketua Umum IAAI periode 2002-2005. Memperoleh gelar Professor Riset dari LIPI pada tahun 2006.

Email: simanjuntaktruman@gmail.com

Nurhadi Rangkuti

Nurhadi Rangkuti, lahir di Medan, 30 Desember 1958, bekerja sebagai peneliti dan Kepala Balai Arkeologi Palembang. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia (1984), dan pendidikan S2 pada Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada (2000). Menekuni arkeologi pemukiman dengan penelitian yang dilakukan antara lain permukiman situs-situs Majapahit di Jawa Timur (1990, 1998-2005); dan pemukiman situs-situs di Pantai Timur Sumatera (*Wetland Archaeology*) di Sumbagsel (2007-2012).

Email: nurhadirangkuti@yahoo.com

Sukawati Susetyo

Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 4 Desember 1967. Tahun 1994 bekerja sebagai staf peneliti di Balai Arkeologi Medan, dan pada tahun 1997 sebagai staf peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Meraih gelar sarjana arkeologi dari UGM pada tahun 1992 dengan skripsi berjudul *Cerita Sri Tañjung: Studi Perbandingan antara relief dengan naskah cerita*. Gelar Master Humaniora Program Studi Arkeologi, diperoleh dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tahun 2010 dengan tesis berjudul: *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan*. Telah melakukan penelitian kajian arkeologi Hindu Buddha di Indonesia (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) dan menulis pada majalah dan buku ilmiah arkeologi.

Email: watisusetyo@ymail.com

Hariani Santiko

Lahir di Pacitan pada tanggal 21 Agustus 1940. Bekerja sebagai dosen di beberapa universitas terkemuka di Indonesia (Universitas Padjadjaran dan IKIP Malang) sebelum menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 1972. Mencapai gelar Doktor Arkeologi Klasik di Departemen Arkeologi, FIB-UI pada tahun 1987. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Departemen Arkeologi, Senat Guru Besar FIB-UI, Ketua Program Pascasarjana, Departemen Arkeologi FIB-UI. Sebagai seorang profesor, ia aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri dan menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri.

Email: hariani.santiko@yahoo.com

Hasan Djafar

Lahir di Pamanukan, 16 Februari 1941. Pendidikan Arkeologi FSUI/FIBUI (S1 1975, S3 2007). PNS/Dosen tetap di Universitas Indonesia (1971 – 2006). Bidang keahlian: Arkeologi, Epigrafi dan Sejarah Kuna Indonesia. Sejak 1970 melakukan penelitian di Bidang Arkeologi, Sejarah Kuna Indonesia dan Epigrafi. Sekarang dosen tetap di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Karya tulis antara lain *Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir* (1978), *Komplek Percandian Batujaya* (2010) *Sejarah Nasional Indonesia II* (tim 1975, 1984, 2010), dan *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid 8, *Sistem Pengetahuan* (tim 2010), *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya* (2013). Anggota IAAI, MSI dan Manasa.

Email: hasandjafar@yahoo.com

Sonny C. Wibisono

Lahir di Salatiga 11 Oktober 1955. Peneliti Pusat Arkeologi Nasional sejak tahun 1983, Menyelesaikan sarjana arkeologi di Universitas Indonesia tahun 1981. Di universitas yang sama tahun 1991, ia peroleh Magister Arkeologi. Sempat mengikuti Program Diploma pada Ecole des Haute en Social Science, Paris, jurusan Histoire et Civilization. Selain perhatiannya pada bidang arkeologi permukiman perkotaan, dan lingkungan, ia juga menekuni studi tembikar.

Email: sc.wibisono@gmail.com

Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan faximil yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam CD (Cakram Digital) ke Dewan Redaksi Pusat Arkeologi Nasional. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD. CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window XP atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan CD tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Submission of contributions

Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.

Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on CD (Compact Disc) to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the CD. The CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows XP or higher version.

The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.

BAHASA: Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

FORMAT: Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

JUDUL: Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, *Keywords*, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada).

ABSTRAK: Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 150 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh dalam 1 alinea, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

KATA KUNCI: Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada Agrovocs. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

TABEL: Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

GAMBAR dan GRAFIK: Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

LANGUAGES: *The manuscript should be written in English or Indonesian.*

FORMAT: *Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages. A 3.5 cm margin should be left at all sides.*

TITLE: *Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).*

ABSTRACT: *Summary must not exceed 150 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.*

KEYWORDS: *Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.*

TABLE: *Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.*

LINE DRAWING: *Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.*

PHOTOGRAPH: *Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.*

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh:

REFERENCES: *References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:*

Binford, L.R. 1992. "The hard evidence", *Discovery* 2: 44-51.

Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". Dalam A. Karlstrom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*, hal. 391-405. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.